



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Sri Nurhidayah

Pemimpin Redaksi :
Muhammad Syafi'ie

Dewan Editor :
Latifah Faray
Purwa Udiutomo
Yulya Srinovita

Editor Pelaksana :
Pedri Haryadi
Antoni

Administrasi & Sirkulasi :
Dewi Puspitasari
Nur Hikmah Ramadhan

Desain Grafis :
Nurul Aeni

Alamat Redaksi :

Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani
Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Divisi Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa. Makmal Pendidikan adalah salah satu jejaring Divisi Pendidikan yang berada di bawah naungan Dompét Dhuafa. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Divisi Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan, Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa dan/ atau editor. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Daftar Isi •

Penerapan Sekolah Berbasis <i>Lesson Study</i> dalam Perspektif Organisasi Pembelajaran <i>Asep Sapa'at</i>	1
Pengembangan Model Pendidikan Dasar Anak Usia Dini di Sumatera Selatan <i>M. Ervan Marzuki & Sri Maryani</i>	7
Penerapan Website Portfolio pada Materi Sistem Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA <i>Anis Rohmasari</i>	13
Teaching Asian Values Through Story Telling Activity in English as A Foreign Language (EFL) Class <i>Lisa Rosaline</i>	20
Efektifitas Program <i>Green School</i> terhadap Motivasi Belajar, Tingkat Kebahagiaan Siswa di Sekolah, dan Sikap Pro Lingkungan serta Evaluasi Penerapannya (Studi Kasus pada SDN Lalareun, Sekolah Dampingan Dompot Dhuafa – PT. PGE) <i>Muhammad Syafi'ie</i>	25
Empowering Teacher to Bring Core Competencies in English Language Teaching Based on 2013 Curriculum <i>Agus Setiawan</i>	39
Analisis Dampak Program Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal (Program Desa Produktif Dompot Dhuafa) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Rowosari, Semarang <i>Yulya Srinovita</i>	44

PENERAPAN SEKOLAH BERBASIS *LESSON STUDY* DALAM PERSPEKTIF ORGANISASI PEMBELAJARAN

Asep Sapa'at

Praktisi Lesson Study & Co-Founder Character Building Indonesia
syafaat_makmalian@yahoo.com

Abstrak

Sekolah merupakan sebuah komunitas. Seperti organisasi lain pada umumnya, yang ditandai dengan tujuan dan struktur kontrol, sekolah juga memiliki fitur-fitur khusus, seperti ambiguitas tujuan, kehadiran wajib, visibilitas politik, sumber daya yang terbatas, dan rasa kebersamaan. *Lesson study* sebagai alat untuk reformasi sekolah, dapat digunakan untuk mengubah budaya sekolah, tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar individu. Peran pemimpin sekolah dalam sekolah berbasis pelaksanaan *lesson study* sangat penting dalam memastikan pertumbuhan, kualitas, dan keberlanjutan. Salah satu tantangan utama dalam pembimbingan belajar melalui *lesson study* adalah untuk menyelaraskan sistem kepercayaan guru dengan visi sekolah. Dengan demikian, para pemimpin sekolah harus memahami konteks, sifat dari masalah, dan nilai yang diantisipasi seperti kepemimpinan tersebut berdampak pada apa yang berubah dan untuk tujuan apa (Harahap, 2014). Peran *lesson study* dalam membangun: (1) motivasi untuk mempertahankan usaha perbaikan pembelajaran; (2) kesadaran dari sistem yang lebih besar yang mengoperasikan dan variasi di dalamnya; dan (3) kemampuan untuk membangun, memberlakukan dan memperbaiki pengetahuan (Lewis, 2014). Makalah ini akan menjelaskan sekolah berbasis *lesson study* dalam perspektif organisasi pembelajaran.

Kata kunci: Kepemimpinan Sekolah, *Lesson Study*, Reformasi Sekolah, Organisasi Pembelajaran

Abstract

Schools are communities. Although schools, like other organizations, are characterized by goals and control structures, they also have special features, such as goal ambiguity, compulsory attendance, political visibility, limited resources, and sense of community. Lesson study as an instrument for school reform, can be used to change of school culture, not only improving individual teaching skills. The role of school leaders in school-based on lesson study implementation is critical in ensuring growth, quality, and sustainability. One of the key challenges in leading learning through lesson study is to align teacher's belief system with a school's vision. In doing so, school leaders should understand the context, the nature of the problem, and the anticipated value of such leadership impacting on what is transformed and for what purposes (Harahap, 2014). The role of lesson study in building: (1) motivation to sustain the hard work of instructional improvement; (2) awareness of the larger system in which one operates and the variation within it; and (3) capacity to build, enact and refine knowledge (Lewis, 2014). This paper will be explained school-based lesson study on perspective of learning organization.

Keyword: School Leadership, Lesson Study, School Reform, Learning Organization

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat situasi dunia semakin tak terprediksi. Tuntutan perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun kian dirasakan dampaknya oleh sekolah. Konsekuensinya, sekolah harus dapat menata diri menjadi organisasi pembelajar yang mampu merespon setiap perubahan yang tengah terjadi serta secara konsisten mampu membelajarkan setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Peter Drucker (Ahlquist, 2005) menyatakan, "The rate at which organizations learn may become the only sustainable source of competitive

advantage." Senada dengan makna tersebut, Peter Senge (Ahlquist, G.: 2005) menyatakan pula, "The organizations that will truly excel in the future will be the organizations that discover how to tap people's commitment and capacity to learn at all levels in an organization." Sekolah ditinjau dari perspektif organisasi, dituntut untuk dapat melakukan berbagai upaya agar dapat eksis mengemban misi untuk melahirkan generasi penerus masa depan yang memiliki kompetensi dan dapat hidup berkompetisi di zamannya. Sekolah harus mengalami transformasi dalam manajemen sekolah, membina kualitas kompetensi guru, membelajarkan peserta didik, membangun budaya sekolah unggul, dan

memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Apa yang harus dilakukan sekolah agar dapat memiliki jati diri sebagai organisasi pembelajar? Apakah lesson study berbasis sekolah dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan reformasi sekolah menjadi organisasi pembelajar?

Perspektif Sekolah sebagai Organisasi Pembelajar

Sergiovanni (Arends, 2001) menyatakan, *“The community metaphor for understanding schools is interesting and potentially powerful. Some research shows that schools where teachers share a common vision and shared values and have created a collaborative professional community characterized by a dialogue and sense of belonging produce higher student learning than schools in which relationships are more formal and contractual.”* Jadi, sekolah merupakan komunitas yang dibangun atas dasar pembagian kewenangan dalam kepemimpinan, sharing pemikiran-pengalaman, keterbukaan dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan fokus pada tujuan organisasi.

Era informasi yang terjadi pada saat ini ditandai oleh 5 hal berikut, yaitu perubahan, pemberdayaan, kolaborasi, hubungan antarmanusia, dan perbedaan. Untuk menghadapi era informasi tersebut, sekolah harus dapat mereposisi perannya sebagai organisasi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mendapatkan, menginterpretasi, mentransfer pengetahuan, dan memodifikasi pengetahuan yang dimiliki untuk merefleksikan pengetahuan baru.

MIT Sloan School of Management (2003) menyatakan bahwa semua proses belajar dalam konteks organisasi pembelajar dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) tahap mendapatkan informasi, (2) tahap menginterpretasi informasi, (3) tahap mengaplikasikan informasi. Tahap mendapatkan informasi dapat dilakukan melalui kegiatan mencari, inquiry, dan observasi. Akhirnya, informasi berhasil didapatkan ketika kita melakukan langkah-langkah strategis seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber, melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapatkan untuk divalidasi kesahihan informasinya, dan melakukan probing untuk menginterpretasikan implikasi dari informasi yang ditemukan untuk diaplikasikan.

Dalam perspektif lain, Trilestari (2008) mendefinisikan organisasi pembelajar sebagai sebuah organisasi yang memfasilitasi proses/kegiatan belajar dari seluruh anggotanya dan yang mentransformasikan dirinya secara kontinu.

Pendidikan saat ini harus lebih berfokus untuk mempertanyakan, “Apa yang bisa generasi sekarang lakukan untuk kelanjutan kehidupan generasi mendatang sebagai pengemban misi masa depan?” (Sato, 2007). Dalam konteks ini, hanya sekolah yang memiliki jati diri sebagai organisasi

pembelajar saja yang mampu beradaptasi dan relevan dengan konteks perubahan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut untuk dapat merefleksikan seluruh pengalaman penyelenggaraan pendidikan di masa lalu menjadi sumber pengetahuan baru dalam menata manajemen sistem sekolah yang berfokus pada masa depan. Tanpa memiliki jati diri sebagai organisasi pembelajar, sekolah akan mengalami krisis identitas untuk mengemban tugas menyiapkan generasi masa depan suatu entitas masyarakat atau bangsa.

Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Perspektif Organisasi Pembelajar

Lesson study merupakan terjemahan langsung dari dua kata, yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau pengkajian. Dengan demikian, *lesson study* dapat diartikan sebagai kegiatan pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson study* yang sangat populer di Jepang adalah *lesson study* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah dan dikenal sebagai *konaikenshu* yang berkembang sejak awal tahun 1960an. *Konaikenshu* juga dibentuk oleh dua kata, yaitu *konai* yang berarti di sekolah dan kata *kenshu* yang berarti training. Jadi, kata *konaikenshu* dapat dimaknai sebagai *school-based in-service training* atau *in-house workshop*.

Hendayana (2007) memberikan batasan definisi *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif & berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas & *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Chiew, C.M., Lim, C.S., White (2005) menyatakan definisi *lesson study* sebagai berikut, *“The lesson study is a process is a Japanese model of school based teacher professional development program that focuses on an examination of teacher’s pedagogical practice either through direct classroom observation or through research lessons and case studies. It assumes that teacher learning and development will be more meaningful and effective if it is embedded in their everyday work, or in that of their colleagues. The core of lesson study program involved teachers working on focus lessons, a process which was natural, useful and easily sustainable by teachers. The program provided a comfortable forum for teachers to challenge ideas about their practice and the content that they taught.”*

“The two key features of lesson study are: (1) peer observation of classroom teaching which enhances pedagogical knowledge and skill through peer’s review, critique, and collaboration (Shimahara, 1998); (2) reflective practice which offers a process for improving teachers’ own instructional strategies (Fernandez & Yoshida, 2001)”. Tujuan utama dalam praktik *lesson study* adalah melatih keterampilan berpikir reflektif.

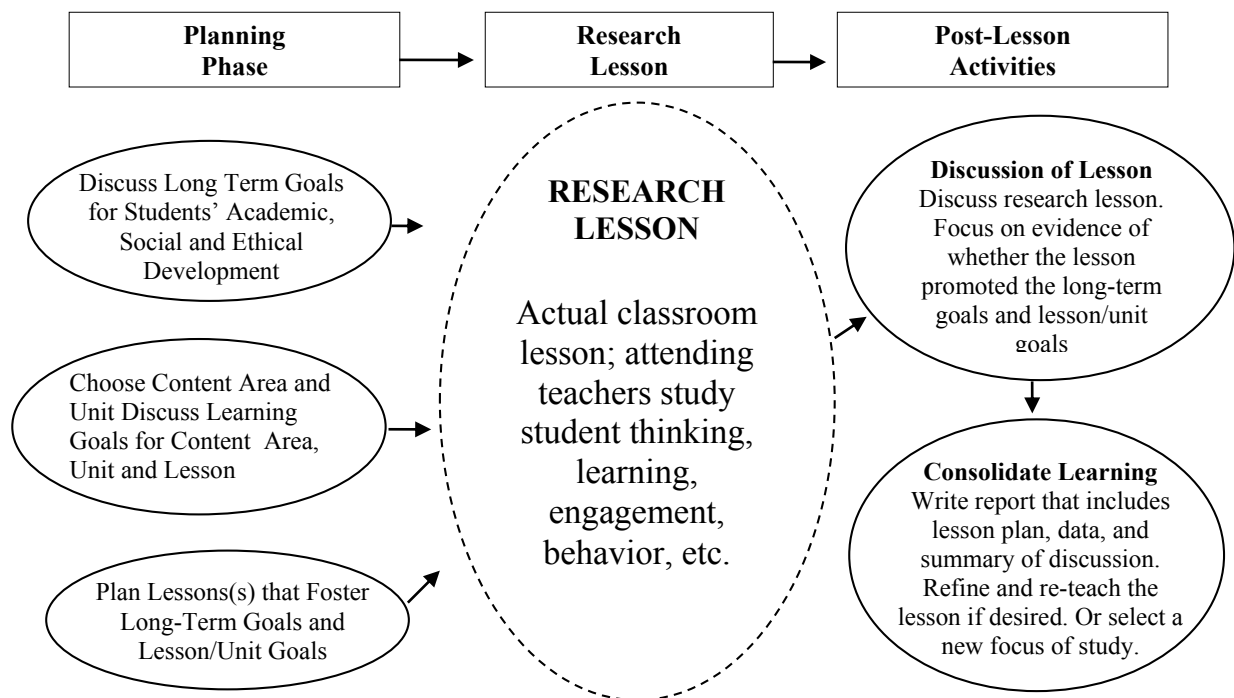
Sehingga semakin lama seorang guru mengajar, maka kompetensi dan kualitas pembelajarannya semakin baik. Jika guru tak pernah melakukan refleksi mengajar, maka pembelajaran cenderung berjalan rutin dan tak ada perbaikan kualitas pembelajaran secara signifikan dalam waktu mendatang.

Sato (2007) menyatakan bahwa ada syarat-syarat penting yang harus dipenuhi agar pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) dapat berjalan baik, di antaranya:

- 1) Seluruh guru memiliki kesamaan visi, misi, kebijakan, dan filosofi pembelajaran. Seluruh guru harus memiliki visi mengenai sekolah merupakan tempat untuk saling belajar bagi siswa, sekolah merupakan tempat bagi guru untuk belajar menjadi profesional, sekolah merupakan tempat bagi orang tua untuk berperan aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, seluruh guru membuat sistem *lesson study* di sekolah, minimal sekali dalam setahun setiap guru membuka kelasnya (mengadakan *open class*), semua guru di setiap kelas pada setiap jam pembelajarannya secara aktif memberikan masalah pada awal pembelajaran, siswa melakukan pengamatan, dan selanjutnya mempresentasikan hasilnya, dan setiap guru diharapkan dalam membentuk kelompok siswa terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajarannya. Dalam konteks penguasaan filosofi pembelajaran, guru mengusahakan agar semua anak tanpa kecuali dapat berpartisipasi dalam belajar, guru membangun gaya mengajar yang sesuai dengan dirinya, dan pekerjaan utama guru adalah mendengar siswa.

LESSON STUDY

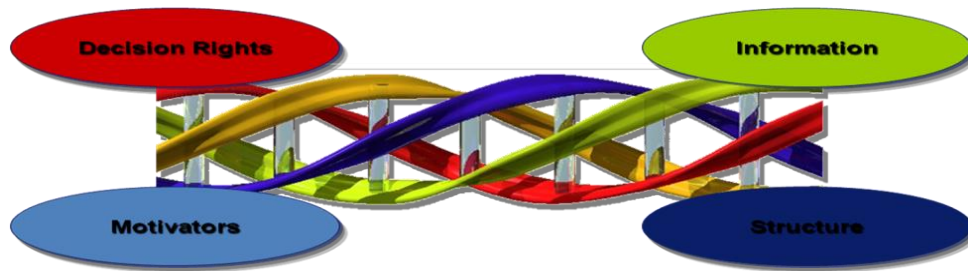


Gambar 1. Fase utama *lesson study* menurut Lewis (2004)

- 2) Kepala sekolah menjadi pemimpin utama dalam praktik *lesson study*. Peran dan fungsi kepala sekolah dapat berkontribusi secara optimal dalam tiga hal penting, yaitu: (a) di setiap bidang pelajaran, mengadakan pertemuan observasi awal sebelum *open class*; (b) melakukan observasi bersama dengan semua guru, dan mengadakan sharing pembelajaran hasil observasi minimal sekali dalam sebulan; (c) mendorong semua guru untuk bisa melakukan refleksi atas praktik *lesson study* yang dilakukan. Harapannya, kepala sekolah dan guru sebagai pembelajar, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kelemahan dan kekuatan diri dalam meningkatkan kualitas kinerjanya masing-masing.

- 3) Kepala sekolah mengundang dosen universitas atau pakar sebagai supervisor dalam kegiatan *lesson study*. Seorang dosen atau pakar bisa memberikan umpan balik yang positif dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru serta kualitas pembelajaran. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dosen universitas, dan pakar memfasilitasi proses belajar di antara mereka. Dengan demikian, komunitas belajar produktif telah terbentuk lewat desain aktivitas LSBS.

Ahlquist (2005) menggambarkan organisasi pembelajar sebagai Org DNA. Organisasi pembelajar efektif dibangun oleh 4 komponen penting, yaitu pengambilan keputusan, informasi, motivator, dan struktur.



Gambar 2. Booz Allen's Model: Org DNA

1. Pengambilan Keputusan yang Benar

Sebuah organisasi bergerak sesuai dengan fokus pada pencapaian tujuan organisasi. Semua elemen organisasi memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dan diatur mekanisme koordinasi agar terjalin komunikasi yang baik pada setiap level pekerjaan di organisasi tersebut. Pada LSBS, aktivitas yang dilakukan harus mengacu pada pencapaian visi dan misi sekolah yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

Konkretnya, kegiatan LSBS dapat memfasilitasi proses belajar bagi kepala sekolah, semua guru, serta mitra yang terlibat di dalamnya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala sekolah dapat melihat performa mengajar guru secara autentik di kelas. Di sisi lain, kepala sekolah mendapatkan informasi yang sangat akurat tentang kebutuhan nyata pengembangan kompetensi guru dan upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran dengan basis data yang ditelaah dari setiap tahapan lesson study.

2. Informasi

Alat ukur apa yang dapat digunakan untuk mengukur performansi anggota organisasi? Bagaimana aktivitas organisasi dikoordinasikan dan bagaimana pengetahuan di transfer kepada seluruh anggota organisasi? Dalam konteks ini diperlukan adanya proses manajemen, forum diskusi dan sharing, manajemen performansi, serta adanya pelaporan aktivitas organisasi yang bersifat internal-eksternal. Seluruh catatan lapangan aktivitas lesson study berbasis sekolah diarsipkan dalam sebuah dokumen, setiap performansi guru model diukur perkembangannya, dan semua informasi penting terkait pelaksanaan lesson study berbasis sekolah dapat diakses oleh pihak yang terlibat di dalamnya maupun pihak stakeholders sekolah lainnya (orang tua, komite sekolah, media masa, dan sebagainya). Dokumen yang tersipkan dengan baik, sistematis, dan terintegrasi menjadi referensi paling penting untuk dianalisis agar bisa menjadi informasi penting dalam melakukan perbaikan tata kelola manajemen sekolah.

3. Motivator

Penghargaan apa dan rencana karir seperti apa yang diberikan kepada anggota organisasi yang memiliki performansi baik? Dalam konteks ini, organisasi harus menetapkan sasaran kerja individu yang jelas bagi setiap anggota organisasi, melakukan pengukuran yang akurat terhadap pencapaian sasaran kerja individu, memberikan penghargaan dan apresiasi kepada setiap pencapaian yang diraih setiap anggota organisasi. Lesson study berbasis sekolah diharapkan mampu membangkitkan kebutuhan bagi guru untuk berprestasi unggul. Dampak lainnya yang diharapkan adalah terjadinya perubahan pola pikir dan pola sikap dari pihak guru untuk memberikan pelayanan prima kepada para siswa yang menjadi pengguna jasa utama dari sebuah sekolah.

Hendrawan (2007) menyatakan bahwa lesson study tidak mungkin terselenggara tanpa dorongan kepala sekolah. Disinilah peran kepala sekolah sebagai inspirator, *role model*, dan supervisor sangat diperlukan untuk memastikan terjadinya proses belajar tiada henti yang dilakukan oleh guru-guru di sekolahnya. Kepala sekolah harus memberikan apresiasi yang tepat kepada guru-guru yang mampu meningkatkan kompetensinya yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Penghargaan diberikan atas peningkatan kinerja yang bisa dibuktikan lewat data yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Jika hal ini tepat dilakukan secara berkelanjutan, maka sejatinya kepala sekolah sedang berproses membangun budaya sekolah unggul.

4. Struktur

Struktur organisasi seperti apa yang dapat menjamin terciptanya efektivitas dan efisiensi berjalannya aktivitas organisasi. Ciri umum struktur organisasi efektif adalah adanya pembagian kepemimpinan efektif yang ditandai oleh adanya pembagian kekuasaan yang seimbang, tujuan yang terbagi, pembagian tanggung jawab pekerjaan, dan hormat kepada setiap pribadi (Moxley, dalam Sampurno, 2009). Dalam konteks LSBS, aspek pembagian kepemimpinan efektif harus dapat direalisasikan sebagai proses belajar menjadi organisasi pembelajar. Kepala sekolah harus menjalankan peran sebagai leader dengan baik.

Dalam beberapa situasi tertentu, kepala sekolah mendelegasikan terhadap wakil kepala sekolah untuk menjadi leader dalam pelaksanaan LSBS. Guru secara bergantian berperan sebagai guru model atau pengamat dalam tahap observasi pembelajaran. Dengan prinsip kolaboratif dan kolegalitas, setiap pengampu tugas dan jabatan dalam struktur organisasi sekolah bisa saling belajar dan terlibat secara efektif sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam LSBS.

Secara umum, pelaksanaan LSBS akan berjalan efektif dan efisien jika aspek pengambilan keputusan yang benar, informasi, motivator, dan struktur dapat terintegrasi secara utuh. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Integrasi Org DNA

Kesimpulan

Lesson study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian terhadap pembelajaran yang secara bersamaan mampu mengeksplorasi banyak hal terkait siswa, guru, pembelajaran, dan leadership kepala sekolah.

Karakteristik kerja LSBS diharapkan mampu menginisiasi terjadinya transformasi pembelajaran dan reformasi sekolah melalui sebuah alur proses sistematis dan terintegrasi, mulai dari Reformasi Pembelajaran → Perbaikan Kurikulum → Pengembangan Profesionalisme Guru → Reformasi Sekolah (Sato, 2007). Untuk bisa mencapai hal itu, komitmen dan konsistensi dari pemimpin-pemimpin sekolah menjadi faktor kritis sukses implementasi LSBS. Salah satu contoh terbaik implementasi lesson study berbasis sekolah bertajuk “*Lesson Study for Learning Community*” diterapkan di SD Hamanogo primary school, Jepang.

Ose and Sato (2000; 2003) menyatakan beberapa prinsip *learning community* yang dikembangkan di SD Hamanogo primary school, yaitu:

- a) *The school should be developed into a community where children can learn and grow, teachers can engage in mutual learning as professionals, and parents and citizens can learn through participation in educational practices.*

- b) *Every teacher should invite his/her colleagues for observation and reflection at least once a year, in order to share his or her classroom practices with them and engage in mutual learning by analysing the same.*
- c) *A listening relationship and a dialogical relationship must be established among the members of a school in order to develop learning relationships in classrooms and collegiality among teachers as professionals.*
- d) *Participation and collaboration of parents and citizens is required for the sustenance of a learning community.*

Dari perspektif organisasi pembelajar, LSBS memberikan kesempatan luas kepada para guru dan stakeholders pendidikan untuk melakukan kolaborasi dengan mengedepankan semangat membangun komunitas belajar produktif untuk mencapai visi dan misi sekolah. LSBS akan berlangsung baik jika dibangun oleh semangat kebersamaan, keterbukaan, dan dikawal oleh kepemimpinan sekolah efektif.

Peter Senge (1990, dalam Crispo, 2009) menyatakan, “*Leader’s role in learning organization is that of designer, teacher, and steward who can build share vision and challenged the status quo. He/she is responsible for building organizations where people are continually expanding their knowledge and capabilities to shape their future. That is leaders are responsible for learning*”.

Dengan kepemimpinan sekolah yang handal, LSBS punya potensi untuk menciptakan terjadinya reformasi sekolah. Sebuah proses reformasi yang diawali dari tahapan reformasi pembelajaran, perbaikan kurikulum, dan pengembangan profesionalisme guru secara bertahap. Ketika syarat-syarat menjadi organisasi pembelajar dipenuhi dan berfungsi baik dalam suatu sekolah, maka reformasi sekolah menjadi keniscayaan atas berjalannya proses pembelajaran transformatif suatu institusi. Akhirnya, praktik-praktik penyelenggaraan sekolah yang berkualitas diharapkan bisa melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Sebuah kontribusi terbaik generasi masa kini dalam mengoptimalkan peran sekolah sebagai organisasi pembelajar yang visioner dan adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahlquist, G. (2005). *Effective Learning Organization*. Tersedia di http://www.healthforhumanity.org/news_events/events/conference/Gary%20Ahlquist%200505.ppt.
- Arends, R.I. (2001). *Learning to Teach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Chiew, C.M., Lim, C.S., & White, A.L. (2005). *Promoting Mathematics Teacher Collaboration through Lesson Study: What Can We Learn from Two Countries?*

- Experience? Tersedia di http://math.unipa.it/~grim/21_project/21_malasya_Lim135-139_05.pdf.
- Crispo, A. (2009). Organizational Learning, Learning to Change. Department of Organizational Leadership & Supervision School of Technology. Tersedia di http://www.purdue.edu/dp/PLM/SME/Module_9_Learning_Organizations_and_Change.pdf
- Fernandez, C. & Yoshida, M. (2001). Lesson study as a Model for Improving Teaching: Insights, challenges and a vision for the future. Tersedia di <http://www.c-b-e.org/PDF/EyefoftheStormFernandez.pdf>. Diakses pada 10 September 2006.
- Hendayana, S. (2007). *Profesionalisme Pendidik & Lesson Study*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Hendrawan, M. (2007). *Peran Kepala Sekolah pada Pelaksanaan Lesson Study*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Lewis, C., Perry, R. & Hurd, J. (2004). *A Deeper Look at Lesson Study. Educational Leadership. February 2004, pp.18-22.*
- MIT Sloan School of Management. (2003). *Building A Learning Organization*. Tersedia di <http://ocw.mit.edu/NR/rdonlyres/Sloan-School-of-Management/15...OrganizationSpring2003/.../0/buildinglearningorganization>.
- Ose, T., & Sato, M. (2000). *Gakko wo Tsukuru (Creating a School)*. Tokyo: Shogakkan.
- Ose, T., & Sato, M. (2003). *Gakko wo Kaeru (Changing a School)*. Tokyo: Shogakkan.
- Sampurno, A. (2009). *Menumbuhkan Kepemimpinan Guru di Sekolah*. Disajikan pada ANPS Conference, 28 Februari 2009.
- Sato, M. (2007). *Bagaimana Mengembangkan Guru yang Profesional (Lesson Study untuk Peningkatan Profesionalisme Guru)*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Shimahara, N.K. (1998). The Japanese Model of Professional Development: Teaching as Craft. *Teaching and Teacher Education*, 14(5), 451 – 462.
- Trilestari, E.W. (2008). *Learning Organization*. Tersedia di <http://usepmulyana.files.wordpress.com/2008/07/learning-organization.pdf>

Keterangan Penulis

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Pendidikan Indonesia ini pernah menjabat sebagai Manajer Makmal Pendidikan dan Direktur Sekolah Guru Indonesia, Dompot Dhuafa. Di sela-sela kesibukannya, beliau juga aktif sebagai *Teacher Trainer*. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain adalah menjadi Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007-2011), Pemakalah di *Event 2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education (Hongkong, Desember 2010)*; Pemakalah di *16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam*, (23-26 Mei 2011), dan Presenter di *World Association of Lesson Studies International Conference 2014*. Saat ini beliau aktif sebagai praktisi pendidikan, pemerhati karakter guru, dan trainer di *Character Building Indonesia*.

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DASAR ANAK USIA DINI DI SUMATERA SELATAN

M. Ervan Marzuki, Sri Maryani

Peneliti Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan
smaryani2009@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah pembangunan sumber daya manusia yang penting. Sebab dengan model sistem PAUD ini diharapkan adanya perubahan perilaku anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam kenyataannya beberapa lembaga PAUD kurang membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan dasar bagi anak usia dini, yang kurang berhasil dan membandingkannya dengan PAUD yang telah berhasil dengan sistem pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah model pendidikan PAUD di Sumsel memposisikan guru sebagai sumber informasi dan anak hanya dalam posisi penerima sehingga anak cenderung manja dan kurang kreatif. Model pendidikan dasar di Mindchamps Singapura menggambarkan guru sebagai fasilitator dan stimulator, anak hampir tidak ada interaksi dengan lingkungan masyarakatnya. Sedangkan model pendidikan dasar yang direkomendasikan adalah dengan memandang guru bukan sebagai pusat informasi tetapi lebih diposisikan sebagai stimulator.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Model Pendidikan.

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an organization of human resource development in the future since the age of the golden age, which requires educational models to help learners or related parties in order to obtain a change of behavior. Therefore, it is necessary to do research on the development of basic education model for early childhood development early childhood education so that more targeted and optimized. The method uses descriptive analytic. Results from this study is a model of early childhood education positioned as a teacher in South Sumatra resources, children only in the receiver so that children tend to be spoiled and less creative. Model of primary education in Mindchamps Singapore describes the teacher as facilitator and stimulator, the child is almost virtually and no interaction with their communities. While the basic educational model recommended looks at the teacher instead of as an information center but rather positioned as a stimulator.

Keywords : Early Childhood, Basic Education, Educational Model.

Pendahuluan

Meningkatnya perhatian pemerintah di sektor pendidikan dapat dilihat dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 (Suherman & Sulistyowati, 2009). Dalam peraturan itu dijelaskan tentang pembagian tugas, fungsi, dan tanggung jawab pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota dalam membangun sektor pendidikan. Wujud perhatian tersebut nampak dengan meningkatnya budget pemerintah di bidang pendidikan, meningkatnya kesejahteraan guru, meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah-sekolah, bahkan pemerintah di tingkat provinsi/kabupaten/kota bersaing dalam membuat Program Sekolah Gratis (Marzuki, 2011). Salah satu dampak lanjutan kebijakan pemerintah di sektor pendidikan adalah

dengan banyak berdirinya lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sudah dapat ditemukan diberbagai daerah sampai ke pedesaan baik PAUD yang didirikan oleh pemerintah sebagai PAUD rintisan, maupun PAUD yang didirikan oleh swadaya masyarakat.

PAUD merupakan wadah pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini di masa *golden age*, yang memerlukan model pendidikan untuk membantu peserta didik atau pihak terkait agar memperoleh perubahan perilaku anak yang belajar di PAUD. Pada kenyataannya sebagian besar lembaga PAUD belum optimal dalam mendidik siswa-siswanya, misalkan sikap anak yang manja, kurang mandiri, kurang kreatif, dan belum berani mengemukakan pendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi dan model existing PAUD di tiga wilayah penelitian di provinsi Sumsel

dan mencoba membandingkannya dengan PAUD berskala internasional yang telah berhasil dalam sistem pembelajarannya, sehingga dapat merancang model rekomendasi yang efektif untuk pembelajaran anak usia dini.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang sama tentang PAUD, antara lain Piaget yang mengemukakan perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf, Bruner yang mengemukakan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Penelitian ini akan sama tetapi juga akan menampilkan model sendiri yang dapat meningkatkan kualitas PAUD di Provinsi Sumsel pada khususnya.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran memberikan pengalaman bagaimana menghadapi realita dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Pembelajaran memberikan pengalaman yang senantiasa melekat pada diri individu peserta didik sebagai bekal bagi dirinya untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Berbagai model pembelajaran anak usia dini yang didukung oleh aliran, baik dalam kajian psikologi dan juga filsafat diantaranya adalah:

1) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Behaviorisme

Model pembelajaran ini memandang belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur (measurable).

2) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Kognitivisme

Model belajar ini secara umum ditandai sebagai tahapan teori yang menganjurkan bahwa proses berpikir anak dikembangkan melalui empat tahap yang berbeda.

a) Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan ini memungkinkan kemampuannya meningkat (Traves dalam Soekanto & Winataputra, 1992). Ada empat tahap perkembangan kognitif anak yaitu:

- a) Tahap sensorimotorik yang bersifat internal (0—2 tahun)
- b) Tahap preoperasional (2—6 tahun)
- c) Tahap operasional konkrit (6—12 tahun)
- d) Tahap formal yang bersifat internal (12—18 tahun)

b) Teori Kognitif Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak.

c) Teori belajar bermakna menurut Ausubel

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna, dimana materi yang dipelajari diasimilasikan secara non-arbitrari dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Reilly & Lewis, (1983) ada dua persyaratan untuk membuat materi pelajaran bermakna yaitu: materi yang secara potensial bermakna lalu diatur sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan masa lalu dan diberikan dalam situasi belajar yang bermakna.

3) Model Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivisme

Menurut pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar. Manfaat model pembelajaran konstruktivis antara lain:

- a) Membina peserta didik menjadi lebih mandiri.
- b) Mengembangkan daya kreativitas peserta didik karena ia harus memperlihatkan hasil belajar atau karyanya.
- c) Berlatih bekerja sama dengan tim anggota peserta didik lainnya (Prawiradiaga, 2007).

Proses Belajar Mengajar

Menurut Dimiyati (2006) belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Sedangkan menurut Purwanto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor dari ekstern (luar) meliputi: alam, sosial, kurikulum bahan pelajaran, guru pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi manajemen.
- 2) Faktor dari intern (dalam) meliputi: kondisi fisik, kondisi panca indra, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Baik dalam hal sikap, perhatian, minat dan kemampuannya dalam belajar. Segala yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan akan mengendap dan membangun struktur kepribadian anak. Pengalaman yang ia lalui tidak akan pernah terhapus, melainkan

hanya tertutupi oleh pengalaman berikutnya. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran untuk anak yang juga khas.

Orientasi dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Orientasi belajar anak lebih baik bila mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif untuk memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal. Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini antara lain: berpusat pada anak, partisipasi aktif, bersifat holistik dan integrative, fleksibel, perbedaan individual (*individual differences*).

Bahan dan Perlengkapan Belajar Anak Usia Dini

Beberapa kriteria untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini, antara lain: relevan dengan kondisi anak, berwarna dan atraktif, sederhana dan konkrit, eksploratif dan mengundang rasa ingin tahu, berkaitan dengan aktivitas keseharian anak.

Karakteristik Cara Belajar Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk. (2003) adalah: anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara alamiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Dari teori-teori diatas maka penulis lebih cenderung menggunakan teori konstruktivisme dalam mengukur tingkat keberhasilan lembaga PAUD. Karena menurut pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri. Dengan kata lain teori ini lebih menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif analitik melalui wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis sehingga dibangun sebuah model rekomendasi. Wawancara dan observasi dilaksanakan di kelompok bermain dan taman kanak-kanak yang ada di tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dan Lembaga Pendidikan MindChamps Preschool Indonesia dan Singapura sebagai bahan perbandingan.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Sumatera Selatan

Berdasarkan data statistik pendidikan tahun 2012, Jumlah PAUD di provinsi Sumatra Selatan ini 2.960, terdiri dari TK sebanyak 1.457 unit, Play Group(PG) 1.093 unit, Tempat Penitipan Anak (TPA) 17, dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) berjumlah 393 unit. Dari keseluruhan itu baru 20% terakreditasi. PAUD yang belum terakreditasi kebanyakan penyelenggaraannya dilakukan atas inisiatif masyarakat. Dilokasi penelitian, salah satu contoh PAUD jenis ini adalah Kober "Pembina" Kayu Agung yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kendati kelompok-kelompok ini dilaksanakan atas inisiatif masyarakat, namun kelompok belajar menerima bantuan subsidi pemerintah berupa dana rintisan, dana rintisan lanjutan, buku-buku penunjang, alat permainan edukatif, bahkan Kelompok PAUD "Melati" Desa Parit dan PAUD "Cempaka" Desa Bakung menerima bantuan berupa gedung yang digunakan sebagai ruang belajar. Sehingga operasional belajar tidak sepenuhnya berdasarkan sumbangan dari wali peserta didik. Perbedaan yang mencolok adalah lokasi belajar dimana Kelompok PAUD "Melati" Desa Parit, PAUD "Cempaka" Desa Bakung, dan Kober "Pembina" Kayu Agung berada jauh dari kota sebagai pusat keramaian.

Pembelajaran yang dilakukan pada kelompok PAUD maupun Kober mengacu pada kurikulum yang diberikan oleh HIMPAUDI (Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini) Sumatera Selatan, namun dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi budaya setempat, tutor, dan sarana prasarana yang dimiliki oleh kelompok.

Kegiatan pengenalan lingkungan luar juga dilakukan secara periodik misalnya pada hari-hari libur semester atau pada kegiatan perpisahan bagi anak yang akan melanjutkan ke SD dalam bentuk rekreasi, pementasan, maupun karnaval. Tutor yang menjadi pengasuh rata-rata berpendidikan SLTA kecuali pada Kober "Pembina" Kayu Agung yang telah memiliki pendidikan sampai sarjana. Hal ini dikarenakan Kober "Pembina" Kayu Agung adalah kelompok belajar berstatus negeri sehingga tutor yang ada rata-rata berstatus pegawai negeri.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia diselingi dengan bahasa daerah setempat. Pengelola kelompok mengatakan bahwa Bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran yang rutin diberikan tetapi hanya pada selingan-selingan saja dikarenakan keterbatasan jumlah tutor yang mampu menyampaikan.

Pembagian kelas cenderung sama, yaitu pemilahan dilakukan berdasarkan usia peserta didik. Pembagian itu dapat dijelaskan secara rinci seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian kelas berdasarkan usia

No.	Kelompok Belajar	Usia	Jenjang Pendidikan	Jam Belajar
1.	PAUD "Ladas Berendai"	2,5 th – 4,6 th	Play Group	07.30 – 09.30
		> 4,6 th	TK	07.30 – 10.30
2.	PAUD "Pelita Insani"	< 4 th	Kelompok A	07.30 – 10.00
		> 4 th	Kelompok B	07.30 – 10.00
3.	PAUD "Melati"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
		4 th – 5 th	TK A	08.00 – 10.00
		5 th – 6 th	TK B	08.00 – 10.00
4.	PAUD "Cempaka"	3 th – 4 th	Kelompok A	07.30 – 10.00
		> 4 th	Kelompok B	07.30 – 10.00
5.	PAUD Islam Terpadu "Al. Azhar"	3 th – 4 th	Play Group	07.30 – 10.00
		4 th – 5 th	TK A	07.30 – 10.30
		5 th – 6 th	TK B	07.30 – 10.30
6.	PAUD "Insan Kamil"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
7.	Kober "Pembina"	3 th – 4 th	Play Group	08.00 – 10.00
		> 4 th	TK	08.00 – 10.00

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Lembaga Pendidikan Mindchamps Preschool-Singapura

Lembaga Pendidikan Mindchamps Preschool merupakan PAUD yang berskala internasional berpusat di 480 Toa Payoh Singapore. MindChamps Indonesia dalam proses pembelajarannya mengadopsi secara utuh baik kurikulum, standar kompetensi guru, maupun manajemen organisasi dari MindChamps Singapura. Hanya saja untuk penerapan kurikulum, MindChamps Indonesia menyesuaikan dengan budaya yang berkembang di Indonesia misalnya pengaturan waktu belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar.

MindChamps pada dasarnya mengembangkan pola pembelajaran kepada anak bertolak dari tiga pemikiran yakni: pikiran belajar, pikiran kreatif, dan pikiran juara. Ketiga pola itu disebut sebagai revolusi tiga pikiran (*The 3-Mind Revolution*).

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di Lembaga MindChamps dilakukan dengan pembagian kelas berdasarkan kategori usia, yaitu:

- 1) Kelas Playgroup usia anak di atas 18 bulan sampai 2 tahun, 1 guru 5 siswa.
- 2) Kelas Nursery 1 usia anak sampai dengan 3 tahun, 1 guru 7 siswa.
- 3) Kelas Nursery 2 usia anak sampai dengan 4 tahun, 1 guru 9 siswa.
- 4) Kelas Kindergarten 1 usia anak sampai dengan 5 tahun, 1 guru 11 siswa.
- 5) Kelas Kindergarten 2 usia anak sampai dengan 6 tahun, 1 guru 12 siswa.

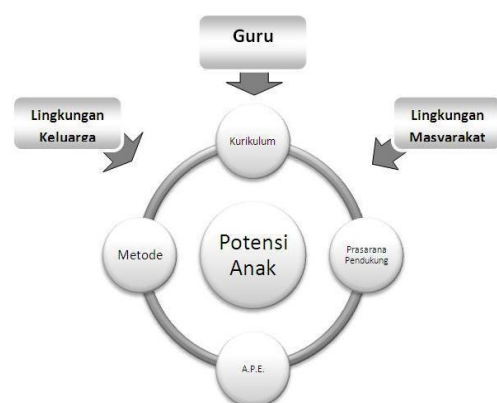
Pembagian kelas di atas menunjukkan bahwa orangtua anak di Singapura sudah menyadari pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Hal ini tercermin dari kebutuhan pendidikan di level playgroup yaitu saat usia anak 18 bulan sampai dengan 2 tahun.

Model Eksisting

Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran model eksisting di lokus penelitian sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Anak Usia Dini di Provinsi Sumatera Selatan

Pembelajaran anak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan secara umum diberikan oleh guru, orangtua, dan lingkungan sosial. Di lingkungan sekolah anak cenderung menerima pengetahuan dari guru dan kreativitas anak tergantung dari kreativitas guru. Lama belajar di sekolah yang rata-rata hanya 2—3 jam perhari dan 3—5 hari dalam seminggu, menyebabkan pembelajaran yang diterima anak lebih dominan berasal dari orangtua dan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

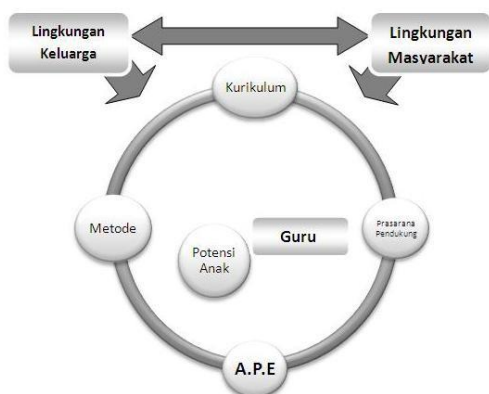
**Gambar 1. Model pembelajaran anak usia dini di provinsi Sumsel**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterima oleh anak berasal dari orangtua, guru, dan lingkungan sosial. Model pembelajaran yang diterima anak dengan pola seperti ini mengakibatkan anak hanya dalam posisi sebagai penerima. Anak cenderung manja

dan kurang kreatif karena anak tidak distimulasi untuk berimprovisasi sesuai dengan bakatnya. Apalagi bagi orangtua yang sering melarang anaknya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan imajinasinya, maka kreativitas anak menjadi terbatas. Kreativitas anak akan tergantung dengan kreativitas orangtua dan di lingkungan sekolah kreativitas anak sangat tergantung dengan kreativitas guru yang mengajar.

2) Model Pembelajaran Anak Usia Dini di MindChamps PreSchool

Berbeda dengan model pembelajaran anak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1), model pembelajaran yang diterapkan di Lembaga MindChamps (Gambar 2) menempatkan guru lebih pada posisi sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab untuk menstimulasi semua bakat dan kompetensi anak untuk kemudian dieksplorasi dan dikembangkan menjadi potensi anak yang diharapkan dapat menjadi satu kelebihan yang dimiliki anak.



Gambar 2. Model pembelajaran anak usia dini di MindChamps PreSchool-Singapura

Model pembelajaran seperti ini hampir tidak ada interaksi antara anak dan lingkungan masyarakatnya. Anak menghabiskan waktu sehari-hari di sekolah. Orangtua di Singapura mayoritas berkarier sehingga mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk bersama anak-anaknya. Anak-anak juga dilatih untuk menjalani kehidupan dengan disiplin waktu yang ketat dan kebiasaan yang disesuaikan dengan kehidupan sosial budaya setempat. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang diterima anak di Provinsi Sumatera Selatan dimana lingkungan masyarakatlah yang paling dominan memberikan pembelajaran.

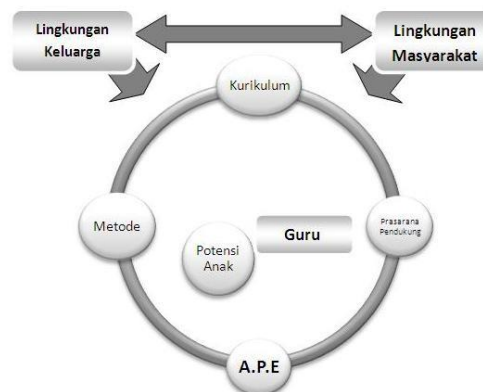
Model Rekomendasi

Model pendidikan anak usia dini yang dibangun berdasarkan hasil penelitian ini adalah model dengan memandang bahwa guru bukanlah sebagai sumber informasi, tetapi guru lebih diposisikan sebagai stimulator yang bertugas untuk

menstimulasi setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Kreativitas guru dituntut untuk dapat memberikan stimulasi memunculkan potensi anak yang harus dikembangkan. Dalam model ini, pendapat dari masing-masing anak tidak ada yang salah tetapi pendapat tersebut adalah menunjukkan potensi yang dimilikinya yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukannya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diposisikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran, sehingga masing-masing memiliki peran penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak. Rekrutmen guru tidak hanya dipersyaratkan dari strata pendidikan yang dimiliki, tetapi bakat dan kasih sayang terhadap anak lebih dominan untuk dipertimbangkan.

Secara alami setiap anak memiliki potensi yang merupakan kelebihan yang dimilikinya tetapi kelebihan itu tidak dimiliki oleh anak yang lain. Setiap anak adalah juara dan guru yang membimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbingnya untuk menjadi juara. Anak diberi kebebasan untuk berani menyampaikan pendapatnya berdasarkan imajinasinya, sehingga tidak ada pendapat anak yang salah. Guru memiliki peran untuk mengakomodir setiap pendapat anak dan memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat anak tersebut.

Kurikulum dan metode yang digunakan akan mendapatkan hasil yang lebih optimal apabila dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang telah berstandar baik standar kesehatan maupun standar keamanan. Dari sisi standar kesehatan, alat permainan harus aman baik dalam hal warna maupun kerentanan kulit anak pada saat menyentuhnya. Standar keamanan penggunaan alat permainan ini tidak hanya pada alat permainan yang *indoor*, tetapi berlaku juga untuk alat permainan yang *outdoor*. Kelompok belajar di lokus penelitian di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa alat permainan yang digunakan belum memiliki standar sehat dan aman. Hanya beberapa alat permainan tertentu saja yang digunakan telah berstandar sehat dan aman. Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan unsur yang lain.



Gambar 3. Model pembelajaran bagi siswa berpotensi pada PAUD

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini mendapatkan kesimpulan bahwa :

- 1) Perbedaan utama PAUD yang diterapkan di Provinsi Sumatera Selatan dengan Mindchamps Preschool yang berskala internasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di Sumsel

Guru: sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga kreativitas anak tergantung dari kreativitas guru.

Anak: belum dibekali sikap mandiri dan berani mengemukakan pendapat.

Kurikulum : masih bersifat klasikal

Alat bantu ajar : belum terstandar dengan baik.

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di lembaga Mindchamps Singapura

Guru : guru lebih pada posisi sebagai stimulator dan fasilitator.

Anak : sudah dibekali sikap mandiri dan berani mengemukakan pendapat.

Kurikulum : sudah bersifat modern yang menempatkan guru sebagai stimulator atau fasilitator.

Alat bantu ajar : Alat permainan yang telah terstandar keamanan dalam penggunaannya dan memiliki fungsi sebagai media pembelajaran anak.

- 2) Model pendidikan anak usia dini yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model dengan memandang bahwa guru bukanlah sebagai sumber informasi, tetapi guru lebih diposisikan sebagai stimulator yang bertugas untuk menstimulasi setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Saran

- 1) Dalam proses rekrutmen guru, tidak hanya dipersyaratkan dari strata pendidikan yang dimiliki tetapi bakat dan kasih sayang terhadap anak lebih dominan untuk dipertimbangkan.
- 2) Orang tua harus berperan aktif dalam proses pembelajaran anak karena lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diposisikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki, M. E. (2011). Kebijakan Program Sekolah Gratis (PSG) dan Dampaknya Terhadap Layanan Memperoleh Pendidikan di Sumsel. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3, 203-216.

Masitoh dkk. (2003). Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak. Depdiknas. Dikti. Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Reilly, R.R. & Lewis, E.L. (1983). *Educational Psychology: Applications for Classroom, Learning and Instruction*. New York: McMillan Publishing.

Soekamto, T & Winataputra, U. S. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dikti- Depdiknas.

Suherman, W. S. & Sulistyowati E. (2009). Analisis Terhadap Program PAUD Pada Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 60-70.

Keterangan Penulis

M. Ervan Marzuki merupakan Peneliti di Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan dengan alamat Jalan Demang Lebar Daun No.4864 Palembang.

PENERAPAN WEBSITE PORTFOLIO PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN METAKOGNITIF DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA SMA

Anis Rohmasari

Guru IPA, SMP IT Al-Hikmah Bence Garum Blitar
anisrohmasari@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 7 Malang pada bulan Maret 2012, guru Biologi kelas XI hanya menggunakan *paper and pencil test* dalam menilai siswa. Portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian dan berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran mendapat tempat yang penting dalam sistem pendidikan nasional dan termuat pada pasal 57 ayat 1 dan 2 dalam UU nomor 20 tahun 2003. Penilaian portofolio lebih autentik dibandingkan penilaian menggunakan alat evaluasi yang lain. Portofolio dapat menilai perkembangan belajar siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Portofolio mampu menilai secara lebih komprehensif, objektif, lebih menekankan pada perkembangan asesmen yang lebih akurat dan dapat mencerminkan serta mengukur apa yang dinilai. *Website portfolio* memiliki persamaan isi dengan portofolio biasa, hanya saja disimpan dalam format elektronik dan terhubung dengan jaringan internet. *Website portfolio* memiliki kelebihan dari pada portofolio biasa yaitu: mudah digunakan, memerlukan sedikit biaya, memerlukan sedikit tempat untuk penyimpanan dokumen, dapat memasukkan dokumen video dan audio, dapat diakses setiap waktu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Data penelitian berupa data kualitatif. Data kesadaran metakognitif merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui angket MAI pada awal siklus I dan akhir siklus II. Data hasil belajar berupa data kualitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan *performance assessment*. Hasil persentase kesadaran metakognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 36,32%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 32,26% untuk hasil belajar kognitif, 12,91% untuk hasil belajar afektif, dan sebesar 19,35% untuk hasil belajar psikomotorik.

Kata kunci : Portofolio, *Website Portfolio*

Abstract

Based on observation in SMA Negeri 7 Malang at March 2012, the Biology's teachers of class XI only assess students using paper and pencil test. The portfolio is one of assessment and serves as an evaluation tool of learning. The evaluation of learning is important for the national education system and is contained in article 57 paragraph 1 and 2 of Law no 20 of 2003. Portfolio more authentic than other evaluation. Portfolio can assess student progress related to cognitive, affective, and psychomotor aspects. Portfolio is able to assess more comprehensively, objectively, more emphasis on the development of a more accurate assessment. Website portfolio has much in common with ordinary portfolio, but it is just stored in electronic format and connected to the internet network. Website portfolio has the advantages of the regular portfolio these are: easy to use, require little cost, requires less space for document storage, to the documents, and can include video and audio, can be accessed any time. This research use implementation research. The research data in the form of qualitative data. Metacognitive awareness data is qualitative data through questionnaires are broken-role MAI at the beginning and end of the cycle I cycle II. Learning outcomes data in the form of qualitative data obtained from the test results of student's learning and performance assessment. The results of the percentage of student's metacognitive awareness increased by 36.32%. Student learning outcomes have increased in the amount of 32.26% for cognitive learning outcomes, 12.91% for affective learning outcomes, and by 19.35% for psychomotor learning outcomes.

Keywords: Portofolio, *Website Portfolio*

Pendahuluan

Pusat pengembangan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional menyempurnakan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Bermula dari kurikulum 1994 yang berfilosofi

behavioristik diperbaiki menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berfilosofi konstruktivistik yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Depdiknas (2006), Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan

berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses merupakan hal terpenting untuk menumbuhkan pengalaman belajar siswa. Salah satu keterampilan proses adalah mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Menurut Khoiriyah (2005), dalam proses belajar mengajar seharusnya yang banyak terlibat dalam pembelajaran adalah siswa, karena siswa adalah orang yang belajar dan guru bertugas sebagai fasilitator. Apabila siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar maka siswa akan mengetahui pentingnya belajar, tujuan belajar mengajar, dan usahanya dalam belajar. Sehubungan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar, siswa akan memiliki tujuan belajar yang baik di mana belajar tidak hanya untuk mendapatkan hasil tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman melalui proses belajar.

Menurut Pantiwati (2010), portofolio adalah salah satu alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Portofolio mampu menilai secara lebih komprehensif, objektif, lebih menekankan pada perkembangan asesmen yang lebih akurat dan dapat mencerminkan serta mengukur apa yang dinilai.

Portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian dan berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran mendapat tempat yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 57 ayat (1) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan". Selanjutnya pada ayat (2) disebutkan bahwa "evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan".

Sehubungan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran, pendidik memiliki kewenangan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini termuat pada pasal 58 ayat (1) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan "evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan". Secara yuridis, penerapan portofolio dijamin oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 yang menyatakan bahwa "penentuan jenis penilaian harus mencakup penilaian dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri".

Menurut Susilo (2003), siswa yang mengembangkan portofolio memiliki keunggulan dibandingkan siswa yang tidak mengembangkannya karena terbentuk tanggung jawab diri siswa untuk belajar. Siswa pengembang portofolio termotivasi secara intrinsik untuk belajar dan terbantu untuk mengorganisasi dan menyusun hasil belajarnya. Siswa menyusun portofolio untuk mengumpulkan dan menyajikan bukti mengenai apa yang sudah dikuasai, yang disajikan secara khas menurut pribadi masing-masing. Berbeda halnya dengan tes pilihan ganda yang mencoba menentukan apa yang tidak diketahui siswa, dalam penilaian portofolio ditekankan pada apa yang telah diketahui siswa. Portofolio juga berisi pernyataan refleksi diri siswa yang secara tidak langsung menggambarkan proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Menurut Brunner (1985) dalam Mudzakir (1999), secara psikologis proses berpikir seperti itu disebut metakognisi. Seseorang yang bermetakognisi canggih, dapat menilai posisi dirinya dalam proses pencapaian suatu tujuan, memusatkan perhatian, memilih suatu strategi, mengupayakan teratasinya suatu masalah, memantau keberhasilan atau kegagalan diri sendiri (Flavel, dkk. 1993 dalam Mudzakir, 1999).

Menurut Mangkoesapoetra (2006) dalam Maskan (2009), hasil pembelajaran model portofolio dapat meningkatkan antusias belajar siswa dari 99,61% menjadi 99,9%, keterampilan guru dari 78,05% menjadi 80,19%, nilai portofolio siswa dari 44,25% menjadi 52,50%, dan nilai presentasi dari 11,50% menjadi 17,25%. Penilaian portofolio dalam proses pembelajaran menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Permana, 1996 dalam Gipayana, 1998). Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Slater (1997) dalam Susilo (2003), strategi penilaian dengan portofolio memberikan kesempatan menilai siswa secara lebih lama, lebih kompleks, dan lebih asli dibandingkan dengan penilaian hasil tes pilihan ganda yang dijawab dalam waktu sangat singkat.

Menurut Taufik (2010), salah satu kelemahan penilaian menggunakan portofolio adalah memerlukan tempat penyimpanan dokumen yang luas. Penilaian portofolio bersifat *self evaluation* sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri dan melakukan refleksi atas kompetensi yang dikuasai atau tidak dikuasainya. Bukti dari *self evaluation* ini adalah bundel karya siswa baik berupa hasil wawancara, hasil penelitian, sertifikat, dan lain-lain untuk setiap mata pelajaran.

Apabila dalam satu mata pelajaran pada satu semester terdapat sepuluh tugas portofolio, maka dalam satu semester siswa dapat mengumpulkan setidaknya seratus empat puluh dokumen. Apabila diasumsikan setiap bundel dokumen siswa memiliki ketebalan sepuluh sentimeter untuk satu semester dengan berat 100 gram, maka dalam waktu tiga tahun ketebalan dokumen mereka akan menjadi enam puluh sentimeter dengan berat 600 gram. Sehingga dapat dibayangkan sulitnya mencari tempat penyimpanan

dokumen portofolio di satu sekolah yang memiliki lebih dari 1000 siswa (minimal pihak sekolah harus menyediakan ruangan yang dapat menampung dokumen setebal 60.000 sentimeter/600 meter dengan 600.000 gram/6.000 kg).

Menghadapi permasalahan terkait portofolio membutuhkan tempat penyimpanan dokumen yang luas, maka diperlukan suatu media penilaian yang tidak hanya mampu memfasilitasi penilaian yang komprehensif menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa namun juga simpel, efisien, dan lebih dinamis. Simpel berarti mudah digunakan baik oleh siswa ketika memasukkan dokumen kerja maupun oleh pendidik pada saat memberi penilaian atas hasil kerja mereka. Efisien berarti media itu hanya memerlukan sedikit biaya dalam dokumentasi dan tempat penyimpanan dokumen. Lebih dinamis berarti dapat memasukkan tidak hanya dokumen tertulis tetapi juga dokumen video dan audio yang dapat diakses setiap waktu.

Media penilaian portofolio berbasis web dapat menjadi solusi alternatif atas permasalahan di atas. Portofolio jenis ini dinamakan *website* portofolio, yaitu sebuah dokumen portofolio yang disimpan dalam format elektronik dan terhubung dengan jaringan internet. *Website portfolio* merupakan salah satu penerapan *blended learning*. Menurut Kusairi (2011), *blended learning* merupakan inovasi pemanfaatan teknologi komputer dan informatika dengan mengkombinasikan pembelajaran berbasis internet dengan pembelajaran tatap muka. *Blended learning* dapat melatih kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis internet.

Website portfolio memiliki persamaan isi dengan portofolio biasa, hanya saja informasi itu dikumpulkan, disajikan, dan disusun secara elektronik berbasis komputer. Sehubungan dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, setiap siswa dapat menyimpan dan menampilkan karya tulis, tugas, karya seni, presentasi multi media dalam bentuk teks, grafik, suara, dan video dalam satu dokumen yang saling berkaitan. Menurut Widodo (2009), *website portfolio* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan keterampilan teknologi yang dipelajari secara mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan berpengaruh terhadap pola komunikasi di masyarakat. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan menggunakan pola tradisional. Tuntutan inilah yang menjadi dasar untuk memanfaatkan media teknologi dalam pengelolaan pendidikan (Danim, 2008). Hal ini juga terdapat dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), di mana pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh

karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Rahardjo (2010), pemanfaatan teknologi informasi merupakan suatu indikator untuk membantu mencapai tujuan pendidikan. Pada tahun 2005, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Asosiasi Penyediaan Jasa Internet Indonesia (APJI) mewujudkan Program Sekolah 2000. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jalan menyediakan layanan akses internet baik kepada guru maupun siswa.

Program Sekolah 2000 sesuai dengan Pasal 31 ayat (5) UUD 1945 yang mengamanatkan agar “pemerintah memajukan pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Selain itu, penggunaan internet pada satuan pendidikan menengah atas telah termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan, yang menyatakan bahwa “salah satu standar sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan menengah atas adalah mengadakan peralatan pendidikan berupa titik akses internet”.

SMA Negeri 7 Malang merupakan lembaga pendidikan yang sudah mulai menerapkan pembelajaran dengan *online*. Terbukti bahwa sarana prasarana lingkungan sekolah yang telah dilengkapi fasilitas *wifi* dan setiap ruang kelas telah memiliki fasilitas multimedia. Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI IPA di SMA Negeri 7 Malang, selama mengajar guru belum pernah menerapkan penggunaan portofolio di kelas. Selain itu, materi semester genap yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi Sistem Reproduksi Manusia. Hal ini dikarenakan siswa kesulitan untuk memahami istilah-istilah yang digunakan pada materi Sistem Reproduksi Manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Website Portfolio* pada Materi Sistem Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA”.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2012 bertempat di SMA Negeri 7 Malang beralamat di Jalan Cengger Ayam 1/14 Malang.

Teknik Pengambilan Sampel

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas XI IA 3 SMAN 7 Malang yang berjumlah 31 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pembagian angket, dokumentasi proses pembelajaran, dan tes tulis. Untuk memperoleh data tercermin dari instrumen penelitian seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Instrumen penelitian

No	Variabel	Sumber Data	Instrument
1.	Penerapan pembelajaran menggunakan <i>website</i> portofolio	Observer	Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan <i>website</i> portofolio
2.	Kesadaran Metakognitif	Siswa	Lembar angket MAI
3.	Hasil belajar siswa • Ranah kognitif • Ranah afektif • Ranah psikomotorik • Portotolio siswa	Siswa	• <i>Paper and pencil test</i>, kuis • <i>Performance assesment</i> • <i>Performance assesment</i> • Lembar penilaian portofolio

Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data antara lain:

- 1) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran (KPBL) *website* portofolio

Kegiatan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan *website* portofolio dihitung berdasarkan skor keterlaksanaan masing-masing aspek dengan rumus sebagai berikut.

$$KPBL = \frac{\sum \text{tindakan yang terlaksana}}{\sum \text{tindakan yang seharusnya dilaksanakan}} \times 100\%$$

Tabel 2. Pemaknaan tingkat keterlaksanaan pembelajaran

Presentase Keterlaksanaan (%)	Taraf Keterlaksanaan
0-20	Sangat kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

Sumber: adaptasi Sugiyono (2010)

- 2) Kesadaran Metakognitif

Kesadaran metakognitif diukur menggunakan instrumen MAI terdiri dari 52 item. Nilai 1 untuk jawaban “ya”, sedangkan jawaban “tidak” atau “tidak jelas” bernilai 0. Kesadaran metakognitif dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan :

p = angka persentase,

skor ideal = skor tertinggi tiap butir x jumlah responden x jumlah butir.

Pemaknaan tingkat kesadaran metakognitif siswa ada pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pemaknaan tingkat kesadaran metakognitif siswa

Presentase Kesadaran Metakognitif Siswa (%)	Taraf Kesadaran Metakognitif Siswa
0-20	Sangat kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

Sumber: adaptasi Sugiyono (2010)

- 3) Hasil Belajar

Adapun hasil belajar dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a) Kognitif

Kemampuan kognitif dihitung berdasarkan hasil kuis atau ulangan harian dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{nilai ideal}} \times 100\%$$

Aspek kognitif dapat dikatakan mencapai standar minimal jika mencapai nilai minimal 75% baik secara perseorangan maupun secara klasikal (berdasarkan KKM SMAN 7 Malang).

- b) Afektif

Nilai afektif diukur menggunakan *performance assesment*. Hasil belajar afektif berhasil jika minimal 75% siswa tuntas baik secara perseorangan maupun klasikal (berdasarkan KKM SMAN 7 Malang).

- c) Psikomotor

Kemampuan psikomotor diukur dengan menggunakan *performance assesment*. Kemampuan psikomotor tercapai jika minimal 75% siswa tuntas baik secara perseorangan maupun klasikal (berdasarkan KKM SMAN 7 Malang).

Ketuntasan belajar klasikal baik kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

- d) Lembar Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah sebagai berikut.

0-49 = sangat kurang

50-65 = kurang

66-74 = cukup

75-90 = baik

91-100 = sangat baik

Sumber: adaptasi Indriwati (2010)

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran Metakognitif Siswa

Aspek kesadaran metakognitif siswa meliputi pengetahuan: deklaratif, prosedural, kondisional; perencanaan; strategi manajemen informasi; pemantauan pemahaman; perbaikan; dan evaluasi.

Persentase aspek pengetahuan deklaratif pada siklus I sebesar 48,79% ; siklus II sebesar 67,74% dan terjadi peningkatan 18,95%. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan seseorang dalam mengetahui sesuatu dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi dirinya.

Persentase pengetahuan prosedural pada siklus I sebesar 50,81%; siklus II sebesar 86,29% dan terjadi peningkatan 35,48%. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang melaksanakan strategi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan prosedural seseorang, maka akan menggunakan ketrampilan secara lebih efektif untuk memecahkan masalah (Kusnadi, 2012).

Persentase pengetahuan kondisional pada siklus I sebesar 51,61%; siklus II sebesar 84,52% dan terjadi peningkatan 32,91%. Pengetahuan kondisional mengacu pada alasan dan waktu yang tepat untuk menggunakan strategi belajar (Kusnadi, 2012).

Persentase perencanaan pada siklus I sebesar 49,77%; siklus II sebesar 88,94% dan terjadi peningkatan 39,17%. Perencanaan merupakan pemilihan strategi belajar yang tepat dalam belajar. Misalnya mengatur strategi dalam belajar, mengalokasikan waktu dan menetapkan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas.

Persentase strategi manajemen informasi pada siklus I sebesar 44,19%; siklus II sebesar 80% dan terjadi peningkatan 35,81%. Strategi manajemen informasi adalah ketrampilan dan kemampuan seseorang dalam mengatur strategi yang telah diperoleh.

Persentase pemantauan pemahaman pada siklus I sebesar 55,3%; siklus II sebesar 90,32% dan terjadi peningkatan sebesar 35,02%. Pemantauan pemahaman adalah proses penilaian terhadap strategi belajar yang digunakan.

Tabel 4. Persentase ketercapaian aspek kesadaran metakognitif siklus I dan siklus II

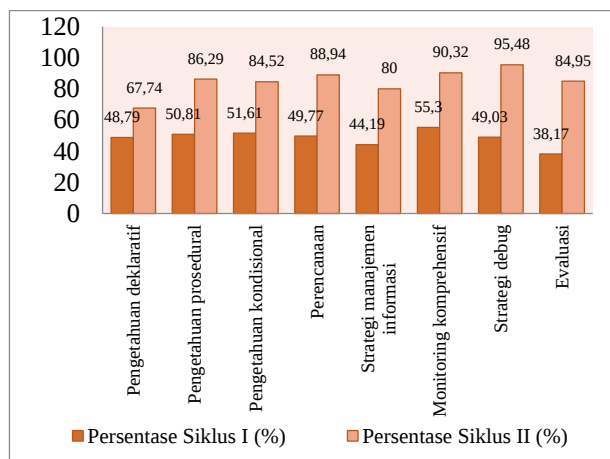
Aspek Kesadaran Metakognitif	Persentase Siklus I (%)	Persentase Siklus II (%)	Kenaikan (%)
Pengetahuan deklaratif	48,79	67,74	18,95
Pengetahuan prosedural	50,81	86,29	35,48
Pengetahuan kondisional	51,61	84,52	32,91
Perencanaan	49,77	88,94	39,17
Strategi manajemen informasi	44,19	80	35,81
Pemantauan pemahaman	55,3	90,32	35,02
Perbaikan	49,03	95,48	46,45
Evaluasi	38,17	84,95	46,78
Rata-rata	48,46	84,78	36,32

Persentase perbaikan pada siklus I sebesar 49,03%; siklus II sebesar 95,48% dan terjadi peningkatan sebesar 46,45%. Perbaikan merupakan

suatu strategi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman dan kesalahan yang terjadi saat belajar.

Persentase evaluasi pada siklus I sebesar 38,17%; siklus II sebesar 84,95% dan terjadi peningkatan sebesar 46,78%. Evaluasi mengacu pada penilaian kinerja seseorang dan efektivitas strategi yang digunakan dalam belajar setelah serangkaian proses belajar. Data tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Jika dituangkan dalam gambar dapat dilihat seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase aspek kesadaran metakognitif pada siklus I dan siklus II

Hasil Belajar Siswa

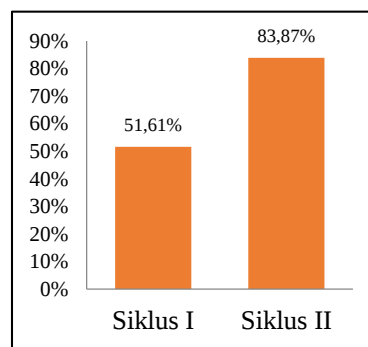
1) Hasil belajar kognitif siswa

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada saat siklus I sebesar 73,22 dan siklus II sebesar 80,32. Hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari nilai kuis dan nilai ulangan harian siswa. Data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II

Hasil belajar kognitif siswa (%)		
Siklus I	Siklus II	Kenaikan
51,61	83,87	32,26

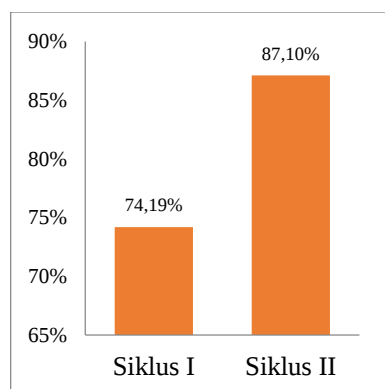
Jika dituangkan dalam gambar dapat dilihat seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Persentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II

2) Hasil belajar afektif siswa

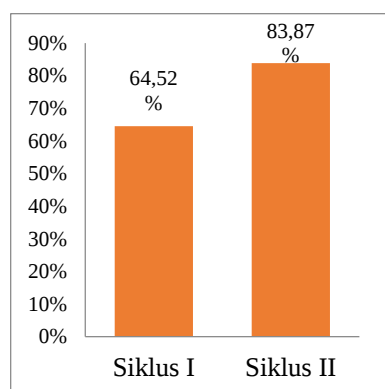
Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu 76,23 dan siklus II yaitu 78,39. Data tersebut disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Persentase hasil belajar afektif siswa pada siklus I dan siklus II

3) Hasil belajar psikomotorik siswa

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I yaitu 77,65 dan siklus II sebesar 79,26. Data tersebut disajikan Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Persentase hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I dan siklus II

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian “Penerapan Website Portfolio pada Materi Sistem Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX IPA” adalah sebagai berikut.

- 1) Kesadaran metakognitif siswa kelas XI IPA mengalami peningkatan selama menggunakan *website portfolio* Biologi. Peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 36,32%.
- 2) Hasil belajar siswa kelas XI IPA mengalami peningkatan selama menggunakan *website portfolio* Biologi. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 32,26%; peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,91%; dan peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,35%.

Daftar Pustaka

- BNSP. (2006). *Panduan Umum KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Danim, S. (2008). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio untuk Penilaian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Biologi SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Gipayana, M. (1998). Keefektifan Pendekatan Bertahap dan Penilaian Portofolio dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan*, 25 (2): 191-200.
- Indriwati, S. E. (2010). *Pengecekan dan Penilaian Portofolio*. Makalah disajikan dalam perkuliahan Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Malang Semester ganjil tahun ajaran 2010/2011.
- Khoiriyah, N. (2005). Penggunaan Portofolio dalam Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Konsep Ciri-Ciri Makhluh Hidup Siswa Kelas IC SMPN 2 Beji Pasuruan. *Chimera*, 10 (1): 23-26.
- Kusairi, S. (Nopember 2011). *Implementasi Blended Learning*. Makalah disajikan dalam Seminar *Blended Learning* di Universitas Negeri Malang.
- Kusnadi, K. N. (2012). *Pengaruh Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMKN Kelompok Bisnis dan Manajemen se-Kota Bandung*, Diunduh 2 September 2012 dari <http://repository.upi.edu>.
- Maskan, M. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa SMK (SMEA) di Kota Malang*. Tesis Master Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mudzakir, M.D. (1999). Metakognisi Dosen dalam Proses Pembelajaran Kajian Kualitatif di IKIP Nusantara. *Ilmu Pendidikan*, 26(1).
- Pantiwati, Y. (2010). *Pengaruh Jenis Asesmen Biologi dalam Pembelajaran Kooperatif TPS (Think Pair Share) terhadap Kemampuan Kognitif, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Kesadaran Metakognitif Siswa SMA di Kota*

Malang. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.

- Rahardjo, B. (2010). *Implikasi Teknologi Informasi dan Internet Terhadap Pendidikan, Bisnis, dan Pemerintahan. Siapkah Indonesia?*. Diunduh 30 Nopember 2011 dari http://pusdiklatwas.bkp.go.id/file/nafile/258/KT_SIM.pdf.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Susilo, H. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional: Jurusan Biologi Universitas Negeri Malang.
- Taufik, D. (2010). *Pengembangan Portofolio Elektronik*. Diunduh 23 Agustus 2011 dari <http://menjadikreatif-creative.blogspot.com/2010/11/pengembangan-portofolio-elektronik-di.html>.
- Widodo, W. (2009). *Asesmen Portofolio*. Diunduh 3 Desember 2011 dari <http://vahanov.files.wordpress.com/2009/07/asesmen-portofolio.pdf>

Keterangan Penulis

Anis Rohmasari adalah putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Tarkip dan Ibu Suprihatin, dilahirkan di Desa Rejowinangun Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar pada tanggal 14 Maret 1990. Pendidikan formal pertama ditempuh di SD Negeri Rejowinangun 02 hingga lulus tahun 2002. Tingkat pendidikan menengah pertama ditempuh di UPTD SMP Negeri 3 Peterongan Jombang hingga lulus tahun 2005, sedangkan tingkat pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Blitar hingga lulus tahun 2008.

Oleh karena rasa cintanya pada mata pelajaran Biologi dan keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan di negeri ini, akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya di sebuah perguruan tinggi negeri di Malang yaitu Universitas Negeri Malang Fakultas MIPA Jurusan Biologi Program Studi S1 Pendidikan Biologi pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2012. Saat ini penulis menjadi guru IPA di SMP Islam Terpadu Al Hikmah Bence Garum Blitar.

TEACHING ASIAN VALUES THROUGH STORY TELLING ACTIVITY IN ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE (EFL) CLASS¹

Lisa Rosaline

SMART Ekselensia Indonesia High School, Indonesia
lisarosaline81@gmail.com

Abstract

Values are the standards by which one may judge the difference between good and bad, and the right and wrong things to do. Values can vary quite a bit depending upon one's generation, class, education, and origin. For example, Asian societies tend to be very hierarchical, in contrast to American culture, where in some cases it is not unusual to consider teacher and student, or even parent and child as equals. Further, values are able to be taught by giving story telling since in each story there are always some moral values. Story telling is the conveying of events in words, and images, often by improvisation or embellishment. Characters in nearly every children story become models in their real life. The purpose of this paper is to share the way to teach Asian values through story telling in English as Second Foreign classes. There were 22 students participated in the learning activities. In beginning of the activities, the participants were introduced with an Asian traditional story from China. In the middle of the learning activities, the participants practiced how to deliver the stories in front of the EFL classes therefore they were able to listen, remember, write and re tell the story. At the end of the learning activity, the participants summarized the story and filled in a questionnaire. In conclusion, all of the participants understand the Asian values from the story. Some of them stated that they wanted to implement the values learnt on their real life.

Keywords: Asian Values, Story Telling, EFL Class

Introduction

The introduction of Asian Values

Values are the standards by which one may judge the difference between good and bad, and the right and wrong things to do. Values can vary quite a bit depending upon one's generation, class, education, and origin. (Hu, 1985)

There are many differences in Eastern and Western ideas, philosophies, and religions, and also geographical location. One of the differences is collectivism concept. The concept of collectivism in Asian society is stronger than in Western society. Western society tends to be more individualism. Besides, Asian societies tend to be very hierarchical, in contrast to American culture, where in some cases it is not unusual to consider teacher and student, or even parent and child as equals.

The concept of Asian values appears based on the idea that Asian countries have a unique set of institutions and political ideologies that reflect the region's cultures and histories. Asian values were stated in the Bangkok Declaration of 1993, which reemphasized the principles of sovereignty, self-determination, and noninterference over civil and political rights.

There are some Asian values, which are:

- 1) Preference for social harmony Concern with socio-economic well-being
- 2) Preference for the welfare and collective well-being of the community over individual rights
- 3) Loyalty and respect towards forms of authority including parents, teachers and government
- 4) Collectivism and communitarianism over individualism and liberalism

With the American sexual typing modes, this may also lead to the perception of Asians as being less masculine and more feminine since males are expected to be more aggressive and assertive than females, a particularly good example of crossed-values. Since the well-being of the larger group is most important in Asian culture, great importance is placed on maintaining harmony. Conflict is to be avoided. Society is viewed as an extended family whose relationships and obligations are to be preserved. Maintaining harmony also creates a bias against change and "rocking the boat", as opposed to American values, which encourage change. Asian societies tend to be very hierarchical, in contrast to American culture, where in some cases it is not unusual to consider teacher and student, or even parent and child as equals.

¹ Be presented at 12th Asia TEFL (Teaching English as a Foreign Language) International Conference at Borneo Convention Centre, Kuching, Sarawak, Malaysia on August 28th, 2014

Similar relationships are expected between man and wife, employee and employer, and ruler and ruled. Asians are often seen as a hardworking lot. Maintaining one's obligations, good face, and harmony are more important than personal comfort. Complaining is seen as a sign of weakness. Maintaining good face is a kind of measurement of how well one has maintained faith to traditional values, and one's social standing among others. It serves as a strong control mechanism which reinforces all other Asian values.

How effective is Story Telling to teach Values to children

Story telling is the conveying of events in words, and images, often by improvisation or embellishment. Characters in nearly every children story become models in their real life. Telling stories can develop self knowledge, creating understanding among ourselves, people, God and places in the world. Stories have the potential to build authentic communities of shared meaning and values.

Myths: refers mostly to meditation and reconciliation. Myths allow us to dream and believe in a future better than the present. E.g. Beauty and the Beast

Parable: They stop us from living in a dream world, call us to comfort the present, and deter us from trusting in any hope that does not face the hard reality of the present.

Story telling is effective to teach values to children because:

- 1) First, because stories can create emotional attachment to goodness, a desire to do the right thing
- 2) Second, because stories provide a wealth of good examples - the kind of examples that are often missing from a child's day to day environment.
- 3) Third, because stories help to make sense out of life.
- 4) Fourth, stories enables us to "rehearse" moral decisions
- 5) Fifth, stories strengthening our solidarity with the good.

Stories have great power in people's life. Many adults can still name their favorite bedtime story or recall the name of a great storyteller from their lives. Additionally, we share our personal stories with each other through letters, phone conversations, instant messaging and emails. For children, storytelling and dialogue are an essential component of their early lives. Not only does storytelling introduce children to the initial stages of communication and literacy, it also helps them to "share experiences and feelings in an engaging and entertaining way" (Huffaker, 2004, p. 63). These personal experiences and feelings are the cornerstone of many digital storytelling projects. Indeed, Combs

and Beach (1994) state, "The stories that are part of the fabric of our lives are personal narratives . . . the human brain is essentially a narrative device. It runs on stories" (p. 464). Storytelling may also provide students with the means to think through their past and present realities. In fact, research advocates that storytelling can serve as a method to aid students in making sense of the "complex and unordered world of experience" (Chung, 2007; Ohler, 2008; Sadik, 2008, p. 489). Finally, storytelling can connect past, present, and future generations to shape values and beliefs (Chung, 2007).

Digital story telling

Digital storytelling is the practice of combining still images with a narrated soundtrack including both voice and music (Bull & Kajder, 2004; Robin, 2008; Sadik, 2008). Additionally, digital storytelling expert Joe Lambert coined the Seven Elements of Effective Digital Stories. They are: a point of view, a dramatic question, emotional content, economy, pacing, the gift of your voice, and an accompanying soundtrack (Bull & Kajder, 2004). Each element may be conceived as follows:

- 1) Point of view: the main point or specific realization that a student tries to communicate within his or her story.
- 2) Dramatic question: the key question that will be answered by the end of the story and keeps the audience members' attention.
- 3) Emotional content: writing that will take hold of audience members' attention and engage them emotionally.
- 4) The gift of your voice: narration of the text, including emotion and inflections that give greater meaning to the story and aid in the audience's understanding.
- 5) Soundtrack: thoughtfully selected sounds and music will add further emotional response and embellishment.
- 6) Economy: many stories can be illustrated effectively with a small number of images or video and a fairly short text.
- 7) Pacing: the rhythm of a story and how slowly or quickly it moves

What are the story telling methodologies we use in the EFL classes?

There are some story telling methodologies we can use in EFL classes, which are: (Turner, 2010)

- 1) Teaching values through examples and models: Children like heroes and they want to be like their heroes. Characters in nearly every story children encounter serve as models for children. When used in school, the modeling approach involves getting children to look at figures in stories and history as the kind of people that they should aspire to be. Folk tales are rich in heroes and can provide a way of helping children to see qualities that are admirable while examining cultural values and beliefs.

- 2) Teaching values through stories with morals or lessons:
- 3) Fables and parables have been used to teach right and wrong for thousands of years. This approach is most effective when the listener or reader is provoked to think by the story and then through discussion and thought discovers the lesson embedded in the story. Nonfiction or fiction stories provide a way to look at different cultures, different times, and different beliefs.

Research Methodology

The research subjects were 22 students from grade VII Junior High School with beginner English level. This research is a qualitative research based on questionnaire and interview. The class participants were given a story telling lesson learning activity in English which related with values and then interviewed related to the values implementation. The duration of the lesson is about 30 minutes. The research was conducted in SMART Ekselensia Indonesia English class on March 3rd 2014.

In the beginning of the lesson the participants were shown a video of a story from China with the title Moon Princess. After that, the participants were divided into pairs and given some questions. By answering the questions, the participants could remember the story and also practice their English comprehension. While answering the questions, the teacher re told the story with his/her own style and gestures. Next, the participants were challenged to re tell the stories with their own style and gestures. Then, the participants were given some questions about the valued inside the stories. They should decide whether they agree with the statements. After that, the teacher and class participants summarized the story and discussed about values inside the story. Finally, the participants were given some daily cases in order to describe the value implementation on their daily life.

The material needed in this research is one of the Asian stories. It should contain some more values which can represent some Asian values. Besides, the questions about the story and the values inside the story are also needed. Below is the script of story, some questions about the story and the values inside the story.

The Script of The Story

“Moon Princess (A Story From China)”

Once upon a time, there was a young girl name Xiao Yue. She loved to draw so much. She drew pictures everywhere in her tiny room.

One night an old man appeared to her in a dream. He gave her a magical paint brush that made anything she drew real. She promised to only use the

paint brush to help the poor. When she woke up, the paint brush was lying next to her. From that day on she used the paintbrush whenever people needed help.

When the farmers had no rain she painted a river through the field and the river came to life. When fishermen had difficulty catching fish, she drew them nets to cast into the water. Whenever the people needed help. She painted creative solutions and word spread of the paint brush.

Soon the rich man heard of the paint brush and thought to steal it. He was an evil man who wanted the power of the paintbrush for himself. He sent guards to lock Xiao Yue in her room and they stole the magic paintbrush. He threw a big party to show off his magic paint brush, try as he did, no pictures magically become real. Very angry, the evil man sent his guards to fetch Xiao Yue. If you paint me a golden mountain, I will let you go free, said the evil man.

She remembered her promise to the old man and had an idea. She went to the wall and drew a big gold mountain in the distance. Seeing all the richest lying only a few miles away, everyone ran greedily toward the gold, led by the evil man himself. Xiao Yue was soon alone watching the crowd run toward the mountain of the gold she just painted.

Suddenly the old man appeared and asked, “Why did you help that evil man? I will have to take back the magic paint brush. Xiao Yue said, “wait, you will see I did not break my promise.” Then she drew around the mountain and everything become a scroll.

The old man turned to Xiao Yue and said, “You are the moon princess. That is why the magic only works for you. So Xiao Yue traveled to the world helping the poor and was known to everyone for her magic art.

The Questions About the Story

Answer the questions below!

1. What is the name of the young girl?
2. What did she love to do?
3. What did the old man give on her dream?
4. What will the girl use the paint brush?
5. What did the girl do with the farmers who had no rain?
6. What did the girl do with the fishermen who had difficulty catching fish?
7. Why did the rich evil man wanted to steal the paint brush?
8. What happened when the evil man tried to use the paint brush?
9. What did the girl do when the evil man forced her to paint golden mountain?
10. How did the girl make the evil man and other people run toward the mountain of gold?
11. Did the girl break her promise?
12. Why does the magic only work for the girl

Table 1. The questionnaire questions about the values**Put the checklist on the right column!**

No.	Statements	A	D
1.	Xiao Yue is loyal		
2.	Xiao Yue is kind because she likes to help the poor		
3.	Xiao Yue likes to share what she has/she can do with others		
4.	Xiao Yue respects the old man		
5.	Xiao Yue daily activities makes social harmony		
6.	It is good to be individual and do not care of others		
7.	We do not have to help poor people when we are rich		
8.	Helping other can make us tired and it is wasting time		
9.	We should be greedy		
10.	We do not have to respect older people		

Where:

A = Agree with the statements

D = Disagree with the statements

Result and Discussions

Story Analysis

From the story above the class participants can learn about Simple Past Tense through narrative story telling. From the learning activities given, the participants had a change to develop their English listening, reading, writing, and also speaking skills. Besides, there are some moral values which can be learnt by the class participant after they comprehend the story.

1) Preference for social harmony

The sentences below have shown the social harmony value. Xiao Yue, the character of the story, has tried to give impression that social harmony is something important in Asian values.

"When the farmers had no rain she painted a river through the field and the river came to life. When fishermen had difficulty catching fish, she drew them nets to cast into the water. Whenever the people needed help. She painted creative solutions and word spread of the paint brush."

By reading and understand the story, the class participants will be able to think deeper that river and nets are something important to balance social harmony of fishermen's social life. Helping others is also important to create social harmony in life. While the sentences in form of Past Tense is also another language part that could be discuss in an EFL class.

2) Concern with socio-economic well-being

"She promised to only use the paint brush to help the poor. When she woke up, the paint brush was lying next to her. From that day on she used the paintbrush whenever people needed help."

The sentences above are the reflection of socio economic concern in Asia values. Besides, loyalty to help the poor is also something important.

3) Preference for the welfare and collective well-being of the community over individual rights.

"Soon the rich man heard of the paint brush and thought to steal it. He was an evil man who wanted the power of the paintbrush for himself."

It was states that a man who wanted the power for himself was an evil man. Selfish and invidual rights are not the part of the part of Asian values.

4) Loyalty and respect towards forms of authority including parents, teachers and government

"Suddenly the old man appeared and asked, "Why did you help that evil man? I will have to take back the magic paint brush. Xiao Yue said, "wait, you will see I did not break my promise."

The statements above have shown that Xiao Yue respects the old man therefore she could not break her promise easily. Loyalty and respecting older people are the parts of Asian Values.

5) Collectivism and communitarianism over individualism and liberalism

"Seeing all the richest lying only a few miles away, everyone ran greedily toward the gold, led by the evil man himself. Xiao Yue was soon alone watching the crowd run toward the mountain of the gold she just painted."

Asian people tend to avoid individualism since collectivism is more important in their life. Based on the sentences above, the people who catch the gold for themselves considered as greedy people who does not appropriate with Asian Values.

Students' values understanding based on questionnaire and interview

1) The result of the questionnaire given is listed on this table below:

Table 2. The Questionnaire Results

No.	Statements	A	D
1.	Xiao Yue is loyal	21	1
2.	Xiao Yue is kind because she likes to help the poor	22	0
3.	Xiao Yue likes to share what she has/she can do with others	22	0
4.	Xiao Yue respects the old man	22	0
5.	Xiao Yue daily activities makes social harmony	22	0
6.	It is good to be individual and do not care of others	0	22
7.	We do not have to help poor people when we are rich	0	22
8.	Helping other can make us tired and it is wasting time	0	22
9.	We should be greedy	0	22
10.	We do not have to respect older people	0	22

Where:

A = Number of the students who Agree with the statementsD = Number of the students who Disagree with the statements

2) The result of the questionnaires were listed below: Based on the interview from with the class participants, there were some statements:

1. *The story is good because it teaches me about the things that I should do in daily life. This story reminds me to be a more loyal person, respect older people, not to be selfish and help others who are in needed condition.*
2. *I am able to know that it is nice to be good people and helping others is nice. I was stingy in the past but I liked to asked to others. I was sorry for that.*
3. *The story teaches me to be much better with sharing, helping poor people, keeping my promise. It makes us understand the meaning of social harmony because I was an individualistic person. It also teaches me to be more loyal.*
4. *Good, the story is good. I have an intention to help others indeed. I also, God willing will respect older people and be more loyal.*
5. *In my opinion, the film is good. There are a lot of lessons could be taken. The example, we must be loyal and share to others. I have an intention to be a better leader and share with my friends in dormitory.*
6. *The film is perfect. I have to be able to care to others. I must change myself, not to be selfish.*
7. *The film is cool. We must be a loyal person. We must help each other. I used to be a selfish person but I will not repeat that attitude anymore.*
8. *By this story, I will try to be much better. Inside this story, there are a lot of moral values that we can learn such as respect others and not to be selfish. We must not be individualistic people. With this story, I will be a better person.*

From the statements above, it could be analyzed that the students have understood Asian moral values. They did self reflection by comparing their real life with the values on the story.

Conclusion

Story telling can be used as a method to teach values in English as a Foreign Language (EFL) class. Besides practicing their English skills which are reading, listening, writing and speaking, the class participants have tried to comprehend the story. All of the participants understand the Asian values from the story. Some of them stated that they wanted to implement the values learnt on their real life.

Further, It is suggested to conduct quantitative research with more numbers of students and longer term of research to obtain the impact of the learning activities on the class participants' values implementation in their daily life.

References

- Bull, G. & Kajder, S. (2004). Digital storytelling in the language arts classroom. *Learning & Leading with Technology*, 32 (4), 46-49.
- Chung, S. K. (2007). Art education technology: Digital storytelling. *Art Education*, 60 (2), 17-22.
- Combs, M. & Beach, J. D. (1994). Stories and storytelling: Personalizing the social studies. *The Reading Teacher*, 47 (6), 464-471.
- Hu, A. (1985). An Introduction to Basic Asian Values. Retrieved from <http://www.asianweek.com/2012/04/28/>
- Huffaker, D. (2004). Spinning yarns around the digital fire: Storytelling and dialogue among youth on the internet. *Information Technology in Childhood Education Annual*, 63-75.
- Ohler, J. (2008). *Digital storytelling in the classroom: New media pathways to literacy, learning, and creativity*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47, 220-228.
- Sadik, A. (2008). Digital storytelling: A meaningful technology-integrated approach for engaged student learning. *Educational Technology Research and Development*, 56, 487-506.
- Turner, T. N. (2010). How Do We Develop Values. Retrieved from: <http://www.education.com/reference/article/develop-values/>

Keterangan Penulis

Lisa Rosaline, S. Pt, lahir di Bogor, 11 April 1981. Lulusan Fakultas Peternakan, Program Studi Ilmu Nutrisi Ternak, Institut Pertanian Bogor. Beberapa prestasi lain pernah diraihinya sebagai pemakalah seminar dan workshop internasional, dan salah satunya adalah pada event The 10th Asia TEFL International Conference on "Expanding Horizons of Language and Communication: ELT Issues, Challenges and Implications" (India, Oktober 5th 2012). Dalam penulisan karya ilmiah kali ini, penulis dibantu oleh Lizamudin (Mahasiwa Sekolah Guru Indonesia) untuk menerjemahkan tulisan ke dalam bahasa Inggris. Saat ini penulis adalah pengajar Bahasa Inggris di SMP SMART Ekselensia.

EFEKTIFITAS PROGRAM *GREEN SCHOOL* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR, TINGKAT KEBAHAGIAAN SISWA DI SEKOLAH, DAN SIKAP PRO LINGKUNGAN SERTA EVALUASI PENERAPANNYA (STUDI KASUS PADA SDN LALAREUN, SEKOLAH DAMPINGAN DOMPET DHUAFA – PT. PGE)

Muhammad Syafi'ie

Peneliti Litbang Pengetahuan Makmal Pendidikan
muhammad.syafiie@yahoo.com

Abstrak

Dewasa ini, begitu banyak masalah dan isu lingkungan yang kerap terjadi seperti global warming, banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, dan sebagainya yang akan merusak ekosistem bumi. Masalah ini tentunya tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dan lingkungan alamnya (modernisasi ekologi), tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika, dan norma-norma kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas program *Green School* untuk meningkatkan motivasi belajar, tingkat kebahagiaan siswa di sekolah, dan sikap pro-lingkungan, serta evaluasi penerapannya. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa (kelas 5 dan 6), dan orangtua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan In Depth Interview. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan implementasi konsep *Green School* oleh siswa berada pada kategori baik (79,4% dan 68,2%). Namun penerapan konsep *Green School* selama di rumah masih sangat rendah (34,0%). Secara rata-rata, pengetahuan dan implementasi konsep *Green School* oleh guru berada pada kategori sangat baik (91,92% dan 80,9%). Program *Green School* cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar (49,8) walaupun nilai rata-rata skornya masih dibawah standar dan membutuhkan peningkatan yang signifikan. Program *Green School* cukup berpengaruh untuk meningkatkan rasa bahagia siswa SDN Lalareun selama di sekolah (62,9%). Sementara itu, program *Green School* berpengaruh terhadap sikap pro lingkungan siswa (74,5%) dan sebagian besar siswa (sebanyak 74,4%) memiliki sikap pro-lingkungan pada kategori baik.

Kata Kunci: *Green School*, Pengetahuan, Motivasi Belajar, Kebahagiaan, Pro Lingkungan

Abstrak

Nowadays, many problem and environmental issues in the world, as global warming, depletion of ozone, floods, forest fires, and landslides. This problem would not be solved only by repositioning the relationship between humans and the natural environment (ecological modernization), but also have to go through reorientation of values, ethics, and norms which in a collective action, as well as the restructuring of the social relations between individual and individual, individual and group, group and group, and between groups and larger organizations. This study aimed to examine the effectiveness of green school program to improve learning motivation, happiness level of students at the school, and pro-environmental attitudes, as well as the evaluation of its application. The sample in this study is the principal, classroom teachers, students (grades 5 and 6), and parents. Data collected through direct interviews and In Depth Interview. The results showed the knowledge and implementation of the concept of Green School students are good category (79.4% and 68.2%). However, the application of the concept of Green School for at home is still very low (34.0%). On average, knowledge and implementation of the concept of Green School by teachers are very good category (91.92% and 80.9%). Green School program sufficiently affect motivation (49.8) although the average value of the score is still below standard and requires significant improvement. Green School program sufficiently influential to increase happiness Lalareun school student during the school (62.9%). Meanwhile, the Green School program effect on pro-environmental attitudes of students (74.5%) and the majority of students (by 74.4%) had a pro-environmental attitudes in both categories.

Keywords: *Green School*, Knowledge, Motivation, Happiness, Pro Environment.

Pendahuluan

Berdasarkan situs HPLI (Himpunan Pemerhati Lingkungan Indonesia), dikatakan bahwa masalah lingkungan mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 Juni 1972. Di Indonesia, tonggak sejarah masalah lingkungan hidup dimulai dengan diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional di Universitas Pajajaran Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972. Dalam harian online ANTARA News pada 5 Juni 2012, dikatakan bahwa sejak tahun 2000, setiap tanggal 5 Juni, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia (World Environment Day/WED), menjadi hari bagi penduduk bumi meneguhkan kembali arti penting lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan hari lingkungan sedunia ini karena adanya berbagai masalah dan isu lingkungan yang kerap terjadi seperti global warming, semakin menipisnya lapisan ozon, banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, dan sebagainya.

Beragam persoalan lingkungan yang ada tentunya tidak terlepas dari bagaimana manusia berelasi dengan lingkungannya. Manusia dalam konteks ini ditengarai turut andil dalam mempercepat proses kiamat di planet bumi ini. Sederetan kasus lingkungan tersebut merupakan realitas terkini harus dihadapi. Masalah ini tentunya tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dan lingkungan alamnya (modernisasi ekologi), tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika, dan norma-norma kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar (Adiwibowo, 2007).

PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE) sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pengelola panas bumi telah berkomitmen menjalankan kegiatan usaha dengan tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk program yang berbasis lingkungan hidup yang telah memberikan nilai tambah baik secara kemanfaatan maupun keuntungan bagi masyarakat sekitar perusahaan. Komitmen ini akan terus dilakukan dengan membuat program berbasis lingkungan hidup, diantaranya program *Green School* yang bekerjasama dengan Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui pendampingan yang dilaksanakan di SDN Lalareun dan SDN Kamojang Bandung.

Penerapan program *Green School* ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008C/U/1975 menetapkan bahwa Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) mulai diterapkan di Sekolah Dasar (SD).

Dalam Surat Keputusan tersebut dinyatakan bahwa PKLH diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dalam bentuk kesatuan dengan mata pelajaran dan bidang studi tertentu melalui pendekatan terpadu (*integrative*).

Secara filosofi, penerapan konsep *Green School* dalam kurikulum pembelajaran adalah strategi untuk menjaga kelestarian alam, sehingga lingkungan sekolah menjadi bersih, sehat, indah dan hijau oleh tanaman. Sehingga, kegiatan pembelajaran diharapkan lebih kondusif, serta warga sekolah (khususnya siswa) mengerti nilai-nilai dan pentingnya manfaat pengelolaan lingkungan bagi kesehatan dan keberlanjutan hidup di masa sekarang dan yang akan datang. Menurut Slameto (2003) pembelajaran di pengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Kurikulum termasuk ke dalam faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran. Oleh karenanya, menjadi menarik digali selain dampaknya untuk perubahan lingkungan fisik sekolah dan perilaku pro-lingkungan warga sekolah, apakah dampak lain dari penerapan konsep *Green School* terhadap pembelajaran yang mencakup motivasi belajar siswa, prestasi, dan praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa di SD yang telah didampingi oleh Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Efektivitas program *Green School* terhadap perilaku pro-lingkungan warga sekolah, motivasi belajar, prestasi, dan praktek perilaku hidup bersih dan sehat siswa.

Tinjauan Pustaka

Program Green School

Tujuan program *Green School* adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Komponen kegiatan program *Green School* meliputi empat aspek yang menacu pada program Adiwiyata, yaitu :

- 1) Penerapan kebijakan berwawasan lingkungan yang merupakan spirit atas penerapan sekolah berbudaya lingkungan, meliputi: (a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. (b) Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Komponen berikutnya adalah mencetak tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
- 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.

- 4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Sebagai pendukung kegiatan sekolah berbudaya lingkungan, maka Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan menjadi sesuatu yang mutlak, sarana prasarana diantaranya media edukasi, sarana kebersihan lingkungan sekolah, penanaman tanaman yang dapat menjadi nilai tambah, warung sehat dan lain-lain.

Motivasi Belajar

Donald dalam Sardiman (2010) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yaitu: 1) motivasi itu mengawali terjadinya energi pada setiap individu manusia, 2) motivasi tersebut ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" atau afeksi seseorang, dan 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009) diklasifikasikan sebagai adanya: 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) kegiatan yang menarik dalam belajar; 5) lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dalam diri) diantaranya: (1) Faktor jasmaniah (fisiologi) (2) Faktor psikologis yang terdiri atas faktor intelektual misalnya kecerdasan dan bakat, serta faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Sementara itu, faktor ekstrinsik diantaranya: (1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya. (3) Faktor lingkungan fisik. (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Menurut tahapan perkembangan kognitif anak dari Piaget siswa sekolah dasar berada pada tahap *concrete operational* (usia 8-12 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat mengaitkan beberapa aspek masalah pada masa bersamaan. Anak sudah mulai dapat berfikir abstrak dan berfikir logis dalam memahami dan memecahkan persoalan, serta mengenal simbol-simbol. Namun mereka masih memerlukan objek konkrit untuk belajar (Megawangi *et al.* 2004). Hal ini berarti bahwa lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam mendorong perkembangan kognitif siswa.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan *In Depth Interview*. Instrumen penelitian ini terdiri atas: 1) kuesioner yang merupakan pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan data karakteristik keluarga dan anak; 2) kuesioner yang berisi pertanyaan tentang evaluasi pengetahuan dan kinerja siswa dan guru (skala likert); 3) kuesioner yang berisi pertanyaan tentang motivasi belajar (skala likert); 3) Kuesioner yang berisi pertanyaan tentang sikap pro lingkungan (wawancara dan observasi); 4) Panduan wawancara yang mencakup pertanyaan tentang karakteristik sekolah (panduan *indepth interview*); 5) Panduan wawancara yang mencakup pertanyaan tentang program *Green School* (panduan *indepth interview* dan kuesioner).

Sasaran

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Lalareun Ds. Laksana, Kec. Ibum, Kab. Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena sekolah ini merupakan sekolah yang menjadi sasaran program *Green School* Dompot Dhuafa CORPORA dan PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE). Populasi dari penelitian ini adalah civitas akademik SDN Lalareun Bandung yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang Tua Siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa (kelas 5 dan 6) serta orangtuanya.

Jenis Data yang Dihimpun

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait untuk menunjang analisa data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini. Data primer dan indikatornya meliputi:

Tabel 1. Variabel dan indikator data primer

No	Variabel	Indikator
1.	Karakteristik guru, siswa dan keluarga siswa	(1) Besar Keluarga; (2) Pendapatan Keluarga; (3) Pendidikan Orangtua; (4) Usia Orangtua; (5) Pekerjaan Orangtua; (6) Jenjang Kelas Siswa; (7) Jenis Kelamin Siswa; (8) Usia Siswa dan guru
2.	Karakteristik Sekolah	(1) Rasio guru dan siswa; (2) Visi Misi Sekolah; (3) Sarana dan Prasarana Sekolah yang mendukung program <i>Green School</i>
3.	Program <i>Green School</i>	(1) Deskripsi Program (Bentuk, Komponen, Output); (2) Prestasi dan kondisi Lingkungan Sekolah setelah dan sebelum penerapan program <i>Green School</i> ;

No	Variabel	Indikator
		(3) Pelaksanaan Program di sekolah
4.	Pengetahuan, Pendapat, dan dukungan orangtua	(1) pengetahuan orangtua tentang program dan pelaksana program <i>Green School</i> ; (2) pendapat orangtua mengenai program <i>Green School</i> ; (3) dukungan orangtua terhadap program <i>Green School</i>
5.	Evaluasi penerapan konsep <i>Green School</i>	(1) Evaluasi pengetahuan siswa dan guru; (2) evaluasi kinerja siswa dan guru terkait implementasi konsep <i>green school</i> ; (3) evaluasi transfer dan praktek <i>Green School</i> di rumah;
6.	Efektifitas program	(1) tingkat kebahagiaan siswa di sekolah; (2) Motivasi siswa untuk belajar; (3) sikap pro lingkungan siswa

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses *editing*, *koding*, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning data*, dan analisis data. Setelah seluruh data dientry ke dalam komputer, kemudian diolah dengan menggunakan SPSS for Windows versi 17.0. Data akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode, yaitu: (1) analisis deskriptif; (2) analisis kualitatif; (3) analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari karakteristik anak dan keluarga, karakteristik sekolah, dan deskripsi Program *Green School*.

Tingkatan kategori dan pengaruh pada setiap variabel diukur dengan teknik skoring. Sistem skoring pada seluruh variabel dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi kategorinya. Setelah itu dijumlahkan dan dikategorikan dengan menggunakan teknik skoring secara normatif.

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Pengelompokkan kategori adalah sebagai berikut:

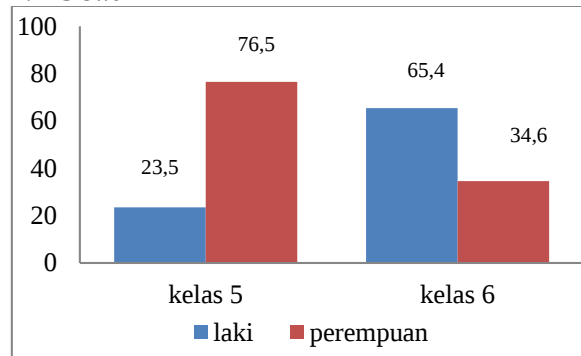
Tabel 2. Tingkatan kategori

Persentase pencapaian	Kategori Penilaian
$0 \leq x \leq 20$	Sangat kurang
$20 < x \leq 40$	Kurang
$40 < x \leq 60$	Cukup
$60 < x \leq 80$	Baik
$80 < x \leq 100$	Sangat baik

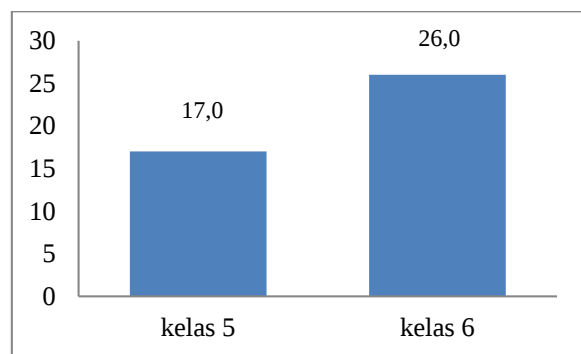
Hasil dan Pembahasan

1. Identitas Responden

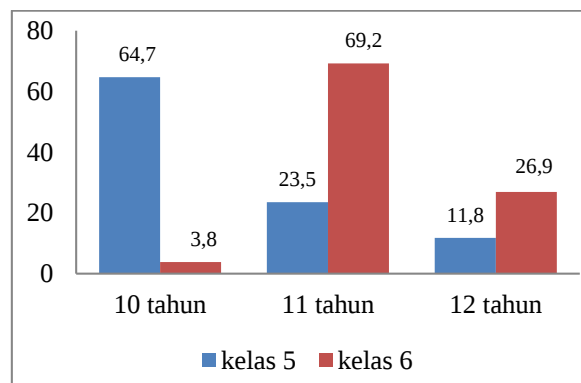
1.1 Siswa



Gambar 1. Sebaran jenis kelamin siswa (%)

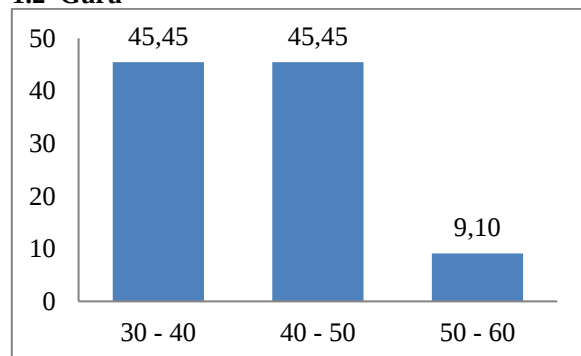


Gambar 2. Sebaran kelas siswa (orang)

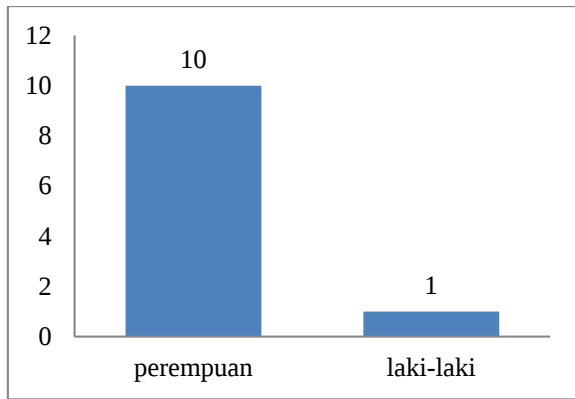


Gambar 3. Sebaran usia siswa (%)

1.2 Guru

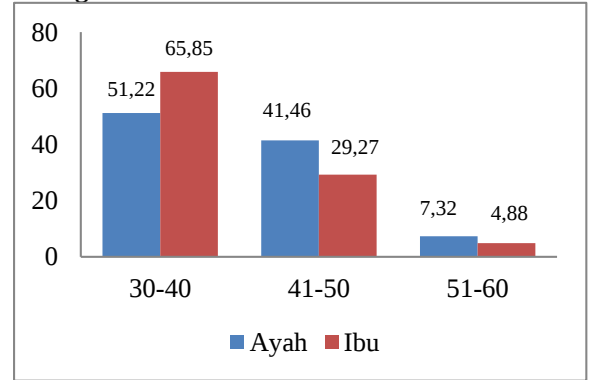


Gambar 4. Sebaran usia guru (%)

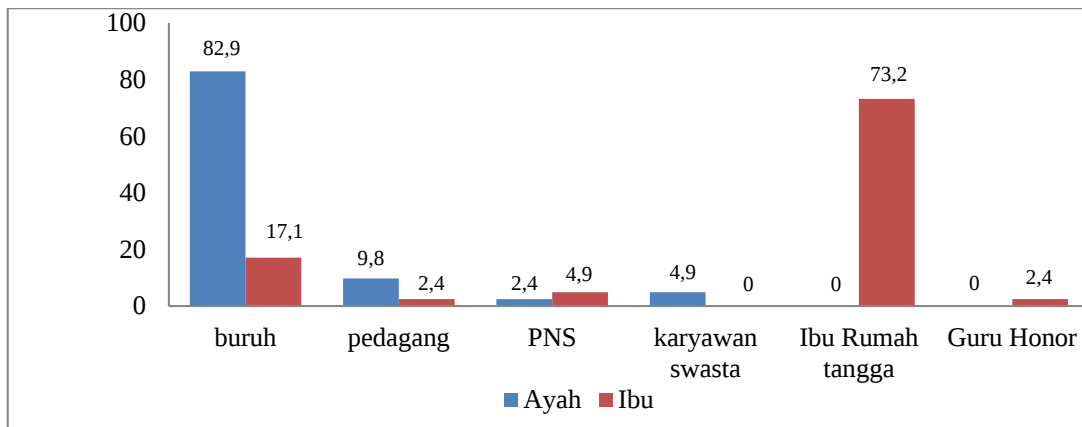


Gambar 5. Sebaran jenis kelamin guru (%)

1.3 Orangtua Siswa



Gambar 6. Sebaran usia orangtua siswa (%)



Gambar 7. Sebaran pekerjaan orangtua siswa (%)

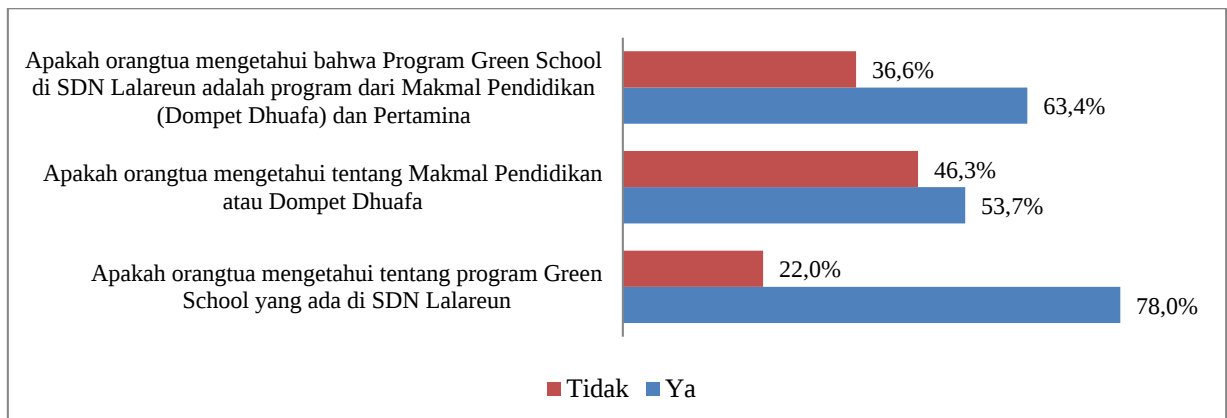
2. Pengetahuan, Pendapat, dan Dukungan Orangtua terhadap Program Green School di SDN Lalareun Bandung

2.1 Pengetahuan Orangtua terhadap Program dan Pelaksana Program Green School

Gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (78,0%) mengetahui tentang program *Green School* yang dilaksanakan di SDN Lalareun Bandung. Namun, masih ada sebanyak 22,0% orangtua yang tidak mengetahui program. Hal ini menjadi fokus perbaikan bagi sekolah maupun pelaksana program untuk menyosialisasikan program keseluruhan orangtua

sehingga orangtua dapat ikut terlibat dan berperan dalam menyelesaikan program.

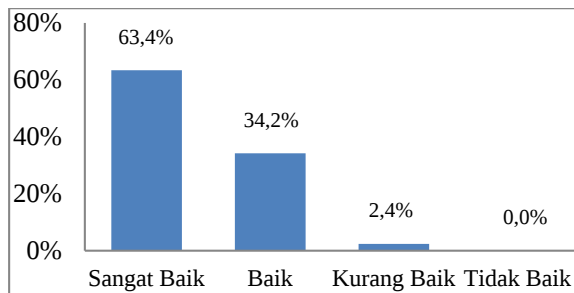
Sementara itu, lebih dari separuh orangtua (63,4%) mengetahui bahwa program *Green School* merupakan program dari Pertamina yang bekerjasama dengan Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa). Namun sisanya, sebanyak 36,6% orangtua belum mengetahui hal tersebut. Begitu juga dengan pertanyaan tentang pengetahuan orangtua terkait Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa), hampir sebagian orangtua (46,3%) mengaku tidak mengenal Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa).



Gambar 8. Pengetahuan orangtua terhadap program dan pelaksana program *green school*

2.2. Pendapat Orangtua terhadap Program Green School di SDN Lalareun Bandung

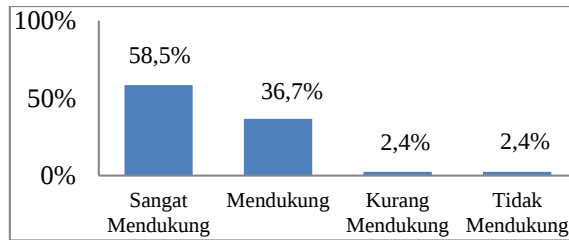
Berdasarkan Gambar 9 diperoleh informasi bahwa sebanyak 63,4% orangtua mengatakan bahwa program *Green School* yang dilaksanakan di SDN Lalareun Bandung merupakan program yang sangat baik. Sementara itu, 34,2% orangtua mengatakan baik. Namun masih ada 2,4% orangtua mengatakan kurang baik. Hal ini diduga karena ketidaktahuan orangtua akan program *Green School* yang dilaksanakan di sekolah.



Gambar 9. Pendapat orangtua tentang program *green school*

2.3. Dukungan Orangtua terhadap Program Green School di SDN Lalareun Bandung

Hasil penelitian yang terlihat pada Gambar 10 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (sebanyak 58,5%) sangat mendukung program *Green School* dan sebanyak 36,7% orangtua menyatakan mendukung program *Green School*. Namun, masih terdapat 2,4% orangtua yang menyatakan tidak mendukung program, bahkan ada 2,4% orangtua yang mengatakan tidak mendukung. Hal ini diduga karena sosialisasi yang masih kurang terkait program sehingga pengetahuan orangtua akan program masih sangat minim.



Gambar 10. Dukungan orangtua terhadap program *green school*

3. Evaluasi Pengetahuan dan Penerapan Konsep Green School

3.1 Evaluasi Pengetahuan dan Penerapan Konsep Green School oleh siswa

a. Pengetahuan Siswa terkait Konsep Green School

Pengetahuan siswa terkait konsep sekolah berbasis lingkungan dinilai berdasarkan 10 pertanyaan/indikator seperti terlihat pada Tabel 3. Secara rata-rata, pengetahuan siswa kelas 6 (80,0%) lebih baik dibanding siswa kelas 5 (78,8%). Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata tertinggi nilai pengetahuan siswa terdapat pada indikator kegunaan penanaman di sekolah (kelas 5: 94,1% dan kelas 6: 100%), bahaya membuang sampah sembarangan (kelas 5: 100% dan kelas 6: 96,2%), dan jajanan yang bergizi tinggi (kelas 5: 100% dan kelas 6: 100%).

Sementara itu, masih terdapat beberapa indikator dengan nilai rata-rata yang belum mencapai 100% yaitu, indikator membedakan jenis sampah (indikator nomor 1, 7, dan 9); dan indikator tentang bahan untuk membuat pupuk kompos (indikator nomor 10). Hal ini juga akan berpengaruh pada praktek siswa dalam membuang/memisahkan sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan. Sehingga, perlu adanya peningkatan pengetahuan siswa yang lebih baik oleh guru mengenai konsep *Green School*.

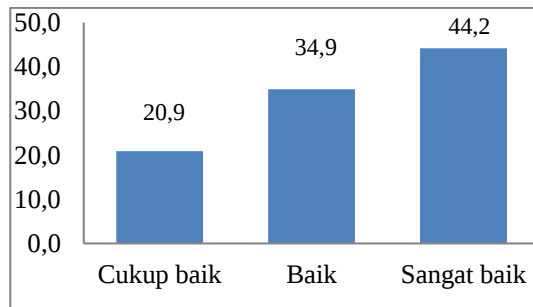
Tabel 3. Evaluasi pengetahuan siswa terkait konsep sekolah berbasis lingkungan di SDN Lalareun

No	Pertanyaan/Indikator	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor (%)	Kategori
1	Sampah terdiri dari dua jenis	70,6	Baik	76,9	Baik
2	Jajanan tidak sehat	94,1	Sangat Baik	84,6	Sangat Baik
3	Kegunaan penanaman di sekolah	94,1	Sangat Baik	100	Sangat Baik
4	Bahaya membuang sampah sembarangan	100	Sangat Baik	96,2	Sangat Baik
5	Bahaya jajanan yang terkena debu dan lalat	94,1	Sangat Baik	96,2	Sangat Baik
6	Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah tanggung jawab	76,5	Baik	76,9	Baik
7	Tempat untuk membuang sampah bungkus permen	70,6	Baik	65,4	Baik
8	Jajanan yang bergizi tinggi	100	Sangat Baik	100	Sangat Baik
9	Tempat untuk membuang sampah kulit jeruk	47,1	Cukup Baik	57,7	Cukup Baik
10	Pupuk kompos dibuat dari	41,2	Cukup Baik	46,2	Cukup Baik
Rata-Rata skor		78,8	Baik	80,0	Baik

Tingkat kategori pengetahuan siswa terkait implementasi program *Green School* berada direntang cukup baik, baik, dan sangat baik. Gambar 11 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

memiliki pengetahuan sangat baik terkait konsep *Green School* yaitu sebesar 44,2% siswa. Sementara sisanya sebanyak 55,8% dengan rincian sebanyak 34,9% siswa berada pada kategori baik dan 20,9%

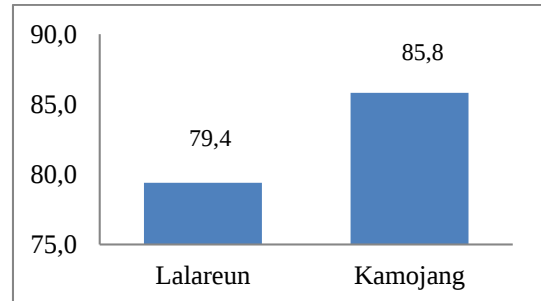
siswa berada pada kategori cukup baik. Hal ini berarti bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan siswa sebanyak 55,8% menjadi kategori sangat baik.



Gambar 11. Tingkat kategori pengetahuan siswa terkait konsep sekolah green school (%)

Sebelum diterapkan di SDN Lalareun, program *Green School* juga sudah diterapkan di SDN Kamojang. Secara rata-rata, nilai pengetahuan siswa

terkait implementasi program *Green School* di SDN Kamojang (85,8%) lebih baik dibanding siswa SDN Lalareun (79,4%) (Gambar 12). Hal ini menjadi fokus perbaikan bagi pengelola program agar lebih dapat meningkatkan implementasi program di sekolah yang akan dijadikan sasaran berikutnya.



Gambar 12. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan siswa terkait konsep sekolah green school (%)

b. Penerapan Konsep Green School oleh Siswa di Sekolah

Tabel 4. Evaluasi kinerja siswa terkait implementasi konsep sekolah green school

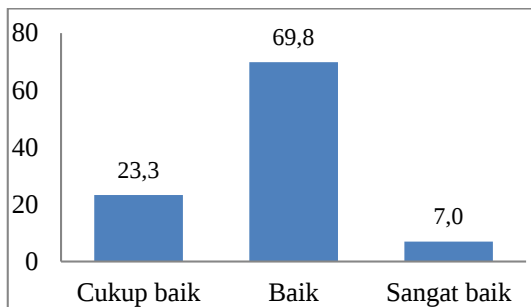
No.	Pernyataan/Indikator	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor (%)	Kategori
1	Saya membuang sampah pada tempatnya	74,5	Baik	67,9	Baik
2	Saya membuang sampah plastik di tong sampah anorganik	72,5	Baik	65,4	Baik
3	Saya membuang sampah daun di tong sampah organik	82,4	Sangat Baik	70,5	Baik
4	Saya memungut sampah yang berserakan di lapangan sekolah	58,8	Cukup Baik	60,3	Baik
5	Saya menyirami tanaman yang ditanam di depan kelas	82,4	Sangat Baik	64,1	Baik
6	Saya merawat alat-alat kebersihan sekolah (sapu, kemoceng dan tong sampah)	82,4	Sangat Baik	65,4	Baik
7	Saya melakukan piket kebersihan kelas yang telah ditugaskan	86,3	Sangat Baik	76,9	Baik
8	Saya mengikuti kegiatan menanam yang diadakan di sekolah	70,6	Baik	74,4	Baik
9	Saya jajan makanan dan minuman sehat	39,2	Kurang Baik	38,5	Kurang Baik
10	Saya mencuci tangan sebelum makan	70,6	Baik	61,5	Baik
Rata-Rata		72,0	Baik	64,5	Baik

Kinerja siswa terkait implementasi konsep sekolah berbasis lingkungan (*Green School*) di SDN Lalareun Bandung dilihat berdasarkan 10 indikator yang terdapat pada Tabel 4. Secara keseluruhan, siswa kelas 5 lebih baik dalam mengimplementasikan konsep *Green School* di sekolah dibandingkan siswa kelas 6. Hal ini terlihat pada seluruh indikator kecuali indikator nomor 4 (Saya memungut sampah yang berserakan di lapangan sekolah) dan nomor 8 (Saya mengikuti kegiatan menanam yang diadakan di sekolah).

Pada Tabel 4 juga diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator nomor 7 (kelas 5: 86,3% dan kelas 6: 76,9%), artinya siswa

sudah memiliki tanggungjawab dan kepekaan yang baik dalam menginginkan kebersihan di kelas sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugas piket yang dijadwalkan. Berdasarkan hasil indepth interview dengan beberapa siswa, mereka menjelaskan bahwa piket kelas yang dilakukan diantaranya menyapu, mengepel, menyusun bangku, dan menyirami tanaman. Namun, masih terdapat 2 indikator dengan nilai rata-rata dibawah standar yaitu indikator nomor 9 (kelas 5: 39,2% dan kelas 6: 38,5%) dan indikator nomor 4 (kelas 5: 58,8% dan kelas 6: 60,3%), artinya siswa masih kurang baik dalam memilih makanan/ jajanan yang sehat. Hal ini diduga karena kurangnya pemahaman/pengetahuan

mengenai jajanan yang tidak sehat (seperti terlihat pada Tabel 3, nilai pengetahuan tentang jajanan yang tidak sehat belum 100%) dan juga ketersediaan jajanan sehat di sekitar lingkungan sekolah sehingga perlu segera diaktifkan kantin sehat di sekolah. Sementara itu, seperti yang terlihat pada indikator 4, masih kurangnya kesadaran siswa untuk memungut sampah yang berserakan juga menjadi fokus perbaikan bagi guru sehingga siswa tak perlu menunggu 'disuruh' untuk memungut sampah yang berserakan.

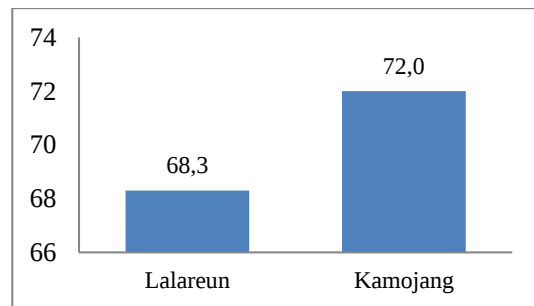


Gambar 13. Tingkat kategori kinerja siswa terkait implementasi konsep sekolah *green school* (%)

Berdasarkan Gambar 13, terlihat bahwa sebagian besar siswa (sebanyak 69,8% siswa) sudah mengimplementasikan konsep *Green School* dengan kategori baik. Sementara, hanya 7% siswa yang mengimplementasikan konsep program dengan sangat baik, bahkan masih ada 23,3% siswa dengan kategori cukup baik. Hal ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan ke depannya agar semua siswa dapat mengimplementasikan program dengan sangat baik melalui peningkatan pengetahuan, pembiasaan, dan teladan dari guru.

Gambar 14 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata evaluasi kinerja siswa terkait implementasi konsep sekolah berbasis lingkungan SDN Lalareun

dan SDN Kamojang. Berdasarkan Gambar 9 diperoleh informasi bahwa siswa SDN Kamojang (72,0%) lebih baik dalam mempraktekkan konsep *Green School* di sekolah dibanding siswa SDN Lalareun (68,3%).



Gambar 14. Perbandingan rata-rata skor kinerja siswa terkait implementasi konsep sekolah *green school* (%)

c. Penerapan dan Transfer Konsep *Green School* oleh Siswa di Rumah

Selain mempraktekkan konsep *Green School* selama di sekolah, siswa juga diharapkan mempraktekkan konsep *Green School* selama keseharian terutama di rumah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Green School* masih belum optimal dilakukan siswa selama di rumah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata skor siswa sebesar 34,0% atau berada pada kategori kurang baik. Hasil ini juga sejalan dengan hasil evaluasi kinerja guru terkait implementasi konsep *Green School* yaitu masih rendahnya keterlibatan orangtua pada program *Green School* yang dilaksanakan di sekolah sehingga keterlibatan orangtua untuk menjadi contoh teladan bagi siswa juga rendah.

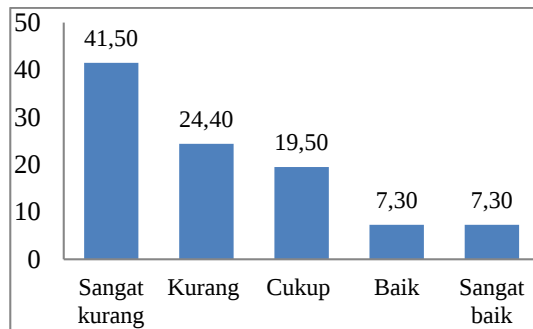
Tabel 5. Evaluasi penerapan dan transfer terkait konsep sekolah berbasis lingkungan (*green school*) di SDN Lalareun oleh siswa di rumah

No	Pernyataan	Rata-Rata (%)	Kategori
1	Anak mengingatkan orangtua ketika orangtua tidak menjaga kebersihan	37,4	Kurang baik
2	Anak mengingatkan orangtua ketika orangtua membuang sampah sembarangan	38,2	Kurang baik
3	Anak memberitahukan orangtua tentang jenis-jenis sampah (organik dan anorganik)	22,8	Kurang baik
4	Anak memberitahukan orangtua tentang cara membuang sampah organik dan anorganik	24,4	Kurang baik
5	Anak memberitahukan orangtua agar memisahkan sampah organik dan anorganik	26,8	Kurang baik
6	Anak mengingatkan orangtua ketika orangtua tidak mencuci tangan sebelum makan	43,1	Cukup baik
7	Anak mengingatkan orangtua/anggota keluarga lainnya untuk hemat menggunakan air	45,5	Cukup baik
Rata-rata skor		34,0	Kurang baik

Hasil indepth interview dengan salah seorang orangtua siswa menyatakan bahwa anaknya yang merupakan siswa SDN Lalareun Bandung, kerap kali mengingatkan dan memberitahunya terkait konsep *Green School*. Sebagai contoh, anaknya mengingatkan ketika dia membuang sampak tidak

pada tempatnya, dll. Namun, orangtua siswa yang lain mengaku anak tidak pernah mengingatkan dia terkait program *Green School*. Hasil ini juga ditunjukkan pada Gambar 15, bahwa sebanyak 7,3% siswa sangat baik dalam mengimplementasikan bahkan mentransfer konsep *Green School* ke

orangtua. Namun, sebagian besar siswa (sebanyak 41,5%) masih belum mengimplementasikan dan mentransfer konsep *Green School* ke orangtua.



Gambar 15. Tingkat kategori implementasi dan transfer program *green school* (%)

3.2 Evaluasi Pengetahuan dan Penerapan Konsep *Green School* oleh Guru

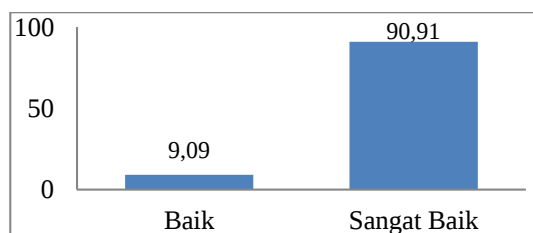
a. Pengetahuan Guru terkait Konsep *Green School*

Pengetahuan guru terkait konsep *Green School* di lihat berdasarkan 15 pertanyaan/indikator seperti terlihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 9 indikator memiliki nilai rata-rata sempurna (100%), artinya guru dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang ditanyakan terkait konsep *Green School*. Namun, masih terdapat 3 indikator yang memiliki nilai rata-rata dibawah standar yaitu, indikator 9, 10, dan 14. Tiga indikator ini berkaitan dengan jajanan anak (contoh jajanan yang tidak sehat (63,6%), contoh jajanan sehat (63,6%), dan perbedaan antara bahan pengawet dan tidak (72,7%).

Tabel 6. evaluasi pengetahuan guru terkait konsep sekolah berbasis lingkungan (*green school*) di SDN Lalareun

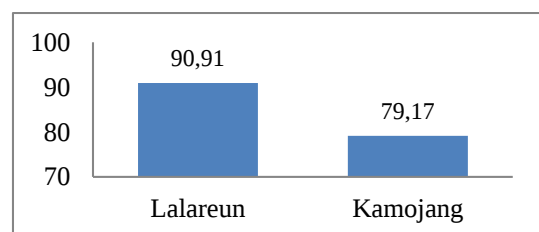
No	Pernyataan/Indikator	Rata-rata skor (%)	Kategori
1	Pengetahuan tentang sekolah berwawasan lingkungan (<i>green school</i>)	100	Sangat Baik
2	Pengetahuan tentang peran guru dalam mensukseskan program <i>green school</i> SDN Lalareun Bandung	90,9	Sangat Baik
3	Pengetahuan guru tentang peran komite sekolah dalam mesukseskan Sekolah Berbasis Lingkungan (<i>Green School</i>)	81,8	Sangat Baik
4	Pengetahuan tentang kurikulum Sekolah Berbasis Lingkungan (<i>Green School</i>)	100	Sangat Baik
5	Pengetahuan tentang jenis-jenis sampah	100	Sangat Baik
6	Pengetahuan tentang pentingnya penanaman lingkungan sekolah (penghijauan)	100	Sangat Baik
7	Pengetahuan tentang perbedaan makanan sehat dan tidak sehat dilihat dari kandungan zatnya	100	Sangat Baik
8	Pengetahuan tentang bahaya makanan dan minuman tidak sehat	100	Sangat Baik
9	Pengetahuan tentang Contoh jajanan anak (makanan dan minuman) yang tidak sehat	63,6	Baik
10	Pengetahuan tentang Contoh jajanan anak (makanan dan minuman) yang sehat	63,6	Baik
11	Pengetahuan tentang 3R	100	Sangat Baik
12	Pengetahuan tentang Fungsi biopori	100	Sangat Baik
13	Pengetahuan tentang Tanaman obat-obatan	100	Sangat Baik
14	Pengetahuan tentang perbedaan makanan yang mengandung bahan pengawet berbahaya dan tidak, bahan baku yang kadaluwarsa atau belum	72,7	Baik
15	Pengetahuan tentang contoh pelaksanaan 3R yang bisa dilakukan di sekolah	90,9	Sangat Baik
Rata-Rata		91,92	Sangat Baik

Hal ini berarti bahwa pengetahuan guru tentang jajanan anak masih rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi. Hasil ini juga sejalan dengan hasil pada evaluasi anak terkait konsep *Green School*, yaitu masih rendahnya praktek anak mengenai jajanan sehat.



Gambar 16. Tingkat kategori pengetahuan guru terkait konsep sekolah *green school* (%)

Berdasarkan Gambar 16 diperoleh informasi bahwa hampir seluruh guru (90,91%) memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap konsep *Green School*. Sementara sisanya, sebanyak 9,09% berada pada kategori baik. Pengetahuan yang tinggi terhadap konsep *Green School* diharapkan akan berbanding lurus dengan implementasi program.



Gambar 17. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan siswa terkait konsep sekolah *green school* (%)

Berdasarkan Gambar 17 diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai pengetahuan guru SDN Lalareun (90,91%) terkait konsep *Green School* jauh lebih baik dibandingkan guru di SDN Kamojang (79,17%). Hal ini berarti adanya peningkatan yang cukup baik oleh pengelola program dalam mentransfer ilmu kepada guru di SDN Lalareun Bandung. Hal ini juga didukung oleh antusias guru-guru dalam mengikuti program yang dilaksanakan di sekolah.

b. Penerapan Konsep *Green School* oleh Guru

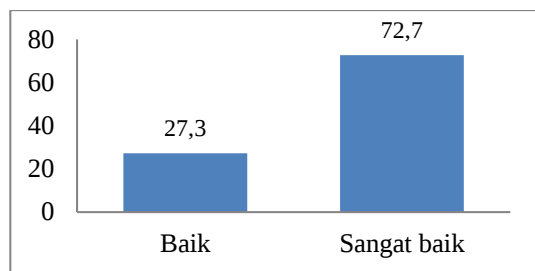
Tabel 7 menunjukkan bahwa secara rata-rata, kinerja guru terkait implementasi konsep *Green School* berada pada kategori sangat baik (80,9%). Hal ini terlihat pada beberapa indikator yang memiliki nilai rata-rata jawaban diatas 90%, diantaranya: merawat sarana dan prasarana sekolah (indikator 8: 97,0%), memanfaatkan lahan sekolah (indikator 9: 97,0%), menyediakan sarana prasarana kebersihan lingkungan kelas (indikator 12: 90,91%), memelihara sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan (indikator 14: 100%), melakukan peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi

sekolah (indikator 15: 96,9%), memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien (indikator 16: 96,9%), mendukung keberadaan Kantin Anak Sehat (indikator 18: 100%).

Namun, masih ada beberapa indikator dengan nilai rata-rata jawaban dibawah standar, diantaranya menuangkan isu lokal dan/atau isu global dalam materi ajar yang saya berikan kepada siswa (indikator 3: 66,7%); melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam pembelajaran Lingkungan Hidup (indikator 5: 54,5%); melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam pembelajaran Lingkungan Hidup (indikator 5: 54,5%); dan mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran Lingkungan Hidup kepada warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar (indikator 6: 48,5%). Hal ini berarti bahwa sekolah perlu lebih meningkatkan keterlibatan dan peran orangtua dan masyarakat sekitar dalam menyukseskan program *Green School* di SDN Lalareun. Hasil ini dapat dijadikan masukan bagi pengelola program agar indikator yang masih memiliki rata-rata nilai dibawah standar dijadikan sebagai fokus perbaikan dimasa yang akan datang.

Tabel 7. Evaluasi kinerja guru terkait implementasi konsep sekolah *green school*

No.	Pernyataan/ Indikator	Rata-rata skor (%)	Kategori
1	Saya mengintegrasikan pembelajaran terkait upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri siswa	72,3	Baik
2	Dalam pembelajaran pada peserta didik, saya menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran secara aktif berbasis lingkungan	75,8	Baik
3	Saya sudah menuangkan isu lokal dan/atau isu global dalam materi ajar yang saya berikan kepada siswa	66,7	Baik
4	RPP yang saya buat mengadopsi pembelajaran di dalam dan di luar kelas/ruang berbasis lingkungan	72,7	Baik
5	Saya melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam pembelajaran Lingkungan Hidup	54,5	Cukup baik
6	Saya mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran Lingkungan Hidup kepada warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar	48,5	Cukup baik
7	Saya mengimplementasikan hasil pemecahan masalah Lingkungan Hidup di lingkungan sekolah	63,6	Baik
8	Saya memelihara dan merawat sarana prasarana, gedung dan lingkungan sekolah bersama para siswa dan guru.	97,0	Sangat baik
9	Saya memanfaatkan lahan sekolah (di depan kelas) sesuai kaidah Lingkungan Hidup bersama-sama para siswa dan guru.	97,0	Sangat baik
10	Saya mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait atau dikaitkan dengan Lingkungan Hidup	81,8	Sangat baik
11	Saya melakukan kreatifitas dan inovasi terkait Lingkungan Hidup	72,7	Baik
12	Saya menyediakan sarana prasarana kebersihan lingkungan kelas untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	90,9	Sangat baik
13	Saya menyediakan media edukasi untuk mendukung pembelajaran Lingkungan Hidup di sekolah	87,9	Sangat baik
14	Saya memelihara sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan	100	Sangat baik
15	Saya melakukan peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	96,9	Sangat baik
16	Saya memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	96,9	Sangat baik
17	Saya melakukan kampanye makanan sehat dan ramah lingkungan kepada siswa	81,8	Sangat baik
18	Saya mendukung keberadaan Kantin Anak Sehat dan mengoptimalkannya sebagai sarana pendidikan bagi siswa	100	Sangat baik
19	Saya mendapatkan dukungan dari <i>kalangan terkait</i> untuk meningkatkan upaya Lingkungan Hidup	75,7	Baik
20	Saya melakukan peningkatan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran Lingkungan Hidup	84,8	Sangat baik
	Rata-rata	80,9	Sangat baik

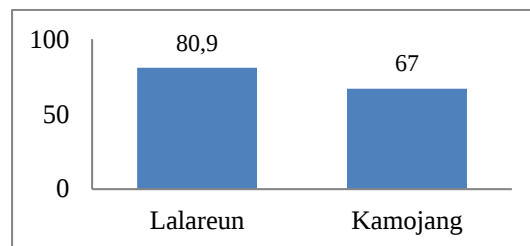


Gambar 18. Tingkat kategori kinerja guru terkait implementasi konsep sekolah green school (%)

Apabila guru dikelompokkan berdasarkan tingkat kinerja terkait implementasi konsep *Green School* seperti terlihat pada Gambar 18 maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru (72,7%) memiliki kinerja dengan kategori sangat baik. Sementara sisanya, sebanyak 27,3% masih memiliki kinerja pada kategori baik. Hal ini merupakan masukan bagi pengelola program agar dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengimplementasikan program *Green School* di SDN Lalareun Bandung dari kategori baik menjadi sangat baik.

Gambar 19 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja guru SDN Lalareun (80,9%) terkait implementasi konsep *Green School* di sekolah lebih baik dibanding SDN Kamojang (67,0%). Hasil ini juga sejalan dengan penerimaan dan dukungan Kepala Sekolah dan guru SDN Lalareun yang sangat baik terhadap program. Hasil indepth interview dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa

guru sangat senang dengan adanya program *Green School* dari Pertamina dan Makmal Pendidikan. Mereka juga berharap program ini bisa dilakukan dalam jangka panjang.



Gambar 19. Perbandingan rata-rata nilai kinerja Guru terkait implementasi konsep sekolah green school (%)

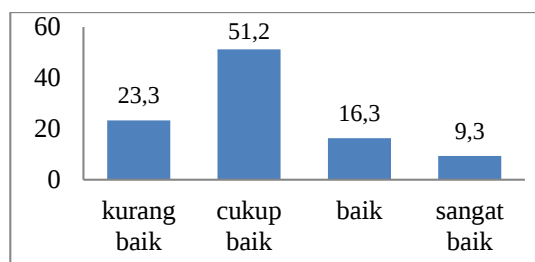
4. Pengaruh Program Green School

4.1 Pengaruh Program Green School terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi siswa dalam penelitian ini dilihat berdasarkan 6 indikator seperti terdapat pada Tabel 8. Secara keseluruhan, program *Green School* cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar (skor rata-rata kelas 5: 49,3%; skor rata-rata kelas 6: 50,4%) walaupun nilai rata-rata skornya masih dibawah standar dan membutuhkan peningkatan yang signifikan. Perlu dilakukan pengembangan program untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena motivasi akan meningkatkan prestasi terutama prestasi akademik.

Tabel 8. Pengaruh Penerapan konsep sekolah berbasis lingkungan (*green school*) terhadap motivasi belajar siswa

No.	Pernyataan/Indikator	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-rata skor(%)	Kategori	Rata-rata skor (%)	Kategori
1	Lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran	49,0	cukup berpengaruh	59,0	cukup berpengaruh
2	Lebih mudah mengikuti pelajaran	51,0	cukup berpengaruh	44,9	cukup berpengaruh
3	Lebih bersemangat mengerjakan tugas-tugas dari guru	47,1	cukup berpengaruh	46,2	cukup berpengaruh
4	Suasana kelas yang disesuaikan dengan program <i>Green School</i> lebih membantu meningkatkan konsentrasi belajar	45,1	cukup berpengaruh	50,0	cukup berpengaruh
5	Lebih senang dengan cara mengajar guru di kelas	52,9	cukup berpengaruh	55,1	cukup berpengaruh
6	Lebih senang mendapatkan tugas dari guru dari pada tidak karena bisa digunakan sebagai bahan belajar di rumah	51,0	cukup berpengaruh	47,4	cukup berpengaruh
Rata-rata skor (%)		49,3	cukup berpengaruh	50,4	cukup berpengaruh



Gambar 20. Tingkat motivasi belajar siswa (%)

Gambar 20 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SDN Lalareun Bandung karena adanya program *Green School* berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 51,2% siswa. Sisanya tersebar dikategori baik (16,3%) dan sangat baik (9,3%). Namun, masih ada sekitar 23,3% siswa yang memiliki motivasi kurang dalam belajar. Hal ini menjadi fokus perhatian guru sehingga diperoleh penyebab rendahnya motivasi siswa tersebut.

4.2 Pengaruh Program Green School terhadap Tingkat Kebahagiaan Siswa di Sekolah

Tingkat kebahagiaan siswa dalam penelitian ini dilihat berdasarkan 4 Indikator, yaitu: bersemangat untuk datang ke sekolah, lebih betah berlama-lama di sekolah, lebih bahagia di sekolah, dan lebih senang dengan suasana kelas yang sekarang. Secara keseluruhan, program *Green School* cukup berpengaruh untuk meningkatkan rasa bahagia siswa SDN Lalareun selama di sekolah. Pengaruh program terhadap tingkat kebahagiaan siswa kelas 6 (63,1%) lebih tinggi daripada pengaruh program terhadap siswa kelas 5 (62,7%).

Hasil indepth interview, siswa mengatakan bahwa mereka lebih senang karena setelah adanya

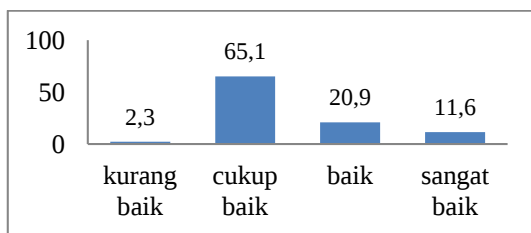
program *Green School*, sekolah mereka menjadi lebih hijau, bersih, dan segar. Mereka juga senang dengan adanya penanaman di sekolah dan juga lomba-lomba yang diadakan di sekolah terkait *Green School*, seperti lomba puisi, lomba pantun, lomba yel-yel kelas, dll. Mereka juga menuturkan bahwa program 3R dengan memanfaatkan barang bekas untuk membuat berbagai produk membuat mereka lebih kreatif.

Tingkat kebahagiaan akan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk sekolah dan menuntut ilmu. Siswa yang bahagia selama di sekolah akan memiliki tingkat stress yang lebih rendah. Hal ini juga diduga karena konsep *Green School* juga mengajarkan siswa untuk belajar sambil bermain melalui penanaman di sekolah.

Tabel 9. Pengaruh Penerapan konsep sekolah green school terhadap tingkat kebahagiaan siswa di sekolah

No	Pernyataan/Indikator	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor (%)	Kategori
1	Bersemangat untuk datang ke sekolah	58,8	cukup berpengaruh	70,5	berpengaruh
2	Lebih betah berlama-lama di sekolah	51,0	cukup berpengaruh	46,2	cukup berpengaruh
3	Lebih bahagia di sekolah	68,6	berpengaruh	67,9	berpengaruh
4	Lebih senang dengan suasana kelas yang sekarang	72,5	berpengaruh	67,9	berpengaruh
Rata-Rata skor (%)		62,7	berpengaruh	63,1	berpengaruh

Secara keseluruhan, lebih dari 50% siswa memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 65.1% siswa. Sementara itu, 20,9% dan 7,0% siswa bahkan memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori baik dan sangat baik. Namun, masih terdapat 2,3% siswa dengan tingkat kebahagiaan pada kategori kurang baik (Gambar 21).



Gambar 21. Tingkat kebahagiaan siswa (%)

4.3 Pengaruh Program Green School terhadap Sikap Pro Lingkungan Siswa

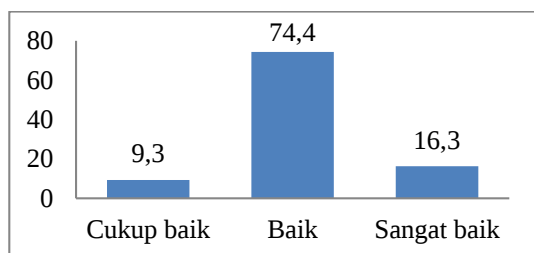
Salah satu tujuan program *Green School* adalah menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan ataupun tanaman; menumbuhkan perilaku hemat air dan energi; dan praktek hidup sehat. Jika dilihat pada Tabel 10, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata, program *Green School* berpengaruh terhadap sikap pro lingkungan siswa, baik pada siswa kelas 5 (74,1%) maupun siswa kelas 6 (73,0%). Pengaruh program pada siswa kelas 5 lebih baik dibandingkan siswa kelas 6, hasil ini juga sejalan dengan hasil kinerja siswa terkait implementasi program *Green School* di sekolah.

Tabel 10. Pengaruh Penerapan konsep sekolah green school terhadap sikap pro lingkungan siswa

No	Pernyataan	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-rata skor (%)	Kategori	Rata-rata skor (%)	Kategori
1	Saya menyirami tanaman yang ditanam di depan kelas	76,5	berpengaruh	73,1	berpengaruh
2	Saya mengikuti kegiatan menanam yang diadakan di sekolah	76,5	berpengaruh	71,8	berpengaruh
3	Saya memakai air secukupnya sesuai kebutuhan Saya	60,8	berpengaruh	71,8	berpengaruh
4	Saya mengikuti kegiatan bersih-bersih taman dan gotong royong di sekolah	78,4	berpengaruh	76,9	berpengaruh
5	Saya merawat tanaman di taman yang ada di sekolah dengan tidak merusaknya	86,3	sangat berpengaruh	87,2	sangat berpengaruh
6	Saya menjadi lebih menyayangi lingkungan sejak adanya program <i>Green School</i> dengan menjaga	76,7	berpengaruh	80,8	sangat berpengaruh

No	Pernyataan	Kelas 5		Kelas 6	
		Rata-rata skor (%)	Kategori	Rata-rata skor (%)	Kategori
7	Lingkungan adalah titipan Tuhan sehingga Saya harus menjaganya dengan baik	72,5	berpengaruh	74,4	berpengaruh
8	Saya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarangan tempat	72,5	berpengaruh	71,8	berpengaruh
9	Orangtua Saya mendukung kegiatan menanam yang diadakan di sekolah	60,8	berpengaruh	60,3	berpengaruh
10	Saya percaya bahwa menjaga lingkungan akan membuat kita terhindar dari bencana (seperti banjir, penyakit berbahaya karena lingkungan kotor, dll)	70,6	berpengaruh	73,1	berpengaruh
11	Saya lebih menyukai lingkungan yang bersih daripada lingkungan yang kotor	98,0	sangat berpengaruh	93,6	sangat berpengaruh
12	Saya lebih menyukai lingkungan dengan banyak tanaman daripada yang gersang	98,0	sangat berpengaruh	92,3	sangat berpengaruh
13	Saya tidak hanya melakukan kegiatan menanam di sekolah tetapi juga melakukan kegiatan menanam di rumah	45,1	cukup berpengaruh	21,8	kurang berpengaruh
	Rata-Rata	74,1	berpengaruh	73,0	berpengaruh

Berdasarkan hasil indepth interview dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa merasa lebih mencintai lingkungan sejak adanya program *Green School* di sekolah. Hasil ini juga ditunjukkan pada Gambar 22 bahwa sebagian besar siswa (sebanyak 74,4%) memiliki sikap pro-lingkungan pada kategori baik, bahkan sebanyak 16,3% berada pada kategori sangat baik.



Gambar 22. Tingkat kategori sikap pro-lingkungan siswa SDN Lalareun Bandung (%)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagian besar orangtua (78,0%) mengetahui tentang program *Green School* yang dilaksanakan di SDN Lalareun Bandung. Sebanyak 63,4% orangtua mengetahui bahwa program *Green School* merupakan program dari Pertamina yang bekerjasama dengan Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa) dan sebanyak 53,7% mengatakan mengenal Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa). Sementara itu sebanyak 63,4% orangtua mengatakan bahwa program *Green School* yang dilaksanakan di SDN Lalareun Bandung merupakan program yang sangat baik dan sebagian besar orangtua (sebanyak 58,5%) sangat mendukung program *Green School*.

Secara rata-rata, pengetahuan siswa terkait program *Green School* berada pada kategori baik (pengetahuan siswa kelas 6 (80,0%) lebih baik dibanding siswa kelas 5 (78,8%)). Rata-rata skor implementasi konsep *Green School* oleh siswa di sekolah berada pada kategori baik (68,2%), namun

penerapan konsep *Green School* selama di rumah masih sangat rendah (34,0% atau kategori kurang baik).

Secara rata-rata, pengetahuan guru terkait program *Green School* berada pada kategori sangat baik (91,92%), begitu juga dengan kinerja guru terkait implementasi konsep *Green School* berada pada kategori sangat baik (80,9%). Hal ini berarti bahwa pelatihan maupun pendampingan yang dilakukan kepada guru terkait konsep *Green School* sudah efektif.

Secara keseluruhan, program *Green School* cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar (skor rata-rata kelas 5: 49,3%; skor rata-rata kelas 6: 50,4%) walaupun nilai rata-rata skornya masih dibawah standar dan membutuhkan peningkatan yang signifikan. Program *Green School* cukup berpengaruh untuk meningkatkan rasa bahagia siswa SDN Lalareun selama di sekolah (skor rata-rata kelas 6 (63,1%); skor rata-rata kelas 5 (62,7%)). Sementara itu, program *Green School* berpengaruh terhadap sikap pro lingkungan siswa (74,5%) dan sebagian besar siswa (sebanyak 74,4%) memiliki sikap pro-lingkungan pada kategori baik.

Saran

- Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih masif kepada orangtua terkait program. Hal ini karena masih ada sebanyak 22,0% orangtua yang tidak mengetahui program, sebanyak 36,6% mengetahui bahwa program *Green School* merupakan program dari Pertamina yang bekerjasama dengan Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa), dan hampir sebagian orangtua (46,3%) mengaku tidak mengenal Makmal Pendidikan (Dompot Dhuafa).
- Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan implementasi terkait konsep *Green School* oleh siswa terutama pengetahuan mengenai implementasi konsep *green school* selama di rumah sehingga siswa tidak hanya menerapkan konsep *green school* di sekolah saja tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini juga

memerlukan sinergi dengan orangtua sehingga keterlibatan orangtua perlu ditingkatkan dalam program.

- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Green School* belum terlalu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga perlu dilakukan pengembangan program untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena motivasi akan meningkatkan prestasi terutama prestasi akademik. Begitu juga, perlu dibuat pengembangan program agar integrasi konsep *Green School* dalam pembelajaran dibuat semenarik mungkin sehingga siswa merasa lebih bahagia selama belajarnya/ di sekolah yang akan mengakibatkan semakin menurunnya beban stress siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Supriyono, W. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar S. (2002). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [Antara News]. (2012). *Hari ini Hari Lingkungan Hidup Seduni*. [diunduh 2014 April 11]. Tersedia di <http://www.antaranews.com/berita/314253/hari-ini-hari-lingkungan-hidup-sedunia>
- [Departemen Kesehatan]. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. [Diunduh 2014 April 14]. Tersedia di www.depkes.go.id/downloads/Phbs.pdf
- Khasanah, AZ. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Underachiever* melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Megawangi R, Rahma D, Florence Y, Wahyu F. D. (2004). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyani. (2006). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, Dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA A SMA Negeri 6 Kota Bengkulu [Skripsi]. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
- [Program Pendampingan Sekolah]. (2012). *Program Green School*. Bogor: Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.
- Srinovita, Y., Haryadi, P. (2013). *Evaluation Of Elementary School Assistance Program At Sdn Kamojang Bandung*. Bogor: Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, Am. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- [HPLI]. *Isu Lingkungan*. [diunduh 2014 April 12]. Tersedia di <http://www.hpli.org/isu.php>
- Tarmizi, A. (2014). *Menuju Green School: Penerapan Kurikulum Pembelajaran Berwawasan Lingkungan di Institusi Pendidikan* [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- [Kemdikbud]. *Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. [Di unduh 2014 April 12]. Tersedia di www.kemdikbud.go.id
- Baker, L., Berstein, H. (2012). *The Impact of School Buildings on Student Health and Performance*. USA: University of California. [diunduh 2014 April 11]. Tersedia di www.mcgraw-hillresearchfoundation.org
- Lesmana, R. (2013). Pengembangan Gerakan Go Green di Sekolah dalam Meningkatkan Nasionalisme (Studi kasus di SMK Negeri 2 Kabupaten subang) [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lieberman, G. A., Hoody, L. L. (1998). *Closing The Achievement Gap; Using The Environment As An Integrating Context For Learning*. San Diego, CA: State Education and Environment Roundtable.
- Clavije, K. (2003). *The Maryland Green School Award Program: A Study of Green Schools and Student Academic Achievmen*. USA: The Maryland State Department of Education.

Keterangan Penulis

Muhammad Syafi'ie menyelesaikan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 7 Juli 2005 dengan yudisium cum laude dan mendapat penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik.

Penulis muda produktif ini telah menulis dan menerbitkan 43 buku. Lima bukunya diterjemahkan ke Bahasa Melayu, terbit dan beredar di Malaysia dan Singapura. Kini ia diamanahi menjadi Manajer Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan, Makmal Pendidikan, Dompot Dhuafa.

Selain itu, ia juga aktif menulis buku-buku pengembangan diri, memberikan training motivasi dan menulis diberbagai perusahaan, kampus, dan sekolah, dan menjadi pembicara seminar, penceramah, dan narasumber di Woman Radio, TV Edukasi, dan TVRI. Salah satunya menjadi presenter pada International Conference on Action Research in Education 2014 di Malaysia

EMPOWERING TEACHER TO BRING CORE COMPETENCIES IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING BASED ON 2013 CURRICULUM

Agus Setiawan

English Teacher at SMAN 1 Driyorejo, Gresik
agus_smandry@yahoo.co.id

Abstract

In general, the substance of the 2013 curriculum is not a totally new design of educational program in our nation. The same concept of teaching and learning has actually offered in the previous curriculum, KBK or KTSP in which Student Centered Learning is on the focus. The new 2013 curriculum is a nation dream that the concept in the new curriculum will be the best one that able to overcome the problems of education in our country. Teacher training is surely one of the highest priorities. English teacher should be trained in order to gain the ideal conditions and gain the success of teaching and learning and consider many aspects to consider in choosing supported material. So that, teachers become more independent, and protected from the mind focus of a single text book so then the teacher is able to bring the mission of this 2013 moral content curriculum properly. The English teacher must be able to know how to integritate moral values into language concepts and language skills into classrooms as well.

Keywords: Empowering , Core Competencies, 2013 Curriculum

Introduction

Weakness exists even in a well perfect plan. Said Hamid Hasan, who is assigned by The Indonesian Minister of Education to become The leader of Core team of 2013 Curriculum Design said that the only weakness of the new 2013 curriculum is when teachers do not change their mind set in undertsanding and implementing it. Teachers in appropriate mind set is vey crucial to the success of the implementation for the new curriculum (Said, 2014).

Thus, teachers are a key factors in the successful implementation of curriculum changes. Great teachers have ability in changing poor material they have to work from and are able to improve their own. But poor trained teachers will have no ability in using well designed material effectively (Richards, 2001).

It means that professional or well trained teachers determines the success of any teaching-learning program. In other words, in planning a language program, it is very important to concern more about teachers on who the program will depend on, to make sure that the program will achieve its goals.

In general, the substance of the 2013 curriculum which has been implemented wholly in July 2014, is not a totally new design of educational program in our nation. The same concept of teaching and learning has actually offered in the previous curriculum, KBK or KTSP in which Student

Centered Learning is on the focus. In KTSP for example, it is fully equipped with teaching methods such as constructivism learning, contextual, quantum, problem-based, inquiry, and cooperative learning method.

The new 2013 curriculum then should be a better program as it accomodates the evaluation or correction of weaknesses for the previous ones. It offers an integrated thematic approach to implement at schools. It's a nation dream that the concept in the new curriculum will be the best one that able to overcome the problems of education in our country.

The minister of education believe that it will succeed to increase the quality of education and guarantee the quality of Indonesian human resources in the future. Looking at the facts at schools, failure of the previous curriculum rooted in the low level of implementation of the approach and concept learning methods into the curriculum.

This low level of implementation can be caused by teachers who do not know, who can't afford or do not want to run it. In other word if the implementation is not appropriate or fail then the new curriculum will be judged as a failed program.

For the reason above, Daniel Mohammad Rosyid, an education expert from ITS Surabaya said that providing training to improve the competencies of teachers is urgent. It should be the focus of the government as Rosyid thinks that the current problems of education rest with the poor quality of teachers. Therefore, changing the curriculum is not an

answer if the quality and mind set of teachers remains the same (Media Indonesia: p 12, May 2nd 2014).

One of the basic changes or characteristics of 2013 curriculum which is designed to be a significant improvement of the previous curriculum is the balance of cognitive, psychomotor and affective aspects, in other word the balance will be on student attitude, knowledge and skill. (Permendiknas No 54, 2013).

This balance is meant to be a new machine to boost learners, Indonesian students to be golden generation with a perfect balance on knowledge, skill and behaviour. Based on these goals, all standard competencies and learning subjects are tied into 4 core competencies of those three aspects mentioned above. Scientific approach is chosen to be frame of teaching approach that inspires teaching methods and teaching strategies.

Teachers must include and achieve affective aspects goals as stated in the first and the second core competencies implicitly while they deliver the content of knowledge in third core competencies and train students to be skillful to apply the knowledge in their daily life as stated in the fourth core competencies. This great idea is for all subjects learning at school, English of Senior High Schools is included.

Realizing the important role of teacher ability in implementing new curriculum, and the characteristics of 2013 curriculum, the National Ministry of education has planned certain strategies. Teacher training is surely one of the highest priorities. Based on the document on National Teacher Training for the implementation of 2013 Curriculum, teachers should be equipped with such knowledge and skills to make them able to implement the new Curriculum.

In facts, the materials which is designed for the imlemenation of 2013 curriculum is too general. It provides much more percentage on knowledge of curriculum rather than technical supports for the implementation. It seems that it neglects the circumstances differences among teachers and schools in Indonesia which are very much varied from one to another (Penyiapan Guru Kemendiknas, 2013).

The duty of implementing new curriculum and the facts of weaknesses in teacher training arise problems as follow : How can English teachers place affective aspects (moral values) together with language concepts and language skills in the classrooms? How can English teachers use available textbook and wisely initiate supporting teaching materials needed based on their local or specific circumstances?

Based on the idealism, facts and problems above, through the present paper, the writer suggests that English teacher should be trained in order to gain the ideal conditions and gain the success of teaching and learening English.

Being Humanistic English Teacher to Place Moral Values into Classrooms

Arnold (1997) in her article, Towards more humanistic English teaching argues that humanistic language teaching brings a new view of the language teacher which includes a recognition of the importance of his or her personal development. However, this does not mean that language teachers no longer need, for example, a firm command of the language being taught or proper training in language teaching methodology.

It, of course, makes these skills will be much more effective. In another words, Arnold views that English teachers can teach English at least as effectively as those who take another approach, and at the same time provide their students with added benefits. It never talk about substituting the cognitive for the affective, but rather about adding the affective, both to facilitate the cognitive in language learning and to encourage the development of the whole person.

At present, education in general is looking precisely in the direction that humanistic language teaching has been moving for years. in Spain, for example, where a sweeping reform in education is underway, two significant changes are the introduction of values education in the classroom, including the EFL classroom, and concern with the emotional side of the learner.

A similar trend is evident in the current curriculum reform in Finland. Kohonen and Kaikkonen (1996) summarize the goals established there in 1994 by the National Board of Education, which recognize 'the importance of supporting a holistic personality development of the learner, democratic citizenship education, active learning through learner involvement, and ethical reflection and the respect of cultural diversity (Arnold, 1997).

It would seem, then, that properly understood, humanistic language teaching is not out of step with the main forces in education today. Moreover Brown (1998: 261) in Arnold (1997) points out, when incorporating critical thinking in our classrooms, we should be concerned not just to help our students 'to become aware of information but to become participants in a global partnership of involvement in seeking solutions.

For the reasons given, it would seem unwise to ignore affect and humanism in language learning. In the first place, as previously mentioned, humanistic language teaching activities are only one part of a programme in which the language of many registers will, logically, be present. In the second place, humanistic activities themselves can provide exposure to very diverse types of language, including language which will be of use in many ways in the real world.

Moreover, Brown (1997) says that language teachers and teacher educators are reminded that they are all driven by convictions about what this world should look like, how its people should behave, how

its governments should control that behavior, and how its inhabitants should be partners in the stewardship of the planet.

So, we can see that within the very forms of the language that we teach, we are surrounded by implicit messages about the universe within which we operate. And upon further reflection, It is clear to every English language teacher that even at the very beginning levels of language, certain "messages" will inevitably be delivered through textbooks, exercises, illustrations, linguistic example, and teaching methodology. The moral, ethical, and political nature of these messages is unavoidable.

Due to placing the unavoidable duty of delivering certain moral messages in language teaching, Brown suggests four simple principles for dealing with so-called "hot topics" in classrooms:

1. Allow students to express themselves openly.
2. Genuinely respect students' points of view.
3. Encourage both/many sides of an issue.
4. Don't force students to think just like you.

From Brown (1997), we get an understanding of how to fairly place moral messages into classroom. As agent of change, we can initiate and model a way of how to think critically. We also help to invest a global awareness on students mind how to behave properly as one member of global world, prevent them from narrow minded of the meaning of moral values.

From the discussions on being humanistic english teachers and how to place moral values into classrooms, we can conclude that the message of creating a balance on affective, psychomotor and cognitive aspects in teaching as commanded by new curriculum is not a new issue in English language teaching. And knowing that language is a means of communication then we can just adapt any kind of topics, including moral values into our classrooms.

The Role of Teaching Materials in English Language Teaching

Students, a teacher, materials, teaching methods, and evaluation are five important components in language instruction. Materials takes a very important role in language instruction. As Allwright (1990) in Kitao (1997) argues that materials should facilitate students to learn. They should be resource books for ideas and activities for instruction/learning, and that they should give teachers rationales for what they do. From Allwright's point of view, textbooks are too inflexible to be used directly as instructional material. He emphasizes that materials control learning and teaching.

The facts, in Indonesia classrooms show many teachers and students rely heavily on textbooks, the textbooks determine the components and methods of learning, thus they control the content, methods, and procedures of learning. Students learn what is presented in the textbook, and the way the textbook presents material is the way students learn it.

The educational philosophy of the textbook will influence the class and the learning process. Therefore, in many cases, materials are the center of instruction and one of the most important influences on what goes on in the classroom.

Theoretically, experienced teachers can teach English without a textbook. However, it is not easy to do it all the time, though they may do it sometimes. Many teachers do not have enough time to make supplementary materials, so they just follow the textbook.

Since the end of 1970s, there has been a movement to make learners rather than teachers the center of language learning. According to this approach to teaching, learners are more important than teachers, materials, curriculum, methods, or evaluation. As a matter of fact, curriculum, materials, teaching methods, and evaluation should all be designed for learners and their needs.

It is the teacher's responsibility to check to see whether all of the elements of the learning process are working well for learners. In other words, learners should be the center of instruction and learning. The curriculum is a statement of the goals of learning, the methods of learning, etc.

Then the role of teachers is to help learners to learn. Teachers have to follow the curriculum and provide, make, or choose materials. They may adapt, supplement, and elaborate on those materials and also monitor the progress and needs of the students and finally evaluate students.

Though students should be the center of instruction, in many cases, teachers and students rely on materials, and the materials become the center of instruction. Since many teachers are busy and do not have the time or inclination to prepare extra materials, textbooks and other commercially produced materials are very important in language instruction. Therefore, it is important for teachers to know how to choose the best material for instruction, how to make supplementary materials for the class, and how to adapt materials.

In fact, as satated in Permendiknas No 71 (2013), government has decided certain textbook to use as the only one proper material source for implementing new curriculum. The national teacher training then train teachers to master the book content without any alternative sources to consider due to different circumstances at school (Penyiapan Guru: 2013).

Suggested aspects to consider in choosing supported material

Littlejohn and Windeatt (1989) in Kitao (1997) states that materials have a hidden curriculum that includes all attitudes toward knowledge, teaching and learning, the role and relationship of the teacher and student, and values and attitudes related to gender, society, etc. Materials have an underlying instructional philosophy, approach, method, and content, including both linguistic and cultural information.

It means that we can rely on the quality of material to achieve learning goals and underlying affective objectives. Further they suggested some criterias of good material to use in teaching english as follow :

1. Materials should have correct, natural, recent, and standard English. Since students' vocabulary is limited, the vocabulary in it should be controlled or the materials should provide information to help students understand vocabulary that they may not be familiar with. For lower-level students, grammar should also be controlled. Many textbooks use narratives and essays. It would be useful to have a variety of literary forms (for example, newspaper articles, poetry, or letters), so that students can learn to deal with different forms.
2. The cultural information included in materials should be correct and recent. It should not be biased and should reflect background cultures of English. It should include visual aids etc., to help students understand cultural information.
3. Content of materials should be useful, meaningful and interesting for students. While no single subject will be of interest to all students, materials should be chosen based, in part, on what students, in general, are likely to find interesting and motivating.
4. Materials should be slightly higher in their level of difficulty than the students' current level of English proficiency. Materials at a slightly higher level of difficulty than the students' current level of English proficiency allow them to learn new grammatical structures and vocabulary.
5. Supply more authentic material to support graded material in the form of textbook provided by government. Since authentic materials are real in the sense that they are not created for students as the target audience but for native speakers. The obvious advantage, of course, is that by using authentic materials we present our students with actual everyday language, just as it appears in real life.

The main disadvantage of these materials of course, is that sometimes they are not teacher-friendly, and you may need to spend several hours reading or watching videos until you finally find what you need in order to use in your class. In addition, on many occasions in a whole context or situation you may find just one instance of what you need to present your students with. This could be overcome if you provide students with several situations in which the pattern appears, but again, you need to have the time to research and gather the appropriate materials.

From the discussion above, it is very crucial for English teachers to realize the important role of materials in determining learning design and bringing all intended underlying messages including moral messages into teaching learning process. Thus being capable of selecting and use supporting materials needed, English teachers will be ready to

load and integrate affective aspects of the first and the second core competencies of 2013 Curriculum into English language teaching.

Result and Discussions

The development of Indonesian Education National Standards as outlined in the mission demands of curriculum change in 2013 is the future of the nation. This demand is a challenge for teachers, especially English teachers. They must be able to know how to integritate moral values into language concepts and language skills into classrooms as well.

How can English teachers accept these challenges? Teaching material is very influential in language learning and determines the model and content of teacher learning that will be implemented in classrooms. The ideas on becoming humanistic language teacher, the place of moral values in English Language Teaching, the assumptions of English as international language in global world, the role of material in English language teaching are crucial knowledge for English teachers of Indonesia to implement new curriculum.

The skills on how to select proper materials and use them with suitable teaching strategies and assessment are also very crucial. These all are suggested to National Teacher Training for 2013 Curriculum implementation. Through the skill practiced by participants in teacher training of new curriculum implementation or another post-training activities afterward, teachers become more independent, and protected from the mind focus of a single text book so then the teacher is able to bring the mission of this 2013 moral content curriculum properly.

This idea in the present paper, of course requires following thought and research. It will be very appropriate and supportive if other researchers have interests in investigating or proposing steps of selecting teaching materials based on basic assumptions on teaching English as international language in today global era. Further research on developing teaching material, the suitable methods and instrumensts of assessment are also needed.

This empowering efforts must be supported with further Regional English Teachers Community (MGMP=Musyawah Guru Mata Pelajaran) activities to empower teachers to be succesful agents of the implementation of new curriculum for better Indonesia man power in the future through English Language Learning.

References

- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, H.D. (1997). *The Place of Moral and Political Issues in Language Pedagogy*. New York: Cambridge University Press.

- Media Indonesia online. Improve Teachers' Competencies. Retrieved May 15, 2014, from <http://acdpindonesia.wordpress.com/2014/05/02/page/4/>
- Kitao, K., & Kitao, S. K. (1997). Selecting and Developing Teaching/Learning Materials. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 4, April 1997. Retrieved May 15 2014, from <http://iteslj.org/Articles/Kitao-Materials.html>.
- Arnold, J. (1997). Toward More Humanistic English Teaching. *Oxford ELT Journal*, 52(3), 235-242.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Bahan Rembug Nasional. Persiapan Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum 2013: Penyiapan Guru.
- Said, H.H. (2014). International Seminar : Innovation in Curriculum Development, a Strategy to implement the 213 Curriculum. May 11th 2014. PPS UNESA.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Permendiknas no 54 tentang : Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Permendiknas no 71 tentang : Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.

Keterangan Penulis

Agus Setiawan, terlahir di Surabaya, 30 Oktober 1975. Menyelesaikan S-1 Pendidikan bahasa Inggris di IKIP Surabaya (sekarang UNESA) pada 1999. Saat ini menempuh studi di Prodi Bahasa dan Sastra Pascasarjana UNESA. Menjadi guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Sangkapura, Pulau Bawean, Gresik pada 2000-2003. Setelahnya hingga saat ini mengajar di SMAN 1 Driyorejo, Gresik. Beberapa kali menulis artikel ilmiah yang dimuat di Namira, jurnal pendidikan Kabupaten Gresik. Sementara karya ilmiah populernya yang berkaitan dengan seni dan budaya menghiasi halaman majalah dan koran, antara lain Majalah Bende, Majalah Prestasi dan lain-lain. Pria yang pada 2011 tercatat sebagai guru Berprestasi Kabupaten Gresik ini juga mendapat beberapa predikat sebagai penulis terbaik dari Majalah Media dan pernah tercatat sebagai "The Best Ten" pada event Teacher Writing Competition. Kini, dia berkiprah sebagai editor Majalah Media dan Penyunting Jurnal Pendidikan Kabupaten Gresik, Namira.

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PROGRAM DESA PRODUKTIF DOMPET DHUAFA) TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA ROWOSARI, SEMARANG²

Yulya Srinovita

Peneliti Litbang Pengetahuan Makmal Pendidikan
yulya.srinovita@gmail.com

Abstrak

Sekolah Desa Produktif (SDP) merupakan salah satu program pengembangan kapasitas generasi muda dalam memahami masalah bangsa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat akar rumput sekaligus sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat secara langsung. Pemilihan desa untuk dijadikan desa binaan SDP didasarkan pada aspek potensi kearifan lokal yang dimiliki desa tersebut, tetapi potensi ini belum terkelola dan dimanfaatkan dengan baik. Penelitian ini dilakukan di Desa Rowosari, Semarang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari Etoser (penerima Beasiswa Etos, Dompot Dhuafa) pengelola program SDP wilayah Semarang, fasilitator daerah, perangkat desa dan masyarakat pelaksana program. Penarikan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, *indepth interview*, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital* dengan selisih nilai pasca dan pra program sebesar 11,7%, berpengaruh terhadap aspek *Human Capital* dan *Social Capital* (selisih 46,7% pada aspek *Human Capital* dan 55% pada aspek *Social Capital*). Namun, tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek *Physical Capital* (selisih 2,5%) karena program SDP memang tidak difokuskan pada pembangunan aspek fisik Desa Rowosari. Diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: *Human Capital* dan *Social Capital*. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek *Physical Capital*.

Kata kunci: Sekolah Desa Produktif, *Economic Capital*, *Human Capital*, *Social Capital*, *Natural Capital*

Abstract

Sekolah Desa Produktif (SDP) is one of the youth capacity development programs which created to understanding the nation's problem are directly in contact with people at the grassroots community as well as concrete action in contribute to them. The program choose every village based on it local wisdom potentially aspect which have not been maintained and put to good use. This research was conducted in the Rowosari Village, Semarang. Data were collected in July 2014. The sample in this study were 18 Etoser (college student who derives Etos Scholarship), program facilitator, regional facilitator, village authorities, and communities who involved in program implementation. Data retrieval using *purposive random sampling*. Data were collected by interviews, in depth interview, and focus group discussion. The results showed that the SDP Program of Dompot Dhuafa 'enough to affect' to the aspects of natural capital and economic capital with increment value from post and pre program was 11.7%, 'affect' to the human capital aspect at 46.7%, 'affect' to social capital aspect at 55%. But, 'no effect' on the physical capital aspect (increment value just 2.5%), actually SDP program is not focused on the physical aspects of the construction of the Village Rowosari. Pentagonal diagram that measures the impact of the SDP program toward 5 aspects with SLIA method (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) showed that the SDP Program have a positif effect which bring welfare to Rowosari Village. Substantial improvements seen in two aspects, namely: *Human Capital* and *Social Capital*. Meanwhile, there is the smallest improvement in *Physical Capital* aspect.

Keywords: Sekolah Desa Produktif, *Economic Capital*, *Human Capital*, *Social Capital*, *Natural Capital*

² Hasil penelitian ini dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Riset Manajemen VIII di Universitas Udayana, Bali

Pendahuluan

Pembangunan bangsa Indonesia tidak hanya tertumpu pada pemerintah, melainkan seluruh elemen bangsa ini seharusnya turut berkontribusi. Dinamika persoalan yang dihadapi bangsa ini bersifat multidimensi karena tidak hanya berkutat pada satu sisi permasalahan. Banyak pihak mengatakan bahwa bangsa ini hanya memiliki satu masalah, yaitu mental pemimpin bangsa yang tidak lagi memiliki idealisme kebangsaan. Mayoritas mereka hanya mengedepankan kepentingan pribadi maupun golongan, padahal masyarakat bawah selalu berada pada posisi yang paling tidak diuntungkan dengan keadaan ini dan seringkali mayoritas pemimpin kita tidak mau mengerti hal tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa menjadikan Indonesia sebagai negara besar bukanlah perkara mudah, namun hal tersebut tidaklah mustahil.

Sebuah upaya pembangunan diperlukan konsistensi dan integritas dalam penyusunan maupun pelaksanaan sebuah program pembangunan masyarakat. Perencanaan program sosial akan sangat efektif ketika proses identifikasi masalah hingga pembuatan road map program dilakukan dengan benar. Sebaiknya, ketika program dilakukan hanya sebatas formalitas yang diperoleh sudah dapat dipastikan, yaitu hanya menghamburkan tenaga, waktu dan materi. Tidak semua orang fasih dalam memahami bagaimana menyusun sebuah program sosial yang efektif dan tepat sasaran. Demikian pula, mahasiswa, dimana tidak semua mahasiswa sebagai generasi bangsa ini memahami bagaimana melihat persoalan sosial di akar rumput. Hal ini tidak terlepas, media yang hanya mengumbar konstelasi politik, ekonomi dan masalah makro.

Terdapat kesamaan antara pembangunan dengan pemberdayaan, dimana keduanya suatu perubahan sosial secara sengaja atau berencana. Dalam ilmu sosiologi pembangunan dikenal dua teori besar (*grand theory*) dalam hal bagaimana perubahan sosial berlangsung, sebagai penyebab perubahan, yaitu Max Weber yang memandang nilai-nilai sebagai pendorong perubahan, sedangkan Karl Marx berpendapat aspek materialistikal sebagai akar perubahan. Pada akhirnya, setiap perubahan selalu mengandung kedua aspek itu sekaligus (Hutomo, 2000).

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan mensyaratkan peran serta yang setara antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan partisipasi yang penuh, dan dalam suasana yang demokratis, maka diharapkan akan terjadi alokasi-alokasi sumberdaya ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi, sehingga dicapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan lapisan terbawah.

Pendekatan-pendekatan yang lebih praktis sifatnya sangat dibutuhkan dalam proses ini (Sulistiyani, 2004), diantaranya: (a) *Partisipasi*, pendekatan partisipasi tidak hanya berarti mobilisasi tetapi juga hak keterlibatan dalam mekanisme kontrol dan memperoleh akses dari berbagai *stakeholders* dalam pemberdayaan masyarakat adat, khususnya bagi komunitas adat; (b) *Partnership*, membangun kemitraan (*partnership building*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif di terapkan ke dalam program-program yang sifatnya multi-stakeholders dan melingkupi aspek yang cukup luas. Sasaran dari *partnership* adalah membangun keterbukaan, akuntabilitas, juga membangun kontrol bersama, yang diharapkan mampu menumbuhkan *trust* bersama dari pihak-pihak yang terkait dalam program ini; (c) *Jaringan kerja*, pendekatan *networking* (jaringan kerja) sangat bermanfaat untuk membangun semangat visi gerakan bersama. Kerja sama di antara masyarakat adat dapat berfungsi sebagai advokasi terhadap kekuatan-kekuatan di luar masyarakat. Sementara kerja sama vertikal antara masyarakat dengan institusi pemerintah, dapat memperkuat terjadinya akses, baik akses informasi, kesempatan, maupun akses untuk mengontrol kebijakan; (d) *Menghargai proses*, pendekatan yang mencurahkan perhatian pada *process oriented* ditujukan untuk mempersiapkan secara sungguh-sungguh pemberdayaan komunitas yang berbasis pada kemampuan yang dimiliki oleh komunitas bersangkutan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi kerakyatan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah solusi dalam pengembangan potensi daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan usaha dengan sentuhan teknologi kerakyatan harus berbasis pada satuan terkecil pemerintahan yaitu desa atau kalurahan. Hal ini selaras juga dengan program pemerintah *one village one product* (OVOP), dimana setiap kelurahan didorong untuk menghasilkan produk unggulan desa dan dengan manajemen kelembagaan yang baik. Namun seringkali dalam pelaksanaan program tersebut pemerintah kesulitan dalam aplikasinya dikarenakan kurangnya SDM, tenaga ahli, pendamping dan fasilitator. Untuk itulah diperlukan kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan program tersebut (Profil SDP Semarang, 2013).

Kelurahan Rowosari merupakan salah satu kelurahan di kota Semarang Jawa Tengah. Tingkat pendidikan dan taraf hidup ekonomi Kelurahan Rowosari tergolong rendah. Rowosari memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan peternakan. Desa ini memiliki jenis tanah yang cocok ditanami berbagai vegetasi seperti padi, pisang, pohon jati, kunyit dan lain-lain. Hampir 30% lahan Rowosari ditanami pisang. Kelurahan Rowosari sangat potensial untuk dijadikan tempat pembudidayaan tanaman pisang. Tanaman pisang tidak hanya diambil buahnya saja, akan tetapi seluruh bagian tanaman pisang dapat diolah menjadi produksi bernilai guna

tinggi sehingga menambah harga jual. Diantaranya produk olahan pisang yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi diantaranya adalah kripik pisang *vacuum frying*, tepung pisang, pisang *cavendish* dan sebagainya (Profil SDP Semarang, 2013).

Sekolah Desa Produktif (SDP) menjadi salah satu media pengembangan kapasitas generasi muda dalam memahami masalah bangsa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat akar rumput sekaligus sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat secara langsung. Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP) Beastudi Etos Semarang diharapkan bisa menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (Profil SDP Semarang, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pelaksanaan program SDP oleh Etoser (mahasiswa penerima beastudi etos dompet dhuafa) dan menganalisis dampak program SDP terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa produktif wilayah Semarang, yaitu Desa Rowosari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena desa ini merupakan desa teraktif dalam pelaksanaan program serta memperoleh award

pada tahun 2013. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2014. Populasi penelitian adalah *Etoser* (penerima Beastudi Etos, Dompot Dhuafa) pengelola program SDP wilayah Semarang, fasilitator dan manajemen daerah, perangkat desa dan masyarakat pelaksana program. Penarikan sampel menggunakan purposive random sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja dan acak. Adapun sampel dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari: (1) proses pelaksanaan program dan (2) Kaji dampak program terhadap masyarakat. Indikator pada kaji dampak program diadopsi dari indikator MDG's 2015 (Bappenas, 2010). Sementara itu data sekunder didapat dari pengelola program dan pengurus desa Rowosari. Data sekunder yang di ambil berupa penelusuran dokumen mengenai profil program dan profil desa.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, *indepth interview*, dan FGD. FGD dilakukan kepada *Etoser* pelaksana program dan anggota Karang Taruna. Sementara itu, *Indepth interview* dilakukan pada fasilitator program, manajemen daerah, dan perangkat desa untuk mengetahui proses pelaksanaan program serta dampaknya bagi masyarakat Desa Rowosari.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Jenis	Jumlah Sampel (orang)
1	Etoser pelaksana program	5
2	Fasilitator SDP dan manajemen wilayah Beastudi Etos Semarang	2
3	Masyarakat pengurus program	2
4	Kepala Desa Rowosari	1
5	Sekretaris Desa	1
6	Ketua RT 05	1
7	Anggota Karang Taruna	6
Total		18

Data yang diperoleh akan diolah melalui *proses editing, coding, scoring, cleaning*, dan analisis data. Pengukuran kaji dampak program SDP menggunakan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*) (Ashley & Hussein, 2000). Sementara itu, untuk mengkategorikan pengaruh program terhadap 5 aspek dalam metode SLIA (*Natural, Economic, Social, Human, dan Physical Capital*) digunakan teknik kategori menurut Riduwan (2004), yaitu skor/ nilai pengaruh :

$80 < x \leq 100$ = Sangat Berpengaruh;
 $60 < x \leq 80$ = Berpengaruh;
 $40 < x \leq 60$ = Cukup Berpengaruh;
 $20 < x \leq 40$ = Tidak Berpengaruh;
 $0 < x \leq 20$ = Sangat Tidak Berpengaruh

Data akan dianalisis dengan menggunakan 3 metode, yaitu: analisis deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari karakteristik program dan deskripsi

wilayah penelitian. Analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian.

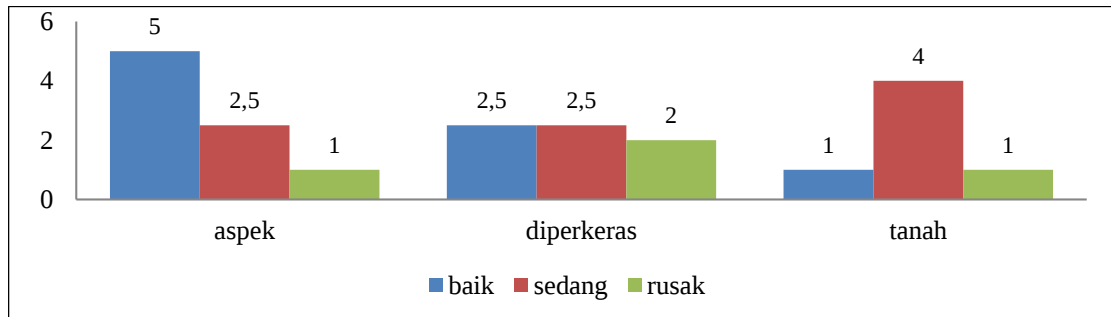
Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Wilayah Rowosari, Semarang

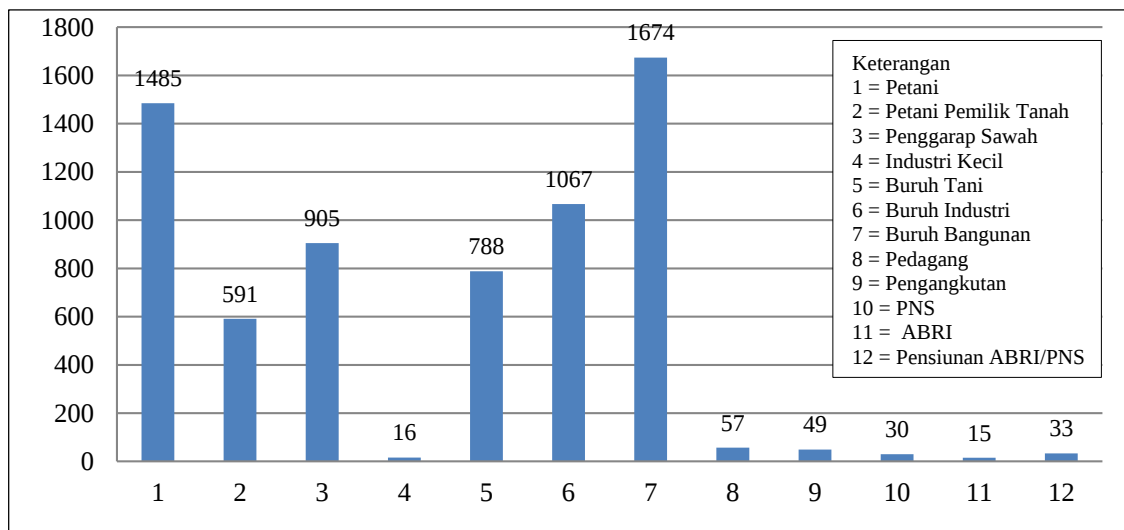
Kelurahan Rowosari merupakan salah satu kelurahan di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang, baik secara infrastruktur, pendidikan maupun ekonomi tergolong masih rendah. Kelurahan Rowosari terletak sekitar 10 km dari kecamatan Tembalang dengan luas daerah sebesar 719,577 ha. Terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data monografi desa Rowosari, 65% jalan rusak sedangkan kondisi jalan yang baik hanya 35%. Pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, dari total jumlah penduduk

sebanyak 9121 jiwa, 47% warga tidak sekolah dan tidak tamat SD, 28% merupakan lulusan SD, sisanya warga lulusan SMP dan SMA. Secara ekonomi, warga Rowosari tergolong tidak mampu. Dari 2825 KK yang ada, 70% merupakan warga berkondisi ekonomi menengah ke bawah. Sebanyak 40% bekerja sebagai buruh tani, 20% petani dan sisanya bekerja

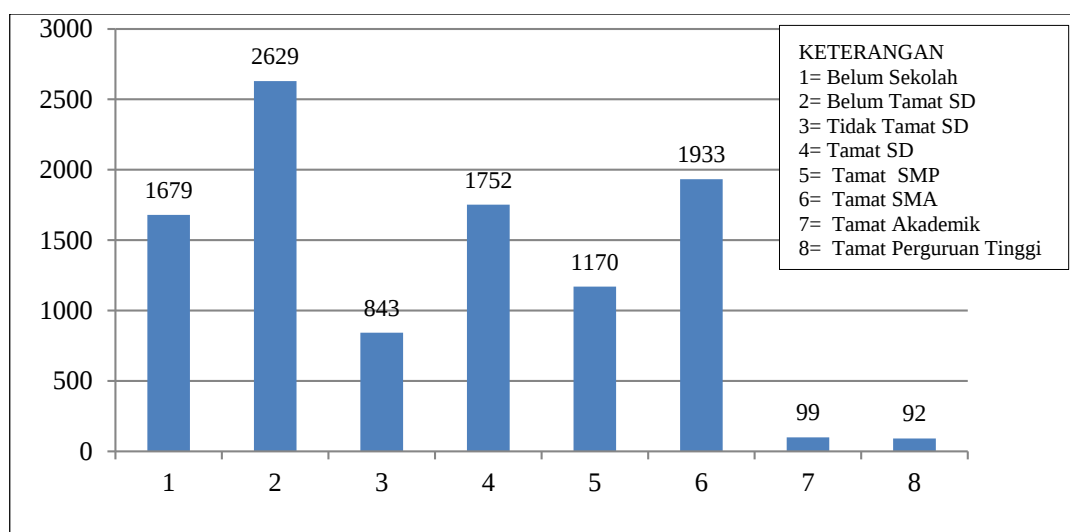
sebagai pedagang, pengangkutan, pegawai negeri sipil dan pensiunan. Gambar 1 memperlihatkan lokasi dari pelaksanaan kegiatan Sekolah Desa Produktif di RT 5 RW 3 Kelurahan Rowosari. Sedangkan Gambar 2 - 4 memperlihatkan beberapa data mengenai keadaan Rowosari.



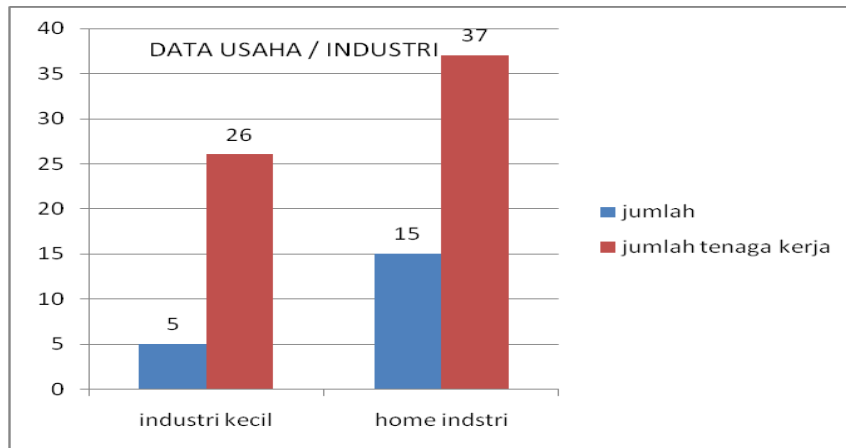
Gambar 1. Kondisi jalan kelurahan Rowosari tahun 2009



Gambar 2. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian kelurahan Rowosari tahun 2009



Gambar 3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di kelurahan Rowosari tahun 2009



Gambar 4 Jumlah penduduk menurut usaha/industri kelurahan Rowosari tahun 2009

Rowosari memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan peternakan. Desa ini memiliki jenis tanah yang cocok ditanami berbagai vegetasi seperti padi, pisang, pohon jati, kunyit dan lain-lain. Hampir 30% lahan Rowosari ditanami pisang. Budi daya ternak bebek dan pembibitan lele juga banyak dijumpai namun pengelolaannya masih secara individu oleh warga. Rowosari merupakan wilayah dengan sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai upaya peningkatan produksi pertanian. Sejauh ini, penjualan hasil pertanian masih dalam bentuk sederhana dan dijual dengan harga murah. Penghasilan yang diperoleh masyarakat belum cukup untuk memenuhi biaya hidup yang semakin kompleks.



Gambar 5. RT 5/3 Kelurahan Rowosari [atas] dan hasil utama pertaniannya (pisang) [bawah]

Deskripsi Program Sekolah Desa Produktif, Dompot Dhuafa

Sekolah Desa Produktif adalah program revitalisasi desa berbasis sekolah dasar. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (SDA, SDM, sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat). Sekolah Desa Produktif mengedepankan prinsip partisipatif dan mandiri. Sehingga masyarakat sasaran bukan hanya sebagai obyek, tetapi juga bagian dari subyek pemberdayaan.

Sasaran program Sekolah Desa Produktif adalah masyarakat desa/komunitas marjinal. Dalam proses penentuan sasaran, tim Sekolah Desa Produktif akan melakukan proses assessment untuk menilai calon sasaran. Proses assessment ini juga dilakukan dalam rangka memetakan potensi dari calon sasaran yang akan didampingi.

Pelaksana program Sekolah Desa Produktif adalah tim SDP yang terintegrasi dalam program School Social Responsibility dibawah Dompot Dhuafa. Dalam proses pelaksanaan program di daerah Semarang, dibentuk tim SDP daerah yang digerakkan oleh Etoser atau Penerima Beastudi Etos Semarang. SDP Etos Semarang dimulai sejak tahun 2010 dengan nama Program Kampung Produktif (Sebelum SDP). Setelah melaksanakan beberapa survey dan *assessment*, dipilihlah RT 5 dan RW 3 Kelurahan Rowosari sebagai desa mitra atau desa binaan untuk Program SDP Semarang.

Di tahun-tahun awal, program Kampung Produktif atau SDP yang dilaksanakan masih mencari format yang sesuai. Hingga Alhamdulillah Program SDP Rowosari Semarang sekarang sudah memasuki tahun ke empat. Banyak progress yang dicapai selama pelaksanaan SDP Semarang dan diharapkan bisa terus berkembang ke depannya. Berikut ini merupakan data mengenai pelaksanaan program SDP di Rowosari tahun 2013 dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2013 yang dirangkum dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Program SDP Rowosari (Januari – Agustus 2013)

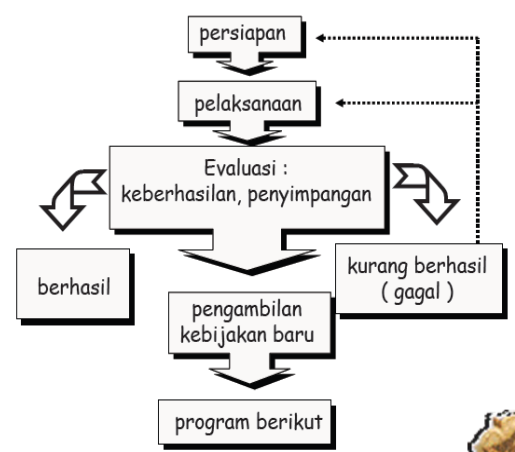
No	Program	Kegiatan
1	Taman Baca Madani	a. Pelengkapan Sarana & Prasarana Taman Baca b. Talkshow : "Sukses dengan Membaca"
2	TPQ At Tartiil	a. TPQ in Action b. Tafakur Alam TPQ
3	Bimbel Ceria	Bimbel in Action
4	Rowosari fair	Kompetisi Akademik
5	Rowosari Sehat	a. Penyuluhan Kesehatan b. Pengobatan Gratis c. Senam Sehat Rowosari
6	Rowosari Clink	Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga
7	Revitalisasi Karang Taruna	a. Pelatihan Dasar Organisasi Kepemudaan b. Family Gathering PERISAI c. AMT (<i>Achievement Motivation Training</i>)
8	Kajian Islam Rowosari	a. Kajian Rutin b. Kajian Spesial Ramadhan
9	<i>Family Gathering</i> Rowosari	Nonton Bareng
10	Kripik Robanna	a. Produksi Kripik Robanna b. Pembuatan Toko Online
11	Aneka Pisang	Pelatihan Produk Olahan Pisang Pendukung

Tabel 3. Penerima manfaat SDP Rowosari 2013

No	Program	Penerima Manfaat	Jumlah
1	TPQ At Tartiil	Anak-Anak PraSD-SD	34
2	Bimbel CERIA	Anak-anak SD, SMP dan SMA	20
3	Taman Baca Madani	Masyarakat Rowosari	20
4	Rowosari Fair	Siswa SMP, TPQ	100
5	Rowosari Clink	Ibu-Ibu PKK	30
6	Rowosari Sehat	Masyarakat Rowosari	50
7	Aksi Layanan Sehat	Masyarakat Rowosari	30
8	Revitalisasi Karang Taruna	Pemuda Rowosari	16
9	Kajian Islam Rowosari	Pemuda Rowosari	16
10	<i>Family Gathering</i> Rowosari	Masyarakat Rowosari	30
11	Aneka Pisang	Ibu-Ibu PKK	30
12	Kripik Robanna	Ibu-Ibu PKK	16

Data yang ditampilkan pada tabel 3 di atas merupakan data mengenai penerima manfaat kegiatan SDP Rowosari di tahun 2013. Penerima manfaat ini di dasarkan pada program yang terlaksana di tahun 2013.

Evaluasi menjadi salah satu pola improvement proses program yang sangat penting, sehingga perlu mekanisme evaluasi yang tepat secara komprehensif. Instrumen evaluasi yang tepat ini akan memberikan peluang mendapatkan informasi maupun data yang akurat serta valid. Dengan demikian, proses pengambilan kesimpulan sebagai rekomendasi pengembangan rencana tindak lanjut program akan sesuai dengan tujuan program. Evaluasi komprehensif dimaksudkan untuk melihat berbagai perspektif yang menjadi karakter program. Program SDP memiliki 2 perspektif, yaitu perspektif stakeholder atau pelaku yang kemudian akan disebut dengan *Community Organizer* (CO) dan perspektif kualitas pencapaian tujuan program. Perspektif kedua ini pun didasari dengan perspektif pertama, walaupun tetap akan menitik beratkan capaian program terhadap peningkatan kulaitas masyarakat.


Gambar 6. Alur sederhana proses evaluasi program

Kelsey LD (1955) menyebut evaluasi sebagai *Cooperative Extension* yang diartikan suatu proses untuk menetapkan nilai suatu program atau kegiatan. Dengan kata lain, evaluasi menjadi suatu metode untuk mengetahui sampai seberapa jauh kegiatan memperoleh kemajuan dan mengarah pada

pencapaian tujuan. Dilihat dari sisi waktu bahwa evaluasi dapat dibagi menjadi 4 bentuk evaluasi, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, evaluasi akhir dan evaluasi dampak.

Kaji Dampak Program Sekolah Desa Produktif, Dompot Dhuafa

Rogers (2003) menyatakan bahwa efektivitas adalah tingkat kemampuan suatu program mencapai tujuannya. Boyle (1981) telah menjabarkan beberapa standar efektivitas berdasarkan jenis program. Efektivitas program pembangunan (*developmental*) diukur dari : (1) kualitas solusi atas permasalahan yang dihadapi; dan (2) tingkat kemampuan individu, kelompok atau masyarakat mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Efektivitas program yang bersifat institusional diukur dari: (1) kompetensi yang dimiliki; dan (2) penilaian konsumen atau pihak yang memanfaatkan lembaga tersebut. Efektivitas program yang bersifat informatif diukur dari: (1) keterjangkauan program; dan (2) berapa banyak informasi tersebar.

Menurut Prasodjo (2004) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain: a. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri; (b). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi; (c). Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses; (d). Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat; (e). Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Program pemberdayaan masyarakat “Sekolah Desa Produktif” Dompot Dhuafa difokuskan pada empat aspek, yaitu ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Dalam penelitian ini, aspek kesehatan dan pendidikan terkandung dalam indikator Human Capital.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator pada Aspek Natural Capital, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga, pemanfaatan sampah rumah tangga, dan perubahan terhadap lingkungan (limbah, polusi, dll). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SDP cukup berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengelola dan memanfaatkan sampah. Walaupun demikian, hasil ini masih menunjukkan

capaian yang rendah yaitu hanya mencapai skor 60 persen (atau terjadi peningkatan 20 persen dari skor pra program).

Menurut hasil indepth interview dengan warga mengenai program Sekolah Desa Produktif, mereka menuturkan bahwa sebelum adanya program SDP belum pernah dilakukan pengolahan terhadap sampah, sampah biasanya langsung dibakar atau dikubur tanpa pemisahan. Namun setelah adanya program, mereka jadi mengetahui tentang pengolahan dan pemanfaatan sampah karena *etoser* sebagai pelaksana program memberikan pelatihan kepada warga. Sampah-sampah tersebut dipisahkan dan diolah menjadi produk, seperti terlihat pada Gambar 7. Di awal program, masyarakat merasa antusias dalam melaksanakan program. Namun karena kesibukan, pengolahan sampah sudah tidak terlalu berjalan lagi. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum dibuatnya kelompok yang fokus pada pengolahan sampah dan pemasaran terhadap produk hasil pengolahan. Selama ini produk hasil pengolahan sampah belum pernah dipasarkan dan hanya dijadikan hiasan rumah. Hal ini bisa dijadikan bahan masukan untuk pengelola program supaya kedepannya bisa membuat rumah/kelompok produksi pengolahan sampah dan mencari pasar yang tepat.



Gambar 7. Produk olahan sampah plastik

Tabel 4 menunjukkan bahwa program SDP yang dilakukan di desa Rowosari cukup berpengaruh positif pada perubahan lingkungan dengan skor pengaruh sebesar 60 persen. Artinya, program SDP tidak memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan tetapi memberikan perubahan yang lebih baik walaupun masih sedikit. Produksi hasil pertanian menjadi produk siap jual pun tidak menimbulkan limbah yang berbahaya.

Tabel 4. Pengaruh program SDP terhadap aspek *natural capital*

No	Indikator <i>Natural Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Pengelolaan sampah rumah tangga	40	60	cukup berpengaruh
2	Pemanfaatan sampah	40	60	cukup berpengaruh
3	Perubahan terhadap lingkungan (limbah, polusi udara, dll)	40	60	cukup berpengaruh

Indikator pada aspek *Economic Capital* terdiri dari 5 indikator. Skor pengaruh pada Indikator pengolahan hasil pertanian dan peningkatan penghasilan masyarakat adalah sebesar 60 persen. Hal ini berarti bahwa program SDP cukup berpengaruh positif dalam peningkatan 2 indikator ini, namun pengaruhnya masih belum optimal. Pengolahan hasil pertanian dalam program ini adalah adanya pengolahan pisang menjadi produk yang bernilai. Hasil panen pisang yang merupakan hasil utama dari pertanian masyarakat Rowosari biasanya dijual langsung ke tengkulak desa, sejak adanya program SDP dari Dompot Dhuafa tidak lagi dijual tetapi diolah menjadi beberapa produk, seperti keripik pisang, dendeng jantung, kerupuk jantung, stik jantung, kerupuk bonggol, manisan bonggol, nugget jantung, mie jantung, es daun pisang, shampo batang pisang, nastar kulit pisang, nugget kulit pisang, dan keurupuk kulit pisang. Warga menuturkan bahwa sebelum adanya program SDP mereka tidak mengetahui bahwa pisang bisa diolah menjadi bermacam-macam produk sehingga hasil pertanian ini tidak dimanfaatkan dengan optimal. Mereka mengaku bahwa hasil yang bisa dimanfaatkan dari pisang hanyalah buahnya yang biasanya mereka jual ketengkulak atau ke pasar. Namun, setelah program mereka jadi lebih teredukasi tentang manfaat pisang, bahwa semua bagian pisang bisa dimanfaatkan/ tidak dibuang begitu saja, mulai dari bonggol, batang, sampai daunnya.

Program ekonomi yang dilaksanakan oleh pengelola SDP di Desa Rowosari adalah dalam bentuk pengaktifan kembali koperasi dan kelompok ibu-ibu PKK di Desa. Kelompok ibu-ibu ini lah yang merupakan penggerak dalam mengolah pisang menjadi produk olahan siap jual. Namun, menurut penuturan pengelola program SDP (baik manajemen SDP maupun etoser pengelola) bahwa meningkatkan

kemandirian dan kreatifitas warga merupakan PR yang masih menjadi perhatian khusus. Hal ini karena warga masih menunggu arahan dari pengelola program SDP dalam melaksanakan program terutama program ekonomi. “Kalau Saya tidak gerak, warga juga enggan gerak untuk memproduksi pisang” (hasil Indepth dengan pengurus inti program SDP dari perwakilan masyarakat (Bu Pri)). Begitu juga dalam segi pemasaran, hasil FGD dengan pengelola SDP (etoser pengelola) disimpulkan bahwa pemasaran terhadap hasil olahan masih diserahkan sepenuhnya pada pengelola program, warga masih kurang kreatif dari segi pemasaran, namun mereka rajin dalam memproduksi jika ada arahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga yang masih tergolong rendah dan kemampuan mereka yang masih terbatas.

Program ekonomi SDP yang diberi nama *Robbana (Rowosari Bannana)* ini sudah dikenal hingga ketingkat provinsi. Pengelola program (etoser) dan pengurus program (warga) cukup aktif dalam mengikuti lomba maupun bazar yang diadakan di Semarang. Hingga penelitian ini dilakukan, memang program ekonomi ini belum terlalu efektif dalam meningkatkan ekonomi warga Rowosari. Namun ke depannya pengelola dan perangkat desa akan melakukan pengembangan terutama dalam segi pemasaran dan publikasi.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa program SDP belum efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran (40%) dan menyediakan lapangan pekerjaan baru (40%). Hal ini karena program SDP masih belum difokuskan pada 2 indikator ini. Warga menuturkan bahwa program ekonomi yang dilaksanakan pengelola SDP belum bisa dijadikan mata pencaharian utama karena permintaan produksi yang masih sedikit. Sementara itu, pelibatan warga dalam proses produksi masih sebatas ibu-ibu PKK.

Tabel 5. Pengaruh program SDP terhadap aspek *economic capital*

No	Indikator <i>Economic Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Pengolahan hasil pertanian	10	70	berpengaruh
2	Penghasilan masyarakat	40	60	cukup berpengaruh
3	Peningkatan penghasilan desa	40	50	cukup berpengaruh
4	Penurunan pengangguran	40	40	tidak berpengaruh
5	Berdirinya lapangan pekerjaan baru	40	40	tidak berpengaruh

Aspek Sosial Capital terdiri dari 4 indikator. Secara umum, program SDP berpengaruh positif terhadap aspek Sosial Capital dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen. Pasca program SDP, lembaga sosial lokal yang terbentuk adalah Karang Taruna dan pengaktifan kembali koperasi desa yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu PKK (nilai pengaruh sebesar 80%). Hingga saat ini, kelembagaan sosial lokal semakin berkembang dengan baik. Produksi hasil pisang yang diberi nama *Robbana (Rowosari Bannana)* sudah dikenal olah sebagian besar warga Semarang dan menjadi pemenang dalam beberapa *event*. Sementara

itu, kelompok Karang Taruna juga dijadikan kelompok percontohan di Desa Rowosari dan sudah bergabung dalam kelompok Karang Taruna provinsi. Oleh sebab itu, warga Rowosari khususnya masyarakat pelaksana program dan perangkat desa mendapat jaringan atau relasi dengan lembaga/organisasi eksternal, diantaranya: perusahaan donatur program, kelompok koperasi provinsi, kelompok karang taruna provinsi, dan lainnya.

Menurut penuturan Kepala Desa Rowosari, sejak adanya program SDP kelompok perempuan sangat berperan besar dalam pembangunan desa.

Kelompok perempuanlah yang memiliki andil yang cukup besar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan desa sehingga Desa Rowosari lebih maju dari sebelumnya. Kelompok perempuan (Ibu-Ibu PKK) ini mendapat dukungan dan perhatian yang baik dari seluruh warga Rowosari. Hal ini sejalan dengan hasil

pada Tabel 6 yang menyatakan bahwa program SDP berpengaruh positif (dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen) terhadap peran kelompok perempuan dalam pembangunan desa dan dukungan/perhatian masyarakat terhadap kelompok perempuan.

Tabel 6. Pengaruh program SDP terhadap aspek *social capital*

No	Indikator <i>Social Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
1	Terbentuknya kelembagaan sosial lokal	20	80	berpengaruh
2	Kelembagaan sosial lokal semakin berkembang hingga saat ini	20	80	berpengaruh
3	Memiliki relasi atau hubungan kerjasama dengan lembaga/organisasi eksternal	20	80	berpengaruh
4	Peran kelompok perempuan dalam pembangunan desa dan dukungan/perhatian masyarakat terhadap kelompok perempuan	40	80	berpengaruh

Aspek *Human Capital* mencakup 3 variabel, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kualitas SDM. Program SDP dalam bidang kesehatan terdiri dari, (1) edukasi dan pengobatan gratis dalam bentuk aksi layanan sehat, (2) Riset Praktek Hidup Sehat dan Bersih warga, (3) Senam rutin 1 kali dalam 2 pekan, (4) kerjasama dengan perusahaan makanan dan minuman dalam memberikan makanan tambahan bagi balita. Dari program kesehatan yang dilaksanakan oleh pengelola SDP, masyarakat mengaku merasa puas. “Sejak adanya program SDP, Kami jadi tau tentang penyakit berbahaya dan jadi semangat dalam menjaga kesehatan. Kami juga dapat konsultasi ke dokter saat aksi layanan sehat”. (hasil indepth interview dengan warga). Warga juga merasa senang dengan senam rutin yang diadakan oleh pengelola, sehingga mereka rutin mengikuti senam. Warga mengaku sejak adanya senam rutin mereka merasa badan menjadi lebih fit dan segar sehingga meningkatkan semangat dalam bekerja. Selain itu, senam juga dijadikan ajang untuk berkumpul dan bersilaturahmi.

Bahkan, menurut pengakuan Kepala Desa Rowosari, kegiatan senam ini juga adopsi menjadi kegiatan desa yang awalnya hanya merupakan kegiatan RT 05 (RT yang menjadi fokus program SDP) karena manfaat yang dirasakan pasca kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil yang terdapat pada Tabel 7, yang menyatakan bahwa indikator ‘kepedulian masyarakat akan kesehatan’ dan indikator ‘fisik yang segar dan prima’ merupakan 2 indikator yang memiliki nilai pengaruh yang paling besar dari pada indikator lainnya (80%). Artinya, program SDP berpengaruh terhadap peningkatan kepedulian warga akan kesehatan dan membuat warga menjadi segar dan prima. Sementara itu, indikator ‘pengetahuan masyarakat tentang kesehatan’ dan indikator ‘penurunan angka penderita sakit’ memiliki nilai sebesar 60 persen, artinya program SDP cukup berpengaruh positif terhadap indikator ini namun masih dalam kategori rendah. Secara rata-rata,

program SDP berpengaruh positif pada peningkatan aspek kesehatan masyarakat (65%), namun ke depan perlu peningkatan sehingga pengaruh program ini bisa lebih besar dirasakan warga.

Program pendidikan yang dilaksanakan oleh pengelola SDP, terdiri dari: (1) TPQ (2 kali/pekan); (2) Bimbingan belajar (2 kali/pekan); (3) Achievemen Motivation Training (AMT) untuk remaja; (4) PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh terhadap aspek pendidikan warga dengan total nilai yang cukup baik (80%). Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan signifikan aspek pendidikan warga Rowosari setelah dilaksanakannya program SDP. Menurut hasil indepth interview dengan ketua RT 05 dan Sekretaris Desa, warga Rowosari lebih peduli pada pendidikan anak-anak mereka sejak desa mereka dikunjungi oleh mahasiswa pengelola SDP. Mereka menjadi termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh pada indikator ‘tingkat partisipasi warga’ dengan nilai pengaruh 80 persen. Sementara itu, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa program SDP sangat berpengaruh positif (100%) pada indikator ‘Berdirinya lembaga pendidikan Paud dan tingkat partisipasi warga terhadap PAUD’.Pra program SDP dilaksanakan di Rowosari, PUAD belum berdiri di RT 05, namun pasca program PAUD berhasil diinisiasi dan didirikan oleh pengelola program. Hingga saat ini, PAUD mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari warga. Selain itu, berdasarkan hasil indepth interview dengan perangkat desa diperoleh informasi bahwa sejak adanya program SDP warga mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri. Namun, hal ini didominasi oleh ibu-ibu dan remaja. “Bapak-bapak kurang aktif mengikuti rangkaian program karena kesibukan bekerja di pabrik, tetapi mereka biasanya senang jika ada kegiatan kumpul-kumpul seperti nonton bola bersama” (hasil indepth

dengan warga). Hasil ini sejalan dengan hasil yang terdapat pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa program SDP berpengaruh positif pada indikator 'kesempatan warga dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri'. Secara umum, program SDP berpengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan aspek pendidikan warga Rowosari dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen.

Aspek kualitas SDM yang merupakan bagian dari aspek *Human Capital* merupakan aspek yang paling besar dipengaruhi oleh program. Artinya, program SDP sangat efektif dalam pemberdayaan masyarakat sehingga meningkatkan kualitas masyarakat pada desa yang dijadikan objek program. Kualitas SDM terdiri dari 5 indikator, dari kelima indikator tersebut indikator 'partisipasi aktif masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan desa' merupakan indikator yang paling mengalami perbaikan yaitu dengan selisih pasca program dan pra program sebesar 80 persen (sangat berpengaruh). Hasil ini sesuai dengan hasil indepth interview dan FGD dengan warga, warga mengaku menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan desa dibanding sebelum program dilaksanakan. Warga merasa senang berinteraksi dengan mahasiswa pengelola program SDP. Oleh karena itu, menurut Kepala Desa dan Kepala RT 05, RT 05 merupakan RT percontohan di Desa Rowosari.

Begitu juga dengan kondisi remaja yang aktif dalam kegiatan Karang Taruna baik jika dinilai dari

indikator 'produktifitas masyarakat usia remaja', 'perubahan karakter remaja', maupun 'perubahan pola pikir remaja akan pendidikan' menunjukkan hasil yang memuaskan. Artinya, program SDP berpengaruh positif pada 3 indikator ini dengan nilai pengaruh sebesar 80 persen. Hasil FGD dengan remaja Karang Taruna, mereka menuturkan bahwa sejak adanya program Karang Taruna yang diberi nama PERISAI, remaja Rowosari menjadi lebih produktif. "Anak remaja sebagian besar (yang aktif di Karang Taruna) tidak lagi cuma *mejang-mejang* ndak jelas, tapi kami jadi aktif di desa dan bisa lebih bermanfaat bagi warga". Remaja Karang Taruna yang beranggotakan sekitar 20 – 30 remaja ini diarahkan untuk dapat menjadi penggerak kegiatan-kegiatan desa, misalnya dengan menjadi panitia pelaksana kegiatan, menjadi *pagar ayu* dan *pagar bagus* dalam acara perhelatan yang diadakan warga, mereka juga menjadi pengelola taman baca yang dibentuk oleh pengelola. Mereka juga menuturkan sebelum mengikuti program mereka tidak semangat dalam pendidikan karena orientasi mereka dan dukungan dari orangtua adalah agar mereka bisa langsung bekerja menghasilkan uang. Namun, sejak ikut program mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi orang yang sukses serta mendapatkan dukungan dari orangtua dalam pendidikannya walaupun seaneh kecil dari mereka masih ada yang memutuskan untuk menikah dan bekerja setelah lulus dari sekolah atas.

Tabel 7. Pengaruh program SDP terhadap aspek *human capital*

No	Indikator <i>Human Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra program	Pasca program	
Kesehatan				
1	Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan	40	60	cukup berpengaruh
2	penurunan angka penderita sakit	40	60	cukup berpengaruh
3	Kepedulian masyarakat akan kesehatan	40	80	berpengaruh
4	Fisik yang segar dan prima	60	80	berpengaruh
	Rata-rata kesehatan	50	65	berpengaruh
Pendidikan				
5	Tingkat partisipasi sekolah	40	80	berpengaruh
6	Berdirinya lembaga pendidikan PAUD dan tingkat partisipasi warga terhadap PAUD	20	100	sangat berpengaruh
7	Kesempatan warga dalam memperoleh pelatihan dan pengembangan diri	20	80	berpengaruh
	Rata-rata pendidikan	20	80	
Kualitas SDM				
8	Intensitas aktifitas keagamaan (mengikuti tabliq akbar, kegiatan romadhon, dll)	40	80	berpengaruh
9	Partisipasi aktif masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan desa	40	100	sangat berpengaruh
10	Produktifitas masyarakat usia remaja	20	80	berpengaruh
11	Perubahan karakter remaja	20	80	berpengaruh
12	Perubahan pola pikir remaja akan pendidikan	20	80	berpengaruh
	Rata-rata kualitas SDM	28	84	sangat berpengaruh

Tabel 8 menunjukkan pengaruh program SDP terhadap aspek *Physical Capital*. *Physical Capital* terdiri dari 2 indikator, yaitu kondisi/kualitas rumah dan Kualitas sarana pembangunan sarana umum (seperti jalan, sarana pertemuan kelompok, dll). Tabel 8 menunjukkan bahwa program SDP tidak berpengaruh pada 2 indikator ini tidak (nilai pengaruh sebesar 40% dan 42,5%). Hal ini karena program SDP memang tidak difokuskan pada perbaikan *physical desa*. Namun, pasca program SDP, desa Rowosari sering dijadikan desa percontohan dan sering juga dijadikan untuk desa Program Kuliah

Lapangan (PKL) Mahasiswa (khususnya mahasiswa UNDIP). Selain itu, desa Rowosari juga pernah dijadikan tempat kegiatan Temu Mahasiswa Penerima Beasiswa Etos Nasional dan mengundang Bupati Semarang, sehingga pernah dilakukan perbaikan akses ke desa. Tetapi perbaikan ini tidak cukup signifikan karena peneliti masih melihat kondisi jalan yang masih agak rusak saat penelitian dilakukan. Hal ini juga merupakan fokus perhatian pengurus desa dan pengelola program SDP agar dapat melakukan advokasi untuk perbaikan jalan ke Pemda setempat.

Tabel 8. Pengaruh program SDP terhadap aspek *physical capital*

No	Indikator <i>Physical Capital</i>	Nilai		Keterangan
		Pra Program	Pasca Program	
1	Kondisi/kualitas rumah	40	40	tidak berpengaruh
2	Kualitas sarana pembangunan sarana umum (seperti jalan, sarana pertemuan kelompok, dll)	40	45	tidak berpengaruh

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh informasi bahwa program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital*. Artinya program ini cukup efektif dalam peningkatan aspek natural dan economic desa Rowosari. Namun hal ini perlu dilakukan peningkatan di tahun ke depannya karena selisih nilai pasca dan pra program yang masih kecil (11,7%), terutama pada indikator kemandirian warga sehingga warga dapat bergerak aktif tanpa adanya mahasiswa pengelola program. Hal ini karena, berdasarkan hasil FGD dengan pengelola program diperoleh informasi bahwa ketergantungan warga kepada mahasiswa pengelola program masih tinggi sehingga warga belum bisa dilepas begitu saja walaupun program sudah terlaksana selama hampir 4 tahun.

Program SDP Dompot Dhuafa juga berpengaruh terhadap aspek Human Capital dan Social Capital. Artinya, program SDP efektif dalam meningkatkan Human dan Social Capital Desa Rowosari. Dua aspek ini dipengaruhi secara signifikan oleh program SDP. Hal ini juga terlihat dari selisih nilai pasca dan pra program yang cukup tinggi yaitu sebesar 46,7 persen pada aspek Human Capital dan 55 persen pada aspek Social Capital.

Namun, program SDP Dompot Dhuafa tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek Physical Capital. Hasil ini juga terlihat pada selisih nilai pasca dan pra program yang hanya sebesar 2,5 persen. Hal ini dikarenakan program SDP memang tidak difokuskan pada pembangunan aspek fisik Desa Rowosari.

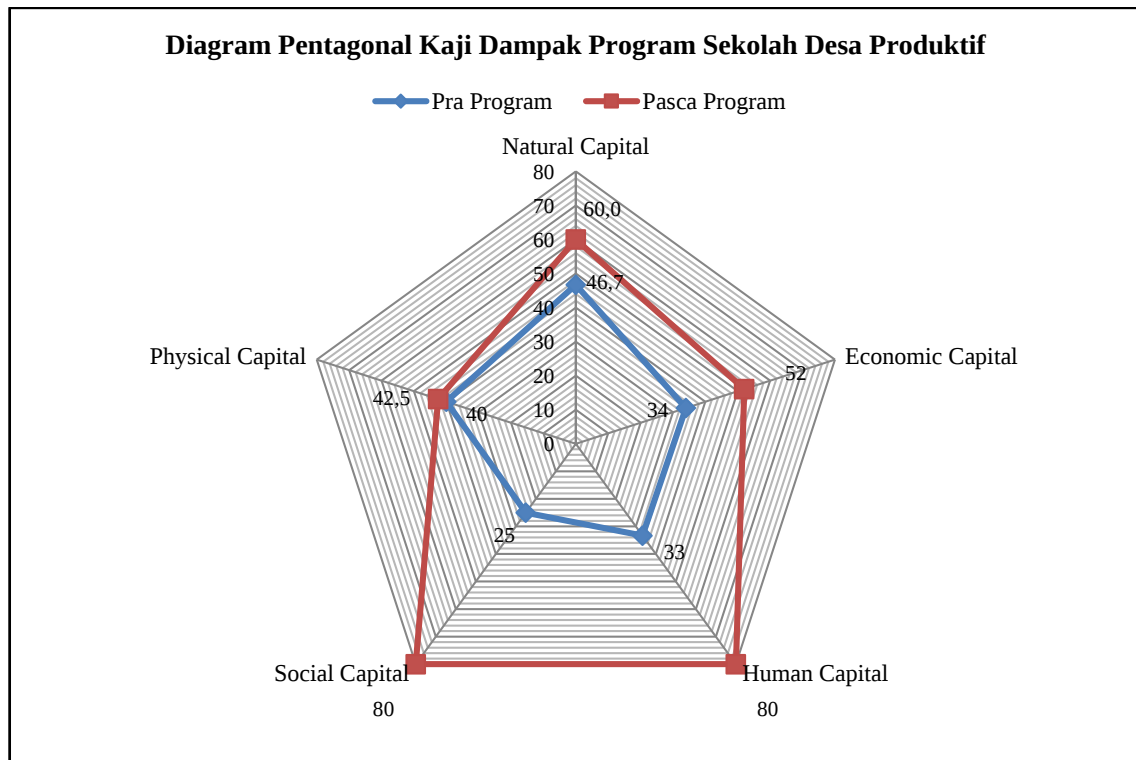
Tabel 9. Kaji dampak program SDP terhadap 5 aspek

No	Variabel	Nilai		selisih	Keterangan
		Pra Program	Pasca Program		
1	<i>Natural Capital</i>	46,7	60	11,7	Cukup Berpengaruh
2	<i>Economic Capital</i>	34	52	13,5	Cukup Berpengaruh
3	<i>Human Capital</i>	33	80	46,7	Berpengaruh
4	<i>Social Capital</i>	25	80	55,0	Berpengaruh
5	<i>Physical Capital</i>	40	42,5	2,5	Tidak Berpengaruh

Gambar 8 merupakan diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*). Dari diagram diperoleh informasi bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Ada perubahan diagram pra program dengan diagram pasca program, yaitu diagram terlihat semakin melebar. Artinya, pasca program, terdapat perbaikan dari 5 aspek tersebut. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: Human Capital dan Social Capital. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek Physical Capital.

Program ini sejalan dengan tujuan MDGs yang harus di laksanakan oleh setiap negara yang

menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) menurunkan angka kematian anak, 5) meningkatkan kesehatan ibu, 6) memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, 7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan 8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut dalam mendeklarasikan tujuan MDGs memiliki kewajiban untuk melaksanakan upaya untuk mencapai target MDGs dan memonitor perkembangan kemajuan pencapaian (Bappenas, 2010).



Gambar 8. Diagram pentagonal kaji dampak program sekolah desa produktif dompet dhuafa

Kesimpulan

Program SDP Dompot Dhuafa cukup berpengaruh terhadap aspek *Natural Capital* dan *Economic Capital*. Artinya program ini cukup efektif dalam peningkatan aspek natural dan economic desa Rowosari. Namun hal ini perlu dilakukan peningkatan di tahun ke depannya karena selisih nilai pasca dan pra program yang masih kecil (11,7%), terutama pada indikator kemandirian warga sehingga warga dapat bergerak aktif tanpa adanya mahasiswa pengelola program.

Program SDP Dompot Dhuafa juga berpengaruh terhadap aspek *Human Capital* dan *Social Capital*. Artinya, program SDP efektif dalam meningkatkan *Human Capital* dan *Social Capital* Desa Rowosari. Dua aspek ini dipengaruhi secara signifikan oleh program SDP. Hal ini juga terlihat dari selisih nilai pasca dan pra program yang cukup tinggi yaitu sebesar 46,7 persen pada aspek *Human Capital* dan 55 persen pada aspek *Social Capital*.

Namun, program SDP Dompot Dhuafa tidak berpengaruh terhadap peningkatan aspek *Physical Capital*. Hasil ini juga terlihat pada selisih nilai pasca dan pra program yang hanya sebesar 2,5 persen. Hal ini dikarenakan program SDP memang tidak difokuskan pada pembangun aspek fisik Desa Rowosari.

Diagram pentagonal pengukuran dampak program SDP terhadap 5 aspek dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assesmen*) menunjukkan bahwa program SDP Dompot Dhuafa memberikan dampak yang positif terhadap

kesejahteraan warga Rowosari berdasarkan 5 aspek. Ada perubahan diagram pra program dengan diagram pasca program, yaitu diagram terlihat semakin melebar. Artinya, pasca program, terdapat perbaikan dari 5 aspek tersebut. Perbaikan yang cukup besar terlihat pada 2 aspek yaitu: *Human Capital* dan *Social Capital*. Sementara, perbaikan terkecil ada pada aspek *Physical Capital*.

Daftar Pustaka

- Ashley, C., Hussein, K. (2000). *Developing Methodologies for Livelihood Impact Assessment: Eperience of the African Wildlife Foundation in East Africa. Working paper 129*. London: Overseas Development Institute.
- [Beastudi Indonesia]. (2013). *Profil Sekolah Desa Produktif*. Bogor (ID): Beastudi Indonesia
- [Beastudi Etos Semarang]. (2013). *Profil Sekolah Desa Produktif Wilayah Semarang*. Semarang (ID): Beastudi Indonesia
- Boyle, G.P. (1981). *Planning Better Programs*. Wisconsin: Mc Graw Hill Book Company
- BAPPENAS. (2010). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2010; Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasiona/BAPPENAS*. ISBN-979-3764-64-1 Badan Pusat Statistik (2009). Jakarta: Survei Sosial Ekonomi Nasional.

- Hutomo, M. (2000). *Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan teoritik dan implementasi*. Naskah. 20. 1- 11
- Kelsey, L.D., Hearne C.C. (1955). *Cooperative Extension Work Ithaca*. Comstock Publishing Associates.
- Rogers, M.E. (2003). *Diffusion of Innovation Fifth Edition*. New York : Free Press
- Sulistiyan, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jogjakarta : Gava Media.

Keterangan Penulis

Yulya Srinovita yang akrab disapa Iya' lahir di Pariaman, 9 Juli 1988. Sarjana lulusan Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) IPB ini memulai karirnya di dunia penelitian sejak menjadi asisten dosen di IKK. Ia sering terlibat bersama dosen dalam penelitian-penelitian di bidang pendidikan, keluarga, anak, dan gizi. Wanita yang punya hobbi berwirausaha serta menyukai dunia pendidikan, keluarga, dan anak ini mempunyai cita-cita ingin menjadi dosen dan peneliti dibidang pendidikan dan keluarga. Saat ini, ia diamanahkan sebagai koordinator peneliti Makmal Pendidikan, Dompot Dhuafa.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis. Abstrak ditulis minimal 200 kata dan maksimas 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, and the results. Minimum words for abstract is 200 words and maximum 250 words. (one blank single space, 10 pt)

Keywords: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Naskah ditulis dalam dua kolom dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraph. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia, 2005*. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: riset@makmalpendidikan.net dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Office Word 2003 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan

Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

Jurnal Terbitan Sebelumnya



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 01 Edisi 01, November 2011

Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Menulis Arkostik pada Siswa Kelas VA Semester II MI Semplak Pilar Kabupaten Bogor (Kartini)
- Proyek Kelas Sosial "Mencari Modal Tanpa Modal" (Tri Artivining)
- Meningkatkan Hasil Belajar Menemukan Gagasan Utama Paragraf dalam Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik *Skipping* Ayunan Visual pada Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia (Nurhayati)
- Peer Assessment as an Alternatif Assessment to Assess Student's Ability in Learning English (Lisa Rosaline)
- What is Your Classroom Management Profile? (Descriptive Study of Classroom Observation Program in SMART Ekselensia Indonesia) (Asep Sapa'at)
- Analisa Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia Tahun 2011 (Purwo Udiutomo)
- Keefektifan Penyaluran Bantuan Masyarakat Mandiri Terhadap Pengembangan Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (Studi Kasus: KPMS Bidara Cina) (M. Fadli Budiman)



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 02 Edisi 01, Mei 2012

Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Melalui Media Pembelajaran Musik Instrumental Pada Siswa Kelas VB Semester II SD IT Birrul Waalidain Tahun Pelajaran 2011/ 2012 (Dasnah)
- Cegah Diabetes Dengan Rempeyek Lidah Mertua (Zakia Annisa Ulya dan Rusman)
- Analisa Kepuasan Peserta Terhadap Program Sekolah Guru Indonesia (SGI) Menggunakan Metode SERVQUAL (Iis Rahmawati)
- The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa Dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" Karya NH. Dini (Lucky Maulana Hakim)
- Geothermal Energy: Best Solution to Reduce Emissions in Indonesia (Rivan Tri Yuono)
- Educational Institutions Social Responsibility: Transformation of Educational Philanthropy Movement in Improving Social Welfare (Purwa Udiutomo)
- Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011 (Rudy Purwanto)



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 02 Edisi 02, November 2012

Daftar isi:

- Persepsi Guru Honorer Se-Jabodetabek Terhadap Profil Guru Berkarakter dan Masalah Guru (Asep Sapa'at)
- Pengaruh Sampah Rumah Tangga Terhadap Kuat Tekan Batako Press (*M. Faisal Juliansyah*)
- Analisa Kepuasan Penerima Manfaat Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan di Sumatera Barat Tahun 2012 (Iis Rahmawati)
- Intercultural Communication among Indonesian and Korean Students through Voluntary Work Program in Smart Ekselensia Indonesia (Lisa Rosaline)
- Evaluasi Program SMART Ekselensia Indonesia Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Purwa Udiutomo)
- Roof Garden Recycling Model (RGRM): Alternative Technologies For Low Cost, Friendly Residential in Limited Area Urban Environment And Optimizing Recycled Materials (Achmad Suryadi & Agustina Setiawati)
- Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Halieqy (Iyas Abdurrahman)



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 03 Edisi 01, Mei 2013

Daftar isi:

- Memanfaatkan Larutan Oli Bekas - Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Sebagai Bahan Bakar Alternatif (*Abdul Hadid & Rian*)
- Critical Review of The Developing of Teacher Competence Trough Lesson Study (*Asep Sapa'at*)
- Optimalisasi Penggunaan Kombinasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Perubahan Kenampakan Benda Langit Kelas IV B SDN Parung 01 Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2012/2013 (*Ghina Sartika, S.A.*)
- Pembuatan Program Aplikasi Bel Sekolah Otomatis Menggunakan Microsoft Visual Basic.Net 2005 sebagai Antarmuka Port Paralel Ke Module Lpt-Ac220v (*Abdullah Aslam*)
- Analisa Tingkat Kepuasan Penerima Beasudi Etos terhadap Layanan Program Tahun 2012 (*Purwa Udiutomo*)
- Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Kelas IVA SDN-P Bantarjati 9 Bogor Tahun Ajaran 2012/2013 (*Epong Utami*)
- Evaluation of Elementary School Assistance Program at SDN Kamojang Bandung (*Pedri Haryadi & Yulya Srinovita*)



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 03 Edisi 02, November 2013

Daftar isi:

- Standar Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus: Pengaruh Jarak Rumah ke Sekolah dan Pengeluaran Rumah tangga Terhadap Partisipasi Sekolah di Provinsi Papua) (*Ridho Ilahi*)
- Hubungan Antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor (*Iwan Sahrudin*)
- Pembelajaran Proposal dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Pendekatan Komunikatif Melalui Proyek *Event Organizer* pada Siswa Kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia (*Nurhayati*)
- Daerah Prioritas untuk Peningkatan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Rakyat Miskin di Indonesia (*Didiq Rosadi Ali*)
- Preparing Teachers and Students of Smart Ekselensia Indonesia for International Education through English Development Program (*Lisa Rosaline*)
- Peningkatan Kemampuan Menanggapi Disertai Alasan terhadap Tayangan Sinetron dengan Teknik Mediasi Aktif Positif dan Negatif pada Siswa Kelas VI Semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013 (*Clara Novita Angraini*)
- The Impact Study of *Institut Kemandirian Dompét Dhuafa* Program on Employment, Education, and Economic of Beneficiaries (*Yulya Srinovita*)



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 04 Edisi 01, Mei 2014

Daftar isi:

- Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat melalui Permainan Pasar-Pasaran Tradisional pada Siswa Kelas VI SDN 2 Membalong Tahun 2013/2014 (*Jayanti*)
- Pembelajaran Fisika Berbasis Kontekstual dengan Metode Formulate Share Listen Create (FSLC) dan Small Group Discussion (SGD) Ditinjau Dari Representasi Visual Siswa Bogor (*Siti Fatimah*)
- Menumbuhkembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Deskriptif Dilakukan pada Kegiatan Pembuatan Karya Ilmiah Siswa SMART Ekselensia Indonesia) (*Asep Sapa'at*)
- Using "Grasp" Strategy to Increase Student's Reading Comprehension Ability (*Agus Setiawan*)
- Peningkatan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat melalui Penggunaan Alat Peraga Petak-Petak Koin bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Tangerang 02 Tahun Pelajaran 2012/2013 (*Pujiono*)
- Improving Life Skills to Children in Orphanages by Providing A Place of Creativity on The Processing of Waste Plastics and Paper in Creating The Entrepreneurship (*Tri Yulian Widya, Vidhy Setyantoro, dan Krisnawati*)
- Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Menyelesaikan Soal Menghitung Volume Bangun Ruang dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Tahun Pelajaran 2013/2014 (*Nabilah Hurin*)

DIBUTUHKAN SEGERA PENELITI DI BIDANG PENDIDIKAN

Punya ketertarikan di bidang Pendidikan...???

Punya ketertarikan di bidang riset....???

Ingin mengasah potensi terkait riset...???

Mari bergabung menjadi peneliti bidang pendidikan bersama INDERA (sebelumnya bernama ERA) Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Apa itu INDERA..??

INDERA (*Indonesian Educational Researcher Associate*) dibentuk sebagai wadah bagi para peneliti bidang pendidikan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mempublikasikan kegiatan, pemikiran dan temuan penelitian, serta kegiatan lainnya. INDERA diharapkan mampu menghasilkan peneliti-peneliti yang mempunyai ketertarikan terhadap dunia pendidikan, berwawasan masa depan, dan berkarakter mulia. Era memunculkan ide-ide kreatif dan kegiatan-kegiatan yang akan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan Indonesia. Ide-ide kreatif yang dimunculkan dapat berupa gagasan-gagasan maupun hasil penelitian yang terkait dengan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi dunia pendidikan Indonesia.

Siapa saja yang bisa menjadi anggota INDERA...??

Keanggotaan INDERA adalah peneliti/calon peneliti pendidikan yang berasal dari kalangan dosen, guru, praktisi, siswa/mahasiswa, serta masyarakat umum yang mempunyai ketertarikan dalam dunia riset dan pendidikan. Oleh karena itu, Makmal pendidikan Dompot dhuafa mengajak Anda untuk bergabung bersama INDERA untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Apa saja kegiatan INDERA..??

Adapun kegiatan INDERA, diantaranya:

1. Pelatihan metode penelitian pendidikan
2. Pelatihan analisis data: kualitatif dan kuantitatif
3. Pelatihan analisis kebijakan pendidikan
4. Pelatihan penulisan karya ilmiah
5. Kerjasama Nasional dan Internasional dalam menggarap proyek-proyek penelitian pendidikan
6. Simposium Nasional Penelitian Pendidikan
7. Penerbitan Jurnal dan buletin Pendidikan
8. Pengelolaan Web/ Sosmed INDERA
9. Statistik Centre

Apa manfaat INDERA...??

INDERA diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pusat penyebaran informasi tentang isu-isu aktual pendidikan
2. Sarana efektif penyebaran dan pertukaran informasi penelitian pendidikan.
3. Sarana kerjasama kegiatan penelitian pendidikan
4. Sarana peningkatan kemampuan meneliti.
5. Sarana peningkatan kemampuan analisis kebijakan
6. Forum penelitian kebijakan pendidikan

Anda tertarik untuk bergabung??

Info lebih lanjut dapat dilihat di <http://indera.org> atau hubungi:

Pedri Haryadi 0856133545

Yulya Srinovita 085284922152

Email: riset@makmalpendidikan.net

cc: ala_pedri@yahoo.com

Formulir Pemesanan Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Untuk pemesanan Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa, silahkan isi formulir di bawah ini dan Fax ke 0251-8615016 atau E-mail kami di: riset@makmalpendidikan.net dan di cc ke: ala_pedri@yahoo.com.

Nama :
No. Telp/Hp :
E-mail :
Alamat Lengkap :
.....

No.	Bulan dan Tahun Edisi	Jumlah	Harga*
Total Pembayaran			

Ket (*): Harga @ Jurnal Rp. 25.000,- (belum termasuk ongkos kirim).

Pembayaran dilakukan melalui transfer ke Rek. Bank Syariah Mandiri No. 7034789805 a.n. Yayasan DD Republika-Makmal

(Bukti transfer mohon disertakan pada saat mengirimkan formulir pemesanan ini)

_____,
Pemesan,

CP: Pedri Haryadi (08561335445)

(-----)